

**PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PENGHAYATAN NILAI-NILAI
KRISTIANI DALAM KELUARGA KATOLIK
DI GEREJA ST.CORNELIUS MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



VITALIS BINTANGKUSUMA SANI MANUK

NPM: 132793

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2020**

**PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PENGHAYATAN NILAI-NILAI
KRISTIANI DALAM KELUARGA KATOLIK
DI GEREJA ST.CORNELIUS MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



VITALIS BINTANGKUSUMA SANI MANUK

NPM: 132793

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul pengaruh media sosial bagi penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga katolik di Gereja St. Cornelius Madiun yang ditulis oleh:

Vitalis Bintangkusuma Sani Manuk telah diterima dan disetujui untuk diuji

pada tanggal

Oleh:

Pembimbing



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara SS. M, Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PENGHAYATAN
NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KELUARGA
KATOLIK DI GEREJA ST.CORNELIUS MADIUN

Oleh : VITALIS BINTANGKUSUMA SANI MANUK

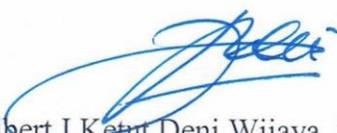
NPM : 132793

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S1) STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada  Semester Genap Tahun Akademik 2020

Dengan Nilai **B+**.....

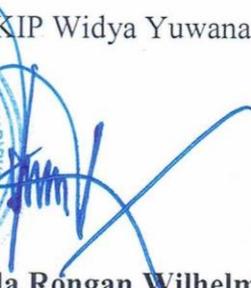
Madiun, **10 Agustus**.....2020

Ketua Penguji :  Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd, M.Min

Anggota Penguji :  Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S, M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun




Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vitalis Bintangkusuma Sani Manuk
NPM : 132793
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S1
Judul Skripsi : Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik di Gereja St. Cornelius Madiun

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ...10 Agustus..... 2020

Yang menyatakan,



Vitalis Bintangkusuma Sani Manuk

NPM: 132793

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik di Gereja St. Cornelius Madiun”

dipersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai saya dan bertekun menghadapi tantangan kehidupan
2. Orang tua tercinta: Bapak Blasius Naya Manuk dan Ibu Martina Tarigan yang telah membesarkan, mendidik, merawat, mencintai, mendoakan, dan tiada berhenti berjuang untuk membiayai perkuliahan peneliti. Saudara-saudari: Mikael Restakperkasa Apadiken Manuk, Maria Ludchatrin Blastina Manuk serta segenap keluarga besar peneliti yang telah mendukung, memotivasi, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Matius 28:20

"Sebab kepadaMu, Ya Tuhan, aku berharap, Engkaulah yang akan menjawab, Ya Tuhan, Allahku."

Mazmur 38:16

"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik"

Ibrani 10:24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan atas berkat, penyertaan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini banyak tantangan serta segala suka dan duka yang telah dilalui untuk mengerjakannya. Skripsi ini dibuat sebagai prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi ini berjudul: “Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja St. Cornelius Madiun”. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc, selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun dan dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing, dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS, M.Hum, selaku pembimbing skripsi, yang banyak memberi kritik, saran serta masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

3. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menerima, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut ambil bagian untuk menjadi keluarga besar Almamater.
4. RD. A. Yanuardi Hendro Wibowo, selaku Pastor Kepala Paroki St.Cornelius Madiun yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Para responden, segenap umat Paroki St. Cornelius Madiun yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian skripsi ini.
6. Orang tua dan keluarga serta keluarga besar Om dan Tante Kelen di Madiun yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2013 yang telah mendukung, memotivasi dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Civitas akademika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Akhir kata, terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Usul, saran, serta kritikan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Sekian dan terimakasih. Tuhan memberkati. Amin.

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

Art : artikel

Bdk : bandingkan

DV : Dei Verbum

FC : *Familiaris Consortio*

GE : *Gravissimum Educationis*

Http : *Hypertext Transfer Protocol*

Kan : Kanon

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kej : Kejadian

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KHK : Kitab Hukum Kanonik

Kis : Kisah Para Rasul

Komkat: Komisi Kateketik

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

LG : Lumen Gentium

Luk : Lukas

Mat : Matius

Org : Organization (organisasi)

St. : Santo

SC : *Sacrosantum Concillium*

Yoh : Yohanes

ABSTRAK

Manuk, Vitalis Bintangkusuma Sani: “Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik di Gereja St. Cornelius Madiun”.

Perkembangan teknologi informatika dan komunikasi di era modern ini semakin pesat. Internet benar-benar membuat akses dan komunikasi semakin cepat dan mudah. Perkembangan yang pesat terjadi dalam banyak hal diantaranya adalah media sosial. Perkembangan media sosial menjadi fenomena yang mengglobal. Kehadiran media sosial semakin tak bisa dipisahkan dengan caramanusia berkomunikasi. Media sosial sebagai hasil kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi kebutuhan manusia dalam segala tingkatan usia mulai anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam mengenai sikap, pandangan,

perasaan dan perilaku dari individu maupun kelompok secara menyeluruh. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi. Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Gereja Katolik Paroki St. Cornelius Madiun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di tengah pengaruh perkembangan media sosial yang begitu pesat, sebagian responden mengusulkan agar setiap keluarga kristiani harus menggunakan media sosial secara positif dan bertanggungjawab. Sedangkan responden lain berpendapat penggunaan media sosial akan menimbulkan masalah. Usulan responden bahwa setiap keluarga kristiani harus menggunakan media sosial secara positif dan bertanggungjawab. Pandangan responden yang hanya melihat dari satu sisi saja dan mengatakan bahwa penggunaan media sosial akan menimbulkan masalah.

Kata kunci: Media Sosial; Nilai Kristiani; Keluarga Kristiani.

ABSTRACT

Manuk, Vitalis Bintangkusuma Sani: "The Influence of Social Media on Christian Values of Catholic Families in St. Cornelius Madiun Church"

The development of information technology and communication in this modern age is booming. The Internet really makes access and communication faster and easier. Rapid developments are in many ways social media. Social media development has become a globalized phenomenon. Social media presence is increasingly unusual separated by caramanage communication. Social media asa result of advances in information technology and communication is now a human need at all stages of age for children, youth and adults.

The method of research used in this study is qualitative research. Qualitative research is a form of study that seeks to understand a phenomenon in greater depth about the attitudes, views, feelings and behaviors of both individuals and groups. Qualitative research is presented in narration. The study is carried out in the Catholic church of st. Cornelius Madiun.

Studies also show that amid the rapid social media growth with negative effects, some of the respondents suggested that each Christian family should use social media in a positive and responsibly way. Other respondents thought the use of social media would be a problem. The respondents proposed that each Christian family should use social media in a positive, responsible way. The looked on only one side and said that the use of social media would cause problems.

Keywords: Social Media; Christian Values; Christian Families.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.2.1 Apa itu Media Sosial?	9
1.2.2 Apa Saja Nilai-nilai Kristiani dalam Perkawinan Katolik?	9
1.2.3 Bagaimana Pengaruh Media Sosial Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun?	9
1.3 Tujuan Penulisan	9

1.3.1	Menjelaskan Pengertian dari Media Sosial	9
1.3.2	Mendeskripsikan Nilai-nilai Kristiani dalam Perkawinan Katolik	9
1.3.3	Menjelaskan Pengaruh Media Sosial Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun.....	9
1.4	Manfaat Penelitian	10
1.4.1	Bagi Perkembangan Ilmu	9
1.4.2	Bagi Sie.Komunikasi Sosial Paroki St. Cornelius Madiun.....	10
1.4.3	Bagi Penelitian Selanjutnya	11
1.5	Metodologi Penelitian	11
1.6	Sistematika Penulisan	12
1.7	Batasan Istilah	12
1.7.1	Media Sosial	12
1.7.2	Nilai-nilai Kristiani	13
1.7.3	Keluarga Kristiani	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA		14
2.1	Media Sosial dan Sejarah Perkembangannya	14
2.1.1	Pengertian Media Sosial	14
2.1.2	Sejarah Perkembangan Media Sosial	17
2.2	Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga	23
2.2.1	Pengaruh Media Sosial	23

2.2.2 Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Yang Terpengaruh Oleh Media Sosial	26
2.3 Pandangan Gereja Tentang Media Sosial dan Penggunaan Media Sosial	38
2.3.1 Pandangan Gereja Tentang Media Sosial	38
2.3.2 Perhatian Gereja Terhadap Pengguna Media Sosial	43
2.4 Keluarga Katolik	51
2.4.1 Pengertian Keluarga	51
2.4.2 Keluarga Katolik	52
2.4.3 Pandangan Alkitab Tentang Keluarga Katolik.....	53
2.4.4 Pandangan Gereja Tentang Keluarga Katolik.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1 Metode Penelitian	57
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	58
3.3 Responden Penelitian dan Teknik Pemilihan Responden	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5 Indikator Penelitian	61
3.6 Teknik Menganalisis Data Penelitian	63
3.7 Laporan Hasil Penelitian	64
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN	65
4.1 Data Demografis Responden Penelitian	65
4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	66
4.2.1 Menjelaskan pengertian Media Sosial	67

4.2.1.1 Pengertian Media Sosial	67
4.2.1.2 Pemahaman Tentang Media Sosial dan Perkembangan Media Sosial Dewasa Ini	70
4.2.2 Mendeskripsikan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik	72
4.2.2.1 Nilai-nilai Kristiani dalam Hidup Keluarga Katolik	73
4.2.2.2 Nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam Keluarga	77
4.2.3 Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun	79
4.2.3.1 Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga	80
4.2.3.2 Permasalahan yang Timbul dalam Keluarga Akibat Bermedia Sosial	84
4.2.3.3 Melalaikan Pekerjaan atau Tugas dalam Keluarga karena Lebih Banyak Waktu yang Digunakan untuk Bermedia Sosial	88
4.2.3.4 Menggunakan Media Sosial yang Anda Miliki agar bisa Menambah Pengetahuan dan Menumbuhkan Penghayatan Iman	90
4.2.3.5 Upaya-Upaya Apa Saja yang Bapak, Ibu, Anak Usulkan untuk Pendampingan Keluarga Agar Lebih Bijaksana dalam Menggunakan Media Sosial	92
BAB V PENUTUP	94

5.1 Kesimpulan	94
5.1.1 Pengertian Media Sosial	94
5.1.2 Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik	94
5.1.3 Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun	97
5.2 Usul dan Saran	100
5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu	100
5.2.2 Bagi Sie.Komunikasi Sosial Paroki St. Cornelius Madiun.....	101
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardhi, Wibowo FX., 1993, *Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius
- Craig, Sidney D.,1990, *Mendidik Dengan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius
- Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: *Obor*.
- Dwilestari, A., & Dewantara, A. W, (2019), “*pengaruh penggunaan facebook bagi kehidupan rohani mahasiswa stkip widya yuwana*”, *jpak: jurnal pendidikan agama katolik*, 19(2), 28-43.
- Go, Piet, 1990, *Pokok-Pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*, Malang: Dioma
- Hadianto, Jarot, 2013, *Keluarga Bersekutu Dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Bibilika Indonesia

Hardiwardoyo, Al. Purwa, 1988, *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius

Kennedy, Marge, 2006, *100 Kiat Praktis Untuk Merekatkan Keluarga Anda*, Yogyakarta: Kanisius

Komisi Kateketik KWI, 2015, *Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius

Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995, *Ketekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiri, Penerjemah. Ende: Arnoldus.

KWI, 2011, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.

KWI, 1994, *Kasih Setia Dalam Suka – Duka*. Jakarta: Afandhani Pramandiri Jakarta

KWI, 1996, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius. Konferensi Wali Gereja

Lembaga Alkitab Indonesia, 2009, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: lembaga Alkitab Indonesia

Nasrullah, Rulli, 2015, *Media Sosial*, Jakarta: Simbiosis Rekatrama Media

Paulus, Yohanes II, 2005, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Kwi.

Paulus, Yohane II, 2000, *Ethic in Communications (Etika Dalam Berkomunikasi)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Sukasworo, Ignasius, 2000, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*, Jakarta: Obor.

Waruwu, Fidelis E, 2010, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Jakarta: Grasindo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informatika dan komunikasi di era modern ini semakin pesat.

“Kemajuan Teknologi semakin tak terbendung. Perkembangannya begitu pesat, bukan hanya menit melainkan detik. Dalam setiap hitungan detik, selalu ada yang baru, berkembang, bahkan berubah. Kemajuan dan pesatnya perkembangan itu sangat terasa pada teknologi media komunikasi, secara khusus media digital.” (KWI, 2015:23).

Dampak perkembangan teknologi komunikasi yang pesat itu membuat akses dan komunikasi semakin cepat dan mudah. Sejauh pengamatan peneliti, media sosial sebagai hasil kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi kebutuhan manusia dalam segala tingkatan usia mulai anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Mgr. John Liku Ada’ dalam tulisannya pada bagian pendahuluan buku *Hidup Di Era Digital*, mengatakan :

“Kemajuan teknologi dalam komunikasi virtual menyuguhkan kemudahan dan tantangan bagi kehidupan orang-orang dewasa ini, terutama dalam hidup keluarga. Kemudahan dan tantangan ini disuguhkan bukan hanya bagi hidup “duniawi”, tetapi juga bagi hidup beriman .” (KWI,2015:15).

Berdasarkan hal tersebut di atas, Mgr. John Liku Ada’ mengatakan:

“pembinaan melalui katekese digital bagi keluarga semakin mendesak. Bapa-ibu (para orang tua) dalam kerjasama dengan Gereja perlu membimbing dan mengajari anak-anak bagaimana dapat hidup secara bijak dan baik sebagai orang beriman dalam budaya digital.” Apa yang dikatakan Mgr. John Liku Ada’

tersebut, bagi peneliti sangat tepat mengingat kebutuhan akan media sosial bagi manusia dewasa ini tidak lagi bersifat temporer atau sementara, tetapi akan terus berkelanjutan.

“Sejarah pekerbangan media sosial berbasis Internet telah melahirkan era baru dan budaya baru. Sejak adanya internet lahirlah era baru yaitu era digital. Dalam era digital, komunikasi antar pribadi dikembangkan melalui jejaring sosial. Media tidak lagi hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Dalam internet apapun bias ditemukan dalam situs-situs yang tersedia. Jaringan sosial pu bisa dibangun melalui milis, jejaring sosial, newgroup, blog-web, video on demand, dan podcasting.” (KWI, 2015:39).

Sejauh pengamatan peneliti manusia dewasa ini termasuk umat Katolik di Paroki St.Cornelius Madiun tidak lagi menjadi asing dengan dunia media sosial. Mereka tidak lagi sulit untuk melakukan komunikasi antar manusia. Aplikasi-aplikasi media sosial dapat dengan mudah diakses melalui perangkat pendukung yang mudah dibawa ke mana saja dan dapat dipergunakan kapan saja seperti *smartphone, handphone, tablet dan laptop*. Para pengguna media sosial semakin mudah mengakses aplikasi media sosial seiring dengan makin luas, cepat dan melebarnya koneksi internet.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Kompas.com, 22/02/2018) memperlihatkan sepanjang tahun 2017 pengguna internet sebesar 72,41% atau 143 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 262 juta jiwa. Mayoritas pengguna internet adalah masyarakat urban. Media sosial juga dapat digunakan untuk membeli barang, memesan transportasi, berbisnis online dan berkarya. Sebanyak 49,52% pengguna internet di Indonesia rata-rata berusia 19 tahun sampai dengan 34 tahun. Pengguna internet usia 35 tahun sampai 54 tahun sebesar 29,55%. Remaja usia 13 tahun sampai 18 tahun yang

menggunakan internet sebesar 16,68%. Sedangkan usia 54 tahun ke atas hanya sebesar 4,24%.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan hasil penelitian bahwa pengguna internet berpendidikan S2 dan S3 menempati posisi teratas yakni sebesar 88,24%. Lulusan S1 dan Diploma yang menggunakan internet sebesar 79,23%, SMA dan sederajat yang menggunakan internet sebesar 70,54%, SMP dan sederajat sebesar 48,53%, SD dan sederajat sebesar 25,10% sedangkan pengguna internet yang tidak sekolah sebesar 5,45%. Masyarakat Indonesia yang berjumlah 143 juta jiwa yang sudah terkoneksi internet, sekitar 62,5 juta jiwa masyarakat kelas menengah ke bawah yang menggunakan internet sedangkan masyarakat kelas atas sebesar 2,8 juta jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) berkesimpulan: “Internet telah menjadi kebutuhan manusia dalam semua tingkat usia dan pendidikan, dan dengan mengakses internet maka komunikasi sosial dapat dilaksanakan. Media sosial dalam berbagai bentuk seperti *facebook*, *twiter*, *whatsapp*, *youtube* dan lain-lain telah menjadi kebutuhan manusia di abad ini. Masyarakat membutuhkan media sosial karena pengaruh media sosial terhadap pola hidup manusia sangat kuat. Orang merasa kehilangan eksistensinya atau keberadaannya kalau ia tidak bersentuhan dengan media sosial.” (Kompas.com, 22/02/2018).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dibendung lagi, meskipun harus diakui bahwa muncul berbagai dampak negatif di samping aspek-aspek positif yang membawa manusia pada kemajuan baik secara moral, sosial dan ekonomis. Gereja Katolik juga tidak bisa menolak kehadiran alat-alat

komunikasi dan informasi, karena itu sikap Gereja sangat menyambut baik kemajuan teknologi dan informasi.

Para Bapa Konsili Vatikan II berpendapat dalam pewartaan dewasa ini alat-alat komunikasi mempunyai tempat yang istimewa. Alat-alat komunikasi seperti media cetak, film, radio, televisi dan sebagainya adalah penemuan teknologi modern “yang membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar segala macam berita, gagasan dan pedoman” (IM, 1). Konsili juga menganjurkan agar alat-alat komunikasi “dimanfaatkan secara efektif dalam aneka macam karya kerasulan”(IM, 13), khususnya dalam tugas pewartaan (Iman Katolik, 1996:391).

Pandangan para Bapa Konsili Vatikan II begitu positif terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Para Bapa Konsili Vatikan II mengingatkan agar janganlah Gereja menjadi asing terhadap dunia komunikasi, melainkan mengambil manfaat perkembangan teknik demi pewartaan Injil dan kesaksian iman. Gereja ingin membimbing orang bersikap kritis dan dewasa terhadap pengaruh dan kuasa media massa. Alat-alat komunikasi mempunyai pengaruh luar biasa besarnya atas pembentukan pendapat umum. Gereja mengajak semua orang ikut berjaga supaya alat-alat komunikasi jangan menyelewengkan pandangan masyarakat dari kebenaran prinsip-prinsip moral. Hendaknya melalui alat-alat komunikasi kebenaran dari Allah semakin diketahui oleh banyak orang dan menjadi pegangan hidup dalam pembangunan masyarakat (Iman Katolik, 1996:392).

Pandangan para Bapa Konsili Vatikan II (1963-1965) yakni agar umat Katolik bersikap kritis dan dewasa terhadap pengaruh dan kuasa media massa

tetap relevan sampai saat ini. Kehadiran media massa, salah satunya media sosial di era digital ini menuntut umat katolik untuk bersikap kritis dan dewasa terhadap pengaruh dan kuasa media sosial.

John Liku Ada' dalam buku Katekese Era Digital mengatakan, "Kehadiran teknologi digital pada era sekarang mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia." Ia memberi gambaran ada 5 karakteristik era digital yaitu: 1). Informasi yang berlimpah. 2). Relasi yang langsung namun bercorak sepintas dan dangkal. 3). Corak pengetahuan yang didapat cepat namun tidak mendalam. 4). Bahasa baru untuk berkomunikasi. 5). Manusia cenderung semakin tidak manusiawi. (*KWI 2015:10-12*).

Karakteristik era digital seperti yang disebutkan di atas menurut peneliti, sudah menjadi konsumsi masyarakat katolik dalam semua usia termasuk umat Katolik di Paroki St.Cornelius Madiun. Karakteristik era digital tersebut telah merasuk masuk ke dalam keluarga yang merupakan Gereja Kecil. Menurut Komisi kateketik KWI, "Keluarga yang adalah Gereja Kecil, dipanggilewartakan dan memberi kesaksian imannya melalui kesaksian hidup sehari-hari yang selaras dengan imannya. Dalam keluarga pula,seorang memulai hidupnya di dunia dan mulai dibina agar bias mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan hidup seutuhnya, termasuk kehidupan berimannya. (*KWI 2015:15*).

Karakteristik era digital sebagaimana telah diuraikan di atas, menurut pengamatan dan refleksi peneliti selama tinggal lebih kurang 7 tahun di Madiun, turut mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St.Cornelius Madiun. Nilai-nilai kristiani yang dimaksudkan peneliti itu menyangkut "buah-buah Roh" seperti terdapat dalam Galatia 5:22-23, yakni

kasih (*love*), sukacita (*joy*), damai sejahtera (*peace*), kesabaran (*patience*), kemurahan (*kindness*), kebaikan (*goodness*), kesetiaan (*faithfulness*), kelembutan (*gentleness*) dan penguasaan diri (*self-control*). Beberapa dari nilai-nilai kristiani tersebut, misalnya: kasih, kesetiaan, penguasaan diri sudah semakin tergerus. Kebiasaan hidup saling menyapa dengan kasih yang tulus dan gembira dalam keluarga menjadi terganggu karena masing-masing anggota keluarga lebih akrab dengan peralatan media sosialnya. Mereka lebih menyibukkan diri dengan komunitasnya yang lain dengan relasi yang tidak terlalu mengikat dan juga tidak membebani dengan berbagai tuntutan ataupun kewajiban dari pada dengan keluarganya sendiri. Begitu juga dengan kesetiaan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam keluarga terabaikan. Hal yang berbahaya jika orang tidak lagi mengendalikan diri atau tidak menguasai diri karena kecanduan bermedia sosial.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam buku “Hidup Di Era Digital” menampilkan sebuah kisah yang menggambarkan bagaimana sebuah keluarga Katolik lebih menyibukkan diri dengan komunitas yang lain di luar komunitas keluarganya. *Website* ini diberi judul keluarga digital.

“Suami dan istri dalam keluarga itu dulu saling mengenal berkat media digital atau media sosial. Internet menjadi sarana perkenalan, kemudian saling berkomunikasi secara intens dan akhirnya memantapkan diri untuk membangun keluarga. Internet menjadi media perjumpaan yang sangat menarik sehingga mereka mampu berkomunikasi berjam-jam, namun setelah berkeluarga, komunikasi langsung tidak lagi berkembang dalam keluarga, terutama saat di rumah atau di kamar. Internet membuat komunikasi secara langsung menjadi minim justru jadi saling sibuk untuk aktivitas pribadinya sendiri-sendiri. Keluarga tidak lagi menjadi media perjumpaan hati dan komunikasi, tetapi hanya menjadi tempat berada dan berkumpul secara fisik. Anak yang masih balita juga telah menikmati dunianya sendiri dengan media digital yang telah dikuasainya meskipun belum bisa membaca, tetapi sudah mampu mengoperasikan media digital”. (KWI,2015:56-57).

Kisah keluarga di atas mau menggambarkan bahwa media digital dengan segala perangkatnya telah masuk dalam keluarga. Menurut peneliti betapa kuatnya pengaruh media social dalam menentukan kualitas penghayatan nilai-nilai nilai kristiani dalam keluarga Katolik. Media sosial yang didukung perangkat *gadget, handphone, laptop, tablet* serta diperkuat dengan makin meluasnya segmen penggunaan internet menjadi gaya hidup baru dalam keluarga dan memandang keberadaan perangkat media sosial itu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Gaya hidup tersebut tentu sangat mengancam pudarnya nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik.

Komisi Kateketik Koferensi Waligereja Indonesia (KWI) menyadari bahwa media sosial sungguh mempengaruhi kualitas hidup keluarga kristiani. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kegiatan bermedia itu bisa mengakibatkan perilaku positif sekaligus negatif dalam keluarga. Keluarga-keluarga telah menjadi korban dari perkembangan media digital. Keluarga banyak yang rusak karena sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan dalam media digital. Perselingkuhan, kegiatan seks di luar perkawinan dan perjanjian perkawinan tanpa visi spiritual dan moral digambarkan secara tidak kritis, sementara dukungan positif terlalu sering diberikan pada perceraian, kontrasepsi, aborsi dan homoseksualitas. Media digital mempengaruhi orangtua dan juga anak-anak pun terpengaruh, apalagi mereka umumnya adalah pengguna internet. Studi yang didanai oleh *UNICEF* dan dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5 % di antaranya adalah pengguna internet. Itu berarti mereka adalah orang-orang

yang paling banyak menghabiskan waktunya untuk memanfaatkan media digital” (KWI, 2015:58-59).

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya pengaruh media sosial dalam kehidupan keluarga sebagaimana diungkapkan di atas bagi peneliti memberikan manfaat positif sebagai jembatan komunikasi antar manusia, mempermudah para penggunanya berbagi informasi, dan memudahkan komunikasi antar personal. Media sosial juga mendukung pekerjaan yang berbasis internet atau berbasis *online*. Namun, media sosial juga menimbulkan aspek negatif ketika ketika digunakan secara tidak arif dan bijaksana. Beberapa contoh penggunaan media sosial untuk tujuan negatif antara lain: penyebaran berita palsu (*hoax*), penyebaran fitnah, penipuan, penyebaran gambar pornografi, informasi prostitusi *online* yang pasti akan mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kristiani.

Menurut peneliti, penggunaan media sosial secara tidak bijaksana juga dapat memicu munculnya hubungan yang tidak wajar, kecemburuan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pisah ranjang, dan bahkan bisa terjadi perceraian. Apabila hal ini terjadi maka keharmonisan dan kebahagiaan keluarga menjadi hancur berantakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap **“PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PENGHAYATAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KELUARGA KATOLIK DI GEREJA ST.CORNELIUS MADIUN”**, mengingat pengaruh media sosial juga telah merambah masuk kedalam keluarga – keluarga Katolik di Paroki St.Cornelius Madiun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa itu media sosial?
- 1.2.2. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjelaskan pengertian dari media sosial.
- 1.3.2. Mendeskripsikan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik.
- 1.3.3. Menjelaskan pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu

Keluarga Kristiani di Gereja St.Cornelius Madiun yang dipilih sebagai responden adalah keluarga yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi keluarga kristiani tentang pengaruh media sosial khususnya melalui *handphone* dengan aplikasi *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga katolik di Gereja St.Cornelius-Madiun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait tema pengaruh media sosial bagi penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga katolik, sehingga Lembaga STKIP Widya Yuwana semakin menyiapkan para mahasiswa calon katekis agar mampu berkatekese sesuai tema tersebut serta menjadi bekal pengetahuan untuk dirinya sendiri agar kelak dalam kehidupan berkeluarga.

1.4.2. Bagi Sie Komunikasi Sosial Paroki St.Cornelius Madiun

Bagi Seksi Komunikasi Sosial Paroki St.Cornelius Madiun, hasil penelitian ini kiranya menjadi masukan yang berguna untuk memberikan pelatihan pemanfaatan media sosial untuk hal-hal positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta bisa menjadi media promosi dan penjualan produk secara online untuk menambah penghasilan. Menurut peneliti hal ini sangat penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden hanya memanfaatkan media sosial hanya sebagai media komunikasi dan bertukar informasi. Jika Seksi Komunikasi Sosial Paroki St. Cornelius dapat mengadakan pelatihan tentang cara memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan penghasilan, pasti akan sangat berguna bagi umat, khususnya bagi orang muda milenial.

1.4.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam serta menjadi bahan diskusi ilmiah yang berkaitan dengan media sosial khususnya melalui *handphone* dengan

aplikasi Facebook, WhatsApp, Instagram yang berpengaruh bagi kehidupan rohani.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam perkawinan Katolik di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. Peneliti menggunakan metode ini dalam bentuk wawancara kepada responden yang dituju yakni keluarga-keluarga Katolik yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta penyadaran terhadap para anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak) agar dapat menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggungjawab demi mendukung penghayatan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga Katolik.

1.6. Sistematika Penelitian

Bab I memuat tentang gambaran singkat mengenai keseluruhan skripsi, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II berisi uraian mengenai dasar teori dari skripsi ini, yang terkait tentang pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga katolik di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun.

Bab III penjelasan mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik

memilih responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, laporan hasil penelitian, dan metode analisis data penelitian.

Bab IV berisi tentang presentasi data dan diskusi, dimana peneliti melaporkan hasil penelitian, menganalisis dan menginterpretasikan data hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian akhir tahap ini, ditutup dengan rangkuman hasil analisa data dan interpretasi data.

Bab V berisi mengenai simpulan dari uraian skripsi pada bab terdahulu, serta saran-saran dari peneliti bagi para pihak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardhi, Wibowo FX., 1993, *Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius
- Craig, Sidney D., 1990, *Mendidik Dengan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius
- Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: *Obor*.
- Dwilestari, A., & Dewantara, A. W, (2019), "*pengaruh penggunaan facebook bagi kehidupan rohani mahasiswa stkip widya yuwana*", *jpak: jurnal pendidikan agama katolik*, 19(2), 28-43.
- Go, Piet, 1990, *Pokok-Pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*, Malang: Dioma
- Hadianto, Jarot, 2013, *Keluarga Bersekutu Dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Bibilika Indonesia
- Hardiwardoyo, Al. Purwa, 1988, *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
- Kennedy, Marge, 2006, *100 Kiat Praktis Untuk Merekatkan Keluarga Anda*, Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik KWI, 2015, *Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995, *Ketekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiri, Penerjemah. Ende: Arnoldus.

KWI, 2011, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.

KWI, 1994, *Kasih Setia Dalam Suka – Duka*. Jakarta: Afandhani Pramandiri
Jakarta

KWI, 1996, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius. Konferensi Wali Gereja

Lembaga Alkitab Indonesia, 2009, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: lembaga
Alkitab Indonesia

Nasrullah, Rulli, 2015, *Media Sosial*, Jakarta: Simbiosis Rekatrama Media

Paulus, Yohanes II, 2005, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Jakarta: Departemen
Dokumentasi dan Penerangan Kwi.

Paulus, Yohane II, 2000, *Ethic in Communications (Etika Dalam Berkomunikasi)*,
Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Sukasworo, Ignasius, 2000, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga
Kristiani*, Jakarta: Obor.

Waruwu, Fidelis E, 2010, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Jakarta: Grasindo

1.7. Batasan Istilah

1.7.1 Media Sosial

Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015: 11).

1.7.2 Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani yang dimaksud adalah nilai-nilai utama yang merupakan kebajikan ilahi, yakni : Iman, Harapan dan Kasih (I Kor.13:13). Selain itu, yang juga diuraikan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kristiani yang dihayati dalam keluarga, sebagaimana disebutkan Santo Paulus sebagai buah Roh (Galatia 5:22-23).

1.7.3 Keluarga Kristiani

Keluarga Kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil supaya mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus (Katekismus Gereja Katolik, 1995:563).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Para ilmuwan telah banyak mengupas berbagai macam teori tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap komunikasi antar manusia dalam hidup keseharian. Gereja Katolik juga memiliki pandangan-pandangan tentang kehadiran media sosial di tengah realitas kehidupan keluarga Katolik. Ilmuwan Katolik juga sudah mengupas berbagai pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai kristiani keluarga Katolik. Pengaruh media sosial tersebut telah merasuk masuk dalam kehidupan keluarga Katolik. Penulis dalam kajian ini membatasi pembahasan hanya mengenai Media Sosial dan Sejarah Perkembangannya; Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani, Pandangan Gereja tentang Media Sosial dan Keluarga Katolik.

2.1. Media Sosial dan Sejarah Perkembangannya

2.1.1 Pengertian Media Sosial

Media merupakan sarana berkomunikasi yang sangat berkaitan erat dengan teknologi. Radio sebagai media audio dan televisi sebagai media audio visual merupakan representasi dari media elektronik, sedangkan internet merupakan representasi dari *media online* atau dalam jaringan. Proses terjadinya komunikasi memerlukan tiga hal yakni objek, organ dan media atau media (Nasrullah, 2017:4).

Meyrowitz (1999:45) seperti dikutip Nasrullah, mengatakan ada tiga ungkapan untuk memahami media. Pertama, media sebagai saluran yang membawa pesan, misalnya radio adalah media yang membawa pesan dalam bentuk suara (audio), televisi adalah media yang membawa pesan suara dan gambar atau audio-visual. Kedua, media adalah bahasa itu sendiri yang memiliki

sesuatu yang unik dan bisa mewakili ekspresi atau mengandung suatu pesan. Ketiga media sebagai lingkungan yang tidak bisa dipandang pada teks semata tetapi juga harus dilihat dalam segi konteks itu sendiri (Nasrullah, 2017:5).

Pengertian “Sosial” merujuk pada kenyataan bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendapat ini menegaskan bahwa media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan media sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Nasrullah, 2017:7).

Kata “sosial” secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu bisa dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial. Kategori ini mampu membawa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan aktivitas sosial dan aktivitas individual. Simbol-simbol yang bermakna diperlukan diantara individu yang menjadi aktor dalam relasi tersebut (Nasrullah, 2017:7).

Kata “sosial” merujuk pada kata komunitas. Eksistensi dari komunitas merujuk pada kesadaran dari anggota komunitas itu bahwa mereka saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut adalah kebersamaan yang saling bergantung satu sama lain. Makna sosial merujuk pada saling bekerja sama (Nasrullah, 2017:7-8).

Berbagai literatur penelitian tentang media sosial, diantaranya Fuchs (2014:35-36) memaparkan pengertian media sosial sebagai berikut :

“Media sosial adalah media yang memfasilitasi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*) Media sosial dan perangkat lunak sosial sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), untuk bekerjasama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun

komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna dan tidak boleh editor sebagaimana yang ada di institusi sosial media. Kata "media sosial" atau sosial media sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu (*to beshared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat dilihat sebagai media fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial."

Media sosial merupakan wadah kerjasama para pengguna yang menghasilkan konten untuk berbagi informasi atau untuk bekerjasama. Penyampaian konten dapat dilakukan melalui berbagai media seperti internet, televisi, audio visual. Istilah konten digunakan untuk mengidentifikasi beragam format dan genre informasi sebagai komponen nilai tambah media.

Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. (Nasrullah, 2017:11).

2.1.2. Sejarah Perkembangan Media Sosial

Sejarah perkembangan media sosial sebagaimana dipaparkan oleh (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:18-24) berlangsung begitu cepat dan menguasai hampir semua segmen dan karakter kehidupan manusia. Media sosial menjadi cara baru untuk berkomunikasi antar manusia secara lebih cepat,

lebih beragam dan lebih unik. Dunia sesungguhnya sedang berhadapan dengan revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan terus berkembangnya media sosial (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:18).

Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI (2014) menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral masyarakat modern. Melalui internet, selalu saja ada ruang virtual yang begitu diminati oleh penggunanya. Ada akun-akun untuk berbagi foto, video, status terbaru, saling menyapa dan bertemu secara virtual dengan teman-teman baru dan teman-teman lama. Media sosial menyediakan jalan keluar terhadap kebutuhan akan beragam komunikasi yang muncul di masyarakat.

Media sosial lahir, tumbuh, dan berkembang berkat penemuan internet. Temuan-temuan di dunia internet sangat berkaitan langsung dengan perkembangan media sosial. Penemuan internet berawal pada tanggal 29 Oktober 1969, saat itu komputer SDS Sigma 7 Universitas of California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat secara gemilang dapat mengirimkan pesan ke komputer SRI di Universitas Stanford yang berjarak 560 kilometer. Pesan bersejarah itu dikirim oleh Bill Duvall, seorang peneliti, kepada temannya Charley Kline sekitar pukul 22.30 waktu setempat. Pesan teks itu dikirim melalui jaringan *packet switching Advanced Research Project Agency* (APRANET) yang menjadi cikal bakal jaringan internet modern. Internet menghubungkan jutaan komputer dengan beragam jenis konten berupa data, music, gambar, file video beresolusi tinggi dengan kecepatan tinggi pula. Universitas of California Los Angeles lalu ditetapkan sebagai tempat lahir internet. Tahun 1969 juga dicatat

sebagai tahun lahirnya *CompuServe* yang merupakan *internet service provider* komersil pertama untuk public Amerika Serikat. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:18)

Media sosial lahir pada tahun 1978 saat *bulletin board system* (BBS) ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang merupakan pencinta dunia komputer. Sistem papan ini memungkinkan pengguna (*user*) untuk bisa berhubungan dengan orang lain memakai surat elektronik atau pun mengunggah dan mengunduh melalui perangkat lunak yang tersedia saat itu. Ini merupakan awal sebuah komunitas virtual dalam lingkup terbatas. Kala itu konektivitas internet berlangsung menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Tahun 1984 diperkenalkan layanan *Online Prodigy* yang tumbuh menjadi penyedia layanan online terbesar. Pelanggannya saat itu mencapai 465.000 sedangkan *Compu Serve* memiliki 600.000 pelanggan. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:19)

Pada tahun 1993 lahir *World Wide Web* di internet dengan *browser* grafis pertama, *mosaic*, dan halaman web seperti dikenal saat ini oleh *National Center for Supercomputing Applications* (NCSA) yang ada di University Illinois Urbana Champaign. Terobosan dalam teknologi komunikasi dan informasi ini ikut mengubah wajah dunia melalui kemampuan untuk menyuarakan opini dan mengakses beragam informasi yang ada. Perubahan mendasar terjadi pada tahun 1995 ketika situs *GeoCities* muncul. *GeoCities* melayani *web hosting*, kegunaannya untuk melayani penyewaan penyimpanan data-data *website* agar *website* tersebut dapat diakses dari mana pun. Bisa dikatakan, *GeoCities* adalah tonggak awal lahirnya *website-website* lain. Pada tahun 1995 muncul situs

classmates.com yang merupakan situs jejaring sosial terbatas pada lingkungan orang-orang tertentu saja. Dua tahun kemudian situs *sixdegree.com* lahir. Situs ini dinilai sebagai kelahiran dari sistem jejaring sosial pertama, karena lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial ketimbang *classmates.com*. Situs ini memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambah teman, dan mengirim pesan. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:20)

Google muncul di tahun 1998 sebagai mesin pencari utama di internet dan memunculkan tampilan indeks. Laju perkembangan jejaring sosial begitu evolutif. Tahun 1999 muncul situs yang dapat digunakan untuk membuat blog pribadi, yaitu *Blogger*. Situs ini memberi peluang kepada penggunanya untuk dapat membuat halaman situs sendiri. Pengguna *Blogger* bisa memuat halaman *blognya* dengan berbagai informasi, seperti hal atau pengalaman bersifat pribadi dan ide, kritik serta pendapatnya mengenai suatu topik persoalan yang sedang hangat. Penemuan *blogger* ini disebut sebagai tonggak penting perkembangan media sosial. Google di tahun 2000, tercatat lahir sejumlah situs sosial dengan corak tersendiri seperti *Lunarstorm*, *Live Journal*, *Cyword* yang fungsinya sekadar memperluas informasi secara searah. Domain *dot com* menjadi populer, di mana saat itu 70 juta computer terhubung ke internet. Kepentingan para pebisnis pun muncul di situs jejaring dengan munculnya *Ryze.com* pada tahun 2001. Situs ini bertujuan untuk memperluas dan memperbesar jejaring bisnis. Beragam kepentingan yang lebih spesifik makin bermunculan dalam situs (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:21)

Wikipedia muncul di tahun 2001 merupakan sebuah ensiklopedia *online* dan wiki terbesar di dunia muncul. Tahun 2002, muncul *Friendster* sebagai situs

anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Konektivitas dalam jaringan maya menjadi awal untuk kemudian dapat disusul dengan temu darat. Situs ini lebih diminati anak muda untuk saling berkenalan. *Friendster* mengalami *booming* dan kehadirannya begitu fenomenal. Tahun 2003 bermunculan berbagai media sosial dengan banyak keunggulan, keunikan, karakteristik dan segmentasi yang beragam. *LinkedIn* yang lahir tahun 2003, muncul semata-mata tidak hanya untuk bersosialisasi saja. Situs ini juga bermanfaat untuk bertukar informasi mengenai pekerjaan atau mencari pekerjaan, sehingga fungsi media sosial makin berkembang. Tahun 2003 lahir pula *MySpace* dengan segala kemudahan dalam penggunaan yang ditawarkan oleh *MySpace*, sehingga situs jejaring sosial ini bisa dikatakan begitu mudah digunakan atau *user friendly*. *Friendster* dan *MySpace* hingga akhir tahun 2005, merupakan situs jejaring sosial yang paling diminati. Situs jejaring sosial yang bermunculan itu pada intinya bermula dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang yang ada di seluruh belahan bumi. Media sosial dalam perkembangan lebih lanjut kini menjadi sarana atau aktivitas yang masuk kategori *digital marketing*, karena banyak dijejali kemasan dan muatan pemasaran (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:22).

Jejaring sosial memberikan jasa konektivitas melalui situs, *platform* dan sarana yang berfungsi memfasilitasi pembentukan jaringan atau hubungan sosial di antara beragam orang yang mempunyai ketertarikan, minat (*interest*), kegiatan, latar belakang, maksud, kepentingan, tujuan, atau korelasi dunia nyata yang sama. Sebuah layanan jejaring sosial biasanya terdiri atas representasi setiap penggunaanya dalam wujud profil, aktivitas, relasi sosial, dan sejumlah layanan

tambahan. Layanan itu biasanya berbasis web dan penggunanya berinteraksi melalui internet, seperti pesan instan, surat elektronik dan mengunduh foto, gambar atau video. Berbagai situs jejaring sosial memudahkan pengguna untuk berbagi ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, acara, ajakan dan ketertarikan di dalam jaringan individu masing-masing orang. Selain layanan jejaring sosial bersifat terpusat pada individu, sosok atau tokoh, berkembang pula layanan komunitas yang sifatnya lebih terpusat pada grup atau kelompok bersama. Pada tahun 2004, *Facebook* lahir. Situs jejaring sosial ini sampai kini masuk dalam jajaran lima besar yang paling dikenal karena memiliki banyak anggota. Memasuki tahun 2006, penggunaan *Friendster* dan *MySpace* mulai tergeser dengan adanya *Facebook*. Situs ini dengan corak tampilan yang lebih modern memungkinkan orang untuk berkenalan dan mengakses informasi seluas-luasnya. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:23).

Asal mula facebook berawal ketika Mark Zuckerberg membuat sebuah situs kontak jodoh untuk rekan-rekannya di kampusnya. Zuckerberg member nama situsnya *facemash.com*. metode situs itu menampilkan dua foto pasangan (pria dan wanita), dimana kedua pasangan ini akan dipilih oleh para anggota situs. Penggunaan facebook pada awalnya dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Selanjutnya facebook dapat berkembang pesat menjadi sebuah media sosial yang sangat disukai masyarakat dunia. Facebook juga memberikan dampak negatif dan positif dan memberikan perubahan terhadap komunikasi dunia (bdk. Dewantara JPAK Vol 19, 52-53).

Twitter lahir di tahun 2006 dan menambah jumlah situs sosial bagi kaum muda. Pengguna *Twitter* hanya bisa meng-*update* status yang bernama *tweet* atau

kicauan, dan dibatasi hanya 140 karakter saja. Twitter menggunakan sistem mengikuti-tidak mengikuti (*follow-unfollow*), di mana seseorang dapat melihat status terbaru dari orang yang diikuti (*follow*). Pada tahun 2007 *Wiser* lahir. Situs jejaring sosial ini meluncur bertepatan dengan peringatan Hari Bumi, 22 April 2007, dengan tujuan menjadi sebuah direktori *online* organisasi lingkungan seluruh dunia termasuk gerakan pro- lingkungan hidup yang dilakukan individu, organisasi dan kelompok. Tidak mau ketinggalan oleh situs jejaring sosial yang lebih dulu eksis, Google pada tahun 2011 mengeluarkan *Google+*. Situs jejaring sosial ini di awal peluncurannya hanya terbatas pada orang yang telah di-*invite* oleh Google, akan tetapi tidak lama kemudian, *Google+* diluncurkan secara umum. Tahun 2012 muncul *Ketiker*. Situs untuk semua usia ini menambah daftar panjang situs-situs jejaring sosial. Situs web ini lebih menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog yang memberi peluang bagi penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan secara leluasa. *Line*, *We Chat*, *Kakao Talk* dan yang lainnya belakangan muncul dan terus menambah panjang daftar situs-situs jejaring sosial yang sudah ada. Hal itu ditopang oleh kemajuan perangkat *gadget*, teknologi informasi dan kecepatan jaringan internet yang makin pesat. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:24).

2.2 Pengaruh Media Sosial Terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga

2.2.1 Pengaruh Media Sosial

Perkembangan media sosial dewasa ini membawa pengaruh yang sangat besar di seluruh bidang kehidupan termasuk kehidupan keluarga. Harry Sulistyono,

Ketua Komisi Komunikasi Sosial KAJ dalam tulisannya “Era Digital Di Tengah Keluarga” mengatakan bahwa hakekat era digital atau disebut juga abad teknosains adalah era dimana kemajuan teknologi komunikasi yang sedemikian pesat, menyebabkan terjadinya revolusi secara masif dan signifikan terhadap prinsip, nilai, paradigma berpikir, perilaku serta pola tindak manusia dalam menyikapi kehidupannya di segala bidang.

Era teknosains tersebut kini merambah masuk ke dalam keluarga, melalui genggamannya alat komunikasi sosial yang bernama Handphone Android pada masing-masing anggota keluarga. Perilaku berkomunikasi dalam keluarga pun semakin berubah di era digital ini. Para orang tua zaman ini banyak yang sibuk merubah statusnya di facebook atau twitter dan saluran media sosial lainnya. Berbeda dengan Suami-istri pada jaman dulu. Suami istri pada zaman dulu ketika berselisih paham di rumah, keduanya saling berdiam diri beberapa waktu, tetapi di era digital ini kalau suami-istri berselisih paham maka akan disharing di grup *blackberry*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter* dan media lainnya. Jika dulu seorang remaja atau pemuda mengutarakan isi hatinya maka akan menulis di buku harian pribadi. Tetapi di era digital ini curahan hati akan diutarakannya melalui *facebook* atau *blog* pribadi.

Komisi Kateketik KWI dalam buku *Hidup di Era Digital* juga menulis tentang Era Digital Bagi Gereja sebagai berikut: “Era digital dengan berbagai karakteristiknya yang demikian luas ini tentu saja juga mempengaruhi Gereja. Gereja tidak bisa menutup mata atas fenomena era tersebut. Hal yang tak dapat dipungkiri adalah derasnya kekuatan revolusi teknologi. Kita bisa melihat dalam satu genggamannya alat, tersedia berbagai macam konten, baik dari gambar, film,

video dan lain sebagainya. Cara berkomunikasi pun lebih personal. Sebagai informasi, berita, hiburan dan lain sebagainya mendatangi langsung di genggamannya setiap pribadi. Cara baru berkomunikasi seperti inilah yang harus disikapi oleh Gereja agar warga Gereja tidak hanyut dengan dirinya sendiri bersama media sosial dengan sajian berupa film, video, atau hiburan yang menyesatkan, melainkan Gereja dapat memanfaatkan sebagai peluang untukewartakan Injil”(KWI, 2015: 39-40).

Komisi Kateketik KWI mengakui bahwa Media Komunikasi Sosial juga membawa dampak dan pengaruh yang negatif, yang menimbulkan kecemasan masyarakat. Dampak itu sangat terasa pada keluarga dan kaum muda. Banyak pesan dalam media sosial yang melemahkan nilai-nilai keluarga, memporakporandakan nilai-nilai dan model-model tingkah laku yang merendahkan dengan menyiarkan pornografi dan kekerasan secara vulgar dengan menanamkan relativisme di bidang moral dan sikap skeptis terhadap agama, dengan menyebarkan laporan yang mengubah atau memanipulasi peristiwa dan persoalan-persoalan yang sedang beredar, dengan memuat iklan-iklan berani yang menarik naluri rendah, dan dengan mengagungkan pandangan hidup palsu yang menghalangi diwujudkannya saling penghormatan, keadilan dan damai” (KWI, 2015: 44-45).

Perkembangan teknologi selalu diikuti perubahan nilai sekaligus pergulatan etika yang tidak pernah usai. Tidak semua arus informasi yang disajikan melalui teknologi menjunjung tinggi nilai-nilai dan harkat manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sering disalahgunakan untuk

melawan maksud Sang Pencipta dan memutar balikkannya sehingga mengakibatkan kebinasaan.

Banjir arus informasi bisa jadi membuat Allah tak dikenal lagi. Kepungan informasi deras berputar dan super cepat membuat manusia tak bisa diam. Sibuk menerima, menampung, dan mengolah sehingga kehilangan keheningan yang terarah kepada Allah, terlebih kebanyakan manusia menggunakan teknologi hanya untuk kepentingan duniawinya, dan banjir informasi lebih banyak yang tidak jelas mutunya, namun mempunyai daya kekuatan manipulative, membentuk opini, gaya hidup, yang seolah-olah benar dan baik, tapi sebenarnya kehilangan akarnya, karena bertentangan dengan nilai-nilai. Keluarga-keluarga dihadapkan pada kecenderungan nilai materialistik yang merusak dan menyumbang budaya kekerasan, pornografi, konsumtivisme, dan individualisme.

Ada banyak nilai kristiani dalam kehidupan keluarga yang terpengaruh atau terdegradasi oleh perkembangan media sosial dewasa ini. Karena itu pada bagian kedua pembahasan ini akan disajikan nilai-nilai kristiani yang terdengadasi dalam kehidupan keluarga oleh karena kecanduan masing-masing anggota keluarga pada media sosial.

2.2.2 Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Yang Terpengaruh Oleh Media Sosial

Lorens Bagus (2002) dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut: (1) Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). (2) Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai,

diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. (3) Nilai ditinjau dari segi Keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”. (4) Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata 'nilai'.

Dalam tulisan ini penulis secara khusus membahas tentang nilai-nilai kristiani sebagaimana ada dalam Kitab Suci dan merupakan kebajikan Ilahi (*KGK. NO.1814-1829, hal. 479-482*) yang senantiasa dihayati oleh umat kristiani di dalam kehidupan setiap hari, termasuk di dalam keluarga yakni: Iman, Harapan dan Kasih, yang menjadi nilai utama dalam kehidupan kristiani. Selain iman, harap dan kasih, penulis juga ingin mengangkat nilai-nilai kristiani yang menjadi buah dari penjabaran nilai-nilai utama tersebut dalam keluarga yang dituntun oleh Roh Kudus. St. Paulus menyebut nilai-nilai kristiani dalam keluarga yang hidupnya dituntun oleh Roh sebagai buah Roh, yaitu : “Kasih, Sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.”(Gal.5:22-23).

Seiring dengan perkembangan media sosial dewasa ini, yang telah merambah masuk dalam kehidupan keluarga sehari-hari, menurut penulis sangat mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kristiani tersebut di atas dalam keluarga. Mengapa demikian? Salah satu penyebabnya adalah karena hampir semua anggota keluarga terlebih di kota-kota besar memiliki handphone (Android) yang bisa terhubung langsung dengan internet yang menyajikan beragam informasi,

hiburan, pengetahuan, bahkan berita-berita bohong dan pornografi yang secara bebas dapat ditemukan oleh siapa saja tanpa memandang usia.

Gereja menyebut diri sebagai “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih” (LG 8 dan 65) yang oleh Roh Kudus dicurahkan dalam hati semua anggota Gereja”(AA 3 dan 4). Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu tetapi tidak seluruhnya sama. Dalam Kitab Suci dibedakan antara iman yang menyambut sabda Allah, pengharapan yang terarah pada karunia keselamatan, dan kasih yang menerima sesama manusia (Kol. 1:4-5; I Tes 5:8; Idr 10:22-24; I Petr 1:21). Kesatuan antara iman, pengharapan dan kasih adalah jelas, sebab Allah adalah Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang mengasihi-Nya dan berpegang pada perintah-Nya (Ul.7:9). Tuhan tidak mengingkari janji, percaya kepada Tuhan berarti “percaya akan kasih-setia-Nya untuk seterusnya dan selamanya”(Mazm 52:10), sebab terhadap setiap orang Allah setia pada janji-janji-Nya.

Penulis berkeyakinan Allah senantiasa membimbing dan menuntun keluarga kristiani untuk memiliki hidup sesuai Iman, Harapan dan Kasih. Keluarga Kristiani yang hidup dalam tiga nilai dasar ini akan berbuah dalam sikap dan perilaku hidup yang baik. St. Paulus dalam Gal. 5:22-23 mengatakan: “Tetapi buah Roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri”.

a. Iman

“Iman adalah kebajikan ilahi, olehnya kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan apa yang Gereja Kudus ajukan supaya dipercayai”(KGK.1814). Dalam iman “manusia secara bebas menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah”(DV.5). Iman didefinisikan sebagai “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Orang benar hidup akan hidup oleh iman”(Rom.1:17). Anugerah iman tinggal di dalam dia yang tidak berdosa. Tetapi “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak 2:26). Iman tanpa harapan dan kasih tidak sepenuhnya mempersatukan orang beriman dengan Kristus dan tidak menjadikannya anggota yang hidup dalam Tubuh-Nya.

Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum*, artikel 5 menegaskan:

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya.”

Berdasarkan penegasan *Dei Verbum*, artikel 5 tersebut, iman berarti membuka dan melekatkan diri pada Allah dan itu berarti bahwa iman bergerak dan berkembang secara real sejalan dengan realitas hidup di dunia. Iman membangkitkan dan menyadarkan kita sebagai orang beriman atas cinta Allah. Karenanya, iman membutuhkan usaha terus

menerus dari pihak kita untuk menumbuh-kembangkan iman dengan segenap hati mengarahkan seluruh hidup kita sehari-hari pada terang ilahi.

Menurut KGK 1816, “Murid Kristus harus mempertahankan iman dan harus hidup darinya, harus mengakuinya, harus memberi kesaksian dengan berani dan melanjutkannya: Semua orang harus “siap sedia mengakui Kristus di muka orang-orang, dan mengikuti-Nya menempuh jalan salib di tengah penganiayaan yang selalu saja menimpa Gereja”(LG.42).

Menurut penulis, keluarga kristiani menghayati dan mengamalkan imannya antara lain dengan berdoa, baik secara pribadi atau pun bersama-sama dalam keluarga, juga dalam persekutuan dengan umat basis, lingkungan atau wilayah dan paroki. Kebiasaan hidup doa, sesungguhnya merupakan perwujudan dari iman yakni memelihara relasi cinta dan komunikasi dengan Tuhan setiap saat. Apabila masing-masing anggota keluarga menggunakan waktunya lebih banyak dengan bermedia sosial maka akan menggusur kebiasaan hidup doa dalam kehidupan keluarga.

b. Harapan

Menurut KGK 1817, “Harapan adalah kebajikan ilahi yang merupakan nilai utama, karena olehnya kita rindukan kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, dengan berharap kepada janji-janji Kristus dan tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri melainkan pada bantuan rahmat Roh Kudus.

Ibrani (10:23) mengatakan: “Marilah kita berpegang teguh kepada pengakuan tentang harapan kita sebab Ia yang menjanjikannya setia.” Titus (3:6-7) mengatakan:

“Allah telah melimpahkan Roh Kudus kepada kita melalui Yesus Kristus, Juru selamat kita supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya berhak menerima kehidupan abadi, sesuai dengan pengharapan kita.”

Teresia dari Yesus seperti dikutip Katekismus Gereja Katolik (1995:481)

mengatakan:

“Berharaplah hai jiwaku, berharaplah! Engkau tidak mengetahui hari dan waktu. Berjaga-jagalah dengan penuh perhatian. Segala sesuatu berlalu dengan cepat, walaupun ketidaksabaranmu membuat hal yang pasti jadi diragukan dan membuat waktu yang singkat menjadi panjang. Ingatlah: semakin banyak engkau berjuang, semakin banyak engkau akan membuktikan cintamu kepada Allah dan pada suatu hari akan semakin banyak engkau bergembira dengan kekasihmu dalam satu kebahagiaan dan kegembiraan yang tidak pernah akan berakhir.”

Harapan kristiani selalu berpusat dan bertumpu kepada Yesus (1Tim 1:1;bdk.Kol.1:27; Ef.2:12), sebab dalam iman, kita dapat melihat bahwa di dalam Kristus hidup kita mendapatkan arti dan harapan. Pada kristus yang bangkit, kerinduan kita akanhidup kekal mendapatkan jawaban dan pemenuhan (Ef.2:13-19). Nilai pengharapan akan janji Allah yang menyelamatkan kita dan memberi kita hidup yang kekal dewasa ini seakan-akan kalah dengan janji-janji manis yang melalui media sosial.

Menurut penulis, jika setiap anggota keluarga tergiur hanya kepada harapan duniawi lewat iklan-iklan manis melalui media sosial yang hanya menjanjikan kenikmatan sementara di dunia ini maka mereka akan lupa dengan harapan yang lebih abadi yakni kehidupan kekal.

c. Kasih

Menurut KGK 1822, “Kasih adalah nilai hidup kristiani yang merupakan kebajikan ilahi, dengannya kita mengasihi Allah di atas segala-galanya demi diri-Nya sendiri dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri.” Matius dalam Injilnya menceritakan bahwa Yesus memberi jawaban kepada seorang ahli Taurat yang hendak mencobai-Nya dengan bertanya:

“Guru hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus kepadanya : “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”(Mat.22:36-40).

Cinta kasih merupakan isi kesatuan hidup manusia dengan Allah (bdk.Yoh.14:23). Menurut KGK 1823, “Yesus membuat kasih menjadi suatu perintah baru (Bdk.Yoh.13:34), Karena Ia mengasihi orang-orang-Nya “sampai pada kesudahan”(Yoh.13:1), Ia menyatakan kasih yang Ia terima dari Bapa-Nya. Melalui kasih satu sama lain para murid mencontoh kasih Yesus, yang mereka terima dari Dia. Karena itu Yesus berkata: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku itu”(Yoh.19:9). Dan juga : “Inilah perintah-Ku: yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”(Yoh.15:12). Dengan demikian, cinta kasih kepada Allah hanya dapat dialami bila kita mencintai sesama, karena cinta kepada sesama merupakan penghayatan cinta ilahi.

Menurut penulis, nilai kasih kepada Tuhan lebih dari segala sesuatu dan kasih kepada manusia seperti mengasihini diri sendiri ini akan tergerus, jika waktu dihabiskan dengan kebiasaan bermedia sosial secara tidak bijaksana. Para

anggota keluarga dewasa ini berkecenderungan lebih banyak menggunakan waktu untuk bermedia sosial. Banyak hal terabaikan, termasuk perhatian dan kasih sayang yang harus diberikan kepada sesama anggota keluarga seperti: kasih antara pasangan suami isteri, kasih antara orangtua dan anak-anak, juga kasih antara anak-anak dengan orangtua.

Santo Paulus melukiskan gambaran mengenai kasih yang tidak adaandingannya:

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” (1Kor 13:4-7)

Nilai kasih kepada Tuhan lebih dari segala sesuatu dan kasih kepada manusia seperti mengasihi diri sendiri ini menurut penulis akan tergerus jika waktu dihabiskan dengan kebiasaan bermedia sosial secara tidak bijaksana. Para anggota keluarga dewasa ini berkecenderungan lebih banyak menggunakan waktu untuk bermedia sosial sehingga banyak hal terabaikan, termasuk perhatian dan kasih sayang yang harus diberikan kepada sesama anggota keluarga seperti: kasih antara pasangan suami isteri, kasih antara orangtua dan anak-anak, juga kasih antara anak-anak dengan orangtua.

d. Buah-buah Roh

Katekismus Gereja Katolik menyebut : “Buah-buah Roh adalah kesempurnaan, yang Roh Kudus hasilkan di dalam kita sebagai buah-buah sulung kemuliaan abadi.” (KGK.1832). Buah-buah Roh juga merupakan penyempurnaan hukum kasih yang mematuhi perintah Yesus: “...tinggallah di dalam kasih-Ku!

Jikalau kamu menuruti perintah-Ku kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku” (Yoh 15:9-10).

Urutan pertama buah Roh adalah Kasih. Mengapa kasih? Sebab ada tertulis “Demikianlah ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”(I Kor 13.13-13).

Menurut penulis, di dunia ini, hal yang paling besar nilainya ialah kasih. Sebab tanpa kasih, segala perbuatan manusia tidak akan ada artinya di mata Tuhan. Misalnya, jika kita membantu pekerjaan rumah tangga secara terpaksa maka itu bukan kita lakukan dengan cinta kasih melainkan dengan tidak tulus dan hasilnya pun akan tidak memuaskan. Kasih mengalahkan segala sesuatunya. Dengan kasih kita mengalami berkat dan sukacita. Jika setiap anggota keluarga melakukan sesuatu hal dengan kasih akan membawa dampak yang besar dan lebih indah.

Urutan kedua buah Roh adalah Sukacita. St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi mengatakan: “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!”. Sukacita adalah kumpulan rasa bahagia yang diberi Tuhan kepada manusia. Sukacita timbul karena ada Tuhan di dalam hati kita.

Menurut penulis, keluarga yang hidup dalam tuntunan Allah akan menimbulkan rasa sukacita yang besar. Dengan sukacita yang dari Tuhan, hari yang sulit akan terasa ringan dan jiwa yang sedih akan merasakan kelegaan. Tuhan mengajarkan kita untuk selalu hidup bersukacita di dalam-Nya. Jika sukacita ada dalam hidup kita maka berkat Tuhan pasti akan tercurah dengan deras. Dengan rasa sukacita yang Tuhan berikan maka setiap keluarga akan lebih

mengerti akan hidup dan mensyukurinya. Sukacita akan membantu setiap anggota keluarga untuk memahami maksud baik Tuhan di balik segala peristiwa yang dialami dalam hidup ini.

Urutan ketiga buah Roh adalah Damai Sejahtera. Damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak perang; tidak ada kerusuhan; aman; tentram; tenang; keadaan tidak bermusuhan; rukun. Damai itu dapat kita temukan dalam Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Allah yang memberi kita ketenangan di dalam hidup. Rasa damai menjadi abadi dalam hidup kita jika hubungan dengan Roh Kudus terus kita bangun setiap hari. Saat teduh setiap pagi adalah satu cara bagi setiap anggota keluarga untuk membangun hubungan yang berkualitas dengan damai sejahtera dan akan membuat hari-hari kita menjadi lebih berarti. Dalam khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”(Mat.5:9). Keluarga kristiani yang selalu menjaga dan merawat suasana damai di dalamnya akan disebut anak-anak Allah.

Urutan keempat buah Roh adalah Kesabaran. St. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma mengatakan “bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”(Rom.12:12). Tuhan memberi pengajaran untuk kita bersabar dalam kesabaran. Kita sering mendengar keluhan keluarga-keluarga kristiani kepada Tuhan saat sedang dalam masa sulit. Sebenarnya tuhan memberi kesesakan dalam hidup kita supaya kita menaruh harapan pada Roh Kudus untuk membantu kita bias bersabar. Dengan meminta Roh kesabaran maka kita pasti akan mendapatkannya. (bc.Sejarah Alkitab Indonesia).

Urutan kelima buah Roh adalah Kemurahan. Kemurahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar murah. Tapi bukan itu maksud yang sebenarnya dari kemurahan. Kemurahan adalah kebaikan; kelimpahan hati; kebaikan hati, sifat kasih dan sayang; dan kedermawanan.” Orang yang memiliki kemurahan adalah orang yang tidak mengharapkan imbalan dari orang yang dibantu. Kemurahan dapat kita temukan dalam Roh Kudus. Roh Kudus yang ada di dalam hari kita lah yang memberi kita rasa belas kasihan dan kemurahan. Dalam khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengatakan “Berbahagialan orang yang murah hatinya, karena akan beroleh kemurahan”(Mat.5:7). Karena itu keluarga kristiani yang bermurah hati, akan senantiasa beroleh kemurahan.

Urutan keenam buah Roh adalah Kebaikan. Kebaikan adalah sikap baik, tanpa ada niatan jahat terhadap orang lain. Skap baik terhadap semua orang harus disertai dengan hati yang tulus. St.Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan, “Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan , tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!”(Rom.12:21). Menurut penulis, kebaikan dapat mengalahkan kejahatan. Misalnya dalam bermedia sosial, jika ada orang yang menjelekan atau membuat berita bohong tentang keluarga kita, maka hal yang kita lakukan bukan membalas dengan menjelek-jelekkkan keluarganya, melainkan dengan berbuat kebaikan yang tulus. Kebaikan yang tulus tersebut akan mengubah sikap orang yang menjelekan keluarga kita menjadi lebih baik.

Urutan ketujuh buah Roh adalah Kesetiaan. Pemazmur mengatakan “Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.”(Mz.100:5). Kesetiaan yang dimiliki Tuhan adalah kekal kepada manusia. Meskipun manusia meninggalkan Tuhan, tetapi Tuhan

tidak akan pernah meninggalkan manusia. Kesetiaan Tuhan melebihi dari kesetiaan manusia. Sabda Yesus: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.”(Mat.28:20).

Menurut penulis, bukti kesetiaan Tuhan adalah Dia selalu menjaga dan melindungi kita. Roh Kudus selalu setia bersama kita walaupun kita sering menyakiti-Nya. Karena itu meskipun dalam hidup berkeluarga mengalami kesulitan dan tantangan di tengah arus perkembangan media sosial dewasa ini, nilai kesetiaan seperti yang dimiliki Tuhan harus kita pelihara dalam keluarga.

Urutan kedelapan buah Roh adalah Kelemah-lembutan. Tuhan Yesus bersabda dalam khotbah-Nya di Bukit, “Berbahagialah orang yang lemah-lembut, karena mereka akan memiliki bumi.”(Mat.5:5). Buah-buah Roh Kudus terpancar dalam setiap pribadi yang lembut dan penuh dengan kasih. Menurut Penulis, Memiliki kelemahlembutan seperti kelemah-lembutan Roh Kudus adalah suatu nilai tambah bagi kita. Pribadi yang lemah lembut dapat mengalahkan pribadi yang keras dan mudah marah. Sekeras apapun batu jika ditetes dengan air terus menerus maka batu itu akan hancur. Jika keluarga kristiani selalu memelihara nilai kelemah-lembutan dalam keluarga maka tentu mereka sangat berbahagia.

Urutan kesembilan buah Roh adalah Penguasaan diri. St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia mengatakan: “Perbuatan daging telah nyata, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya...., bahwa barangsiapa yang meleakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.”(Gal.5:19-21).

Penguasaan diri menurut St.Paulus berarti : “menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya”(Gal.5:24). Jadi penguasaan diri memiliki arti tidak selalu menuruti segala keinginan kita sendiri melainkan juga mengerti apa yang orang lain inginkan. Di tengah arus perkembangan teknologi informasi ini acapkali nilai-nilai negatif seperti yang dikatakan St.Paulus dalam Galatia 5:19-21 tersebut di atas dibawa masuk melalui media sosial yang dapat mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kristiani.

2.3 Pandangan Gereja Tentang Media Sosial dan Penggunaan Media Sosial

2.3.1 Pandangan Gereja Tentang Media Sosial

Pandangan Gereja terhadap media sosial dapat ditemukan dalam Mukadimah Dekrit Konsili Vatikan II *inter mirifica*, instruksi pastoral *communio et progressio*, butir 2 mengatakan:

“Alat-alat komunikasi media sosial diartikan oleh Gereja sebagai anugerah-anugerah Allah, yang sesuai dengan rencana penyelenggaraannya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan, dengan demikian membantu mereka bekerjasama dengan rencananya bagi keselamatan mereka. Pengertian ini tentu lebih mendalam dan lebih meresap tentang komunikasi sosial dan tentang sumbangan yang diberikan oleh alat-alat komunikasi yang dipergunakan bagi masyarakat modern.”

Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica* butir 6 juga mengatakan:

“Saluran-saluran komunikasi sosial media memberi informasi kepada publik yang luas mengenai apa yang sedang terjadi di dunia tentang sikap-sikap masa kini dan dilakukan secara cepat. Dalam pandangan kristiani, alat-alat komunikasi media sosial itu membantu manusia berbagi pengetahuan dan mempersatukan karya masyarakat modern.”

Perkembangan selanjutnya semakin pesat setelah didukung oleh adanya radio transistor, aliran listrik yang diintegrasikan, keping-keping elektronik dan satelit-satelit, sampai dengan perkembangan media sosial *online* yang paling muthakhir dewasa

ini. Paus Paulus VI menerbitkan untuk pertama kalinya Surat Gembala Hari Komunikasi Sosial Sedunia pada hari Minggu, 7 Mei 1967.

Paus Paulus VI (1967) menanggapi pengaruh perkembangan media komunikasi dan informasi, mengemukakan:

“Terima kasih kepada teknik-teknik yang begitu mengagumkan ini, hidup sosial manusia telah mengambil dimensi-dimensi baru: waktu dan ruang telah ditaklukan dan manusia telah seolah-olah menjadi warga negara dari dunia, yang membagikan dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang paling baru dan langsung dapat dilihatnya keseluruhan bangsa manusia.”

Konsili Vatikan II mengungkapkan:

“Kita sudah dapat berbicara mengenai transformasi sosial dan budaya, yang sangat berpengaruh bagi agama. Terhadap transformasi ini, sarana-sarana komunikasi sosial sudah sangat berjasa, pada saat-saat yang menentukan; kita bahkan sekarang sedang mendekati perkembangan yang baru dan mengagumkan, seperti televisi yang mencakup seluruh dunia melalui satelit-satelit buatan. Dalam semua ini kita melihat penyingkapan dan pengungkapan rencana penyelenggaraan Allah yang mengagumkan, yang membuka bagi kepandaian manusia jalan-jalan baru untuk meraih kesempurnaan dan mencapai tujuan yang terakhir.”

Gereja menyampaikan rasa keprihatinannya terhadap pengaruh media komunikasi dan

informasi, secara khusus terhadap kehadiran televisi yang olehnya disebut telah memelopori suatu revolusi di bidang komunikasi yang telah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga. Paus Johannes Paulus II dalam Amanat Bapa Suci Yohanes Paulus II, pada Hari Komunikasi Sedunia ke-28 (1994) memandang bahwa televisi telah menjadi sumber utama untuk warta berita, informasi dan hiburan untuk keluarga-keluarga yang tak terbilang jumlahnya, membentuk sikap dan pendapat, nilai dan tingkah lakunya. Televisi itu mampu memperkaya kehidupan keluarga, mampu mendekatkan anggota-anggota keluarga satu sama lain dan memajukan solidaritas keluarga yang satu dengan yang lain

serta dengan masyarakat umum. Televisi mampu menambah bukan hanya pengetahuan umum melainkan juga pengetahuan agama mereka, memungkinkan mereka mendengarkan sabda Allah, memperkuat identitas religius serta memajukan kehidupan rohani mereka.

Paus Johannes Paulus II menyatakan keprihatinannya terhadap pengaruh televisi pada

keluarga dengan pernyataannya:

“Namun televisi juga dapat merugikan kehidupan keluarga, dengan mempropagandakan nilai-nilai yang merendahkan dan model-model tingkah laku, dengan menyiarkan pornografi dan penyajian secara telanjang kekerasan kejam, dengan menanamkan relativisme di bidang moral dan sikap skeptis terhadap agama, dengan menyebarkan laporan yang mengubah atau memanipulasi peristiwa dan persoalan-persoalan yang sedang beredar, dengan memuat iklan-iklan berani yang menarik naluri rendah dan dengan mengagungkan pandangan hidup palsu yang menghalangi diwujudkannya saling penghormatan, keadilan dan damai.”

Media komunikasi berkembang luar biasa dan semakin mudah terjangkau. Peluang untuk memperkaya individu-individu dan keluarga-keluarga terciptakan. Namun pada saat yang sama keluarga menghadapi tantangan yang muncul dari pesan-pesan aneka media massa. Pesan-pesan yang diterima selain sesuai dengan moral dan iman, juga bertentangan dengan iman kristiani. Pesan-pesan dari media massa atau media sosial dapat berpengaruh merosotnya moral.

Gereja mengakui bahwa berkat ekspansi pasar komunikasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam puluhan tahun terakhir banyak keluarga di seluruh dunia yang berpenghasilan pas-pasan, kini bisa mengakses dari rumah sendiri sebagai sumber media yang banyak jumlahnya dan beraneka ragam. Akibatnya, menikmati peluang hampir tak terbatas untuk memperoleh informasi, pendidikan,

perluasan budaya dan bahkan pertumbuhan rohani, peluang yang jauh melebihi apa yang bias diperoleh kebanyakan keluarga di masa lampau.

Paus Johannes Paulus II (2004) menyambut gembira makin tumbuh dan berkembangnya media komunikasi sosial. Namun sekaligus juga mengemukakan keprihatinannya:

“Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Meirifica,4).”

Keprihatinan Paus Johannes Paulus II juga soal perlakuan media komunikasi sosial terhadap keluarga-keluarga yang mengalami pasang surut dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga dan kehidupannya sering dilukiskan secara kurang memadai oleh media komunikasi sosial. Perselingkuhan, kegiatan seks di luar perkawinan dan perjanjian perkawinan tanpa visi spiritual dan moral digambarkan secara tidak kritis. Dukungan positif terlalu sering diberikan pada perceraian, kontrasepsi, aborsi dan homoseksualitas. Gambaran negatif pada keluarga ini sangat merugikan kepentingan masyarakat umum.

Paus Johannes Paulus II meminta agar orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka adalah orang pertama yang harus mengajar tentang seluk beluk media. Orang tua dipanggil untuk mendidik keturunannya dalam “menggunakan media secara moderat, kritis, waspada dan bijaksana dalam keluarga” (Familiaris Consortio,76).

Orang tua sangat perlu mengatur penggunaan media dalam keluarga. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan cara mereka menggunakan media secara selektif dan bijaksana. Keluarga-keluarga harus berani membicarakan secara terang-terangan kepada produsen, pemasang iklan dan otoritas publik tentang apa yang mereka inginkan dan tidak mereka inginkan.

Internet berkembang saat ini sudah menyerupai sebuah forum, semacam lahan baru yang terbuka pada awal milenium ini. Internet penuh dengan silang menyilang hal-hal yang mengandung bahaya dan juga yang membawa harapan baru. Gereja memandang dunia maya sebagai panggilan dan tantangan untuk berkiprah dalam mendayagunakan segala potensinya untukewartakan Injil.

Paus Johannes Paulus II (2002) meminta agar Gereja menyikapi media baru ini dengan realisme dan rasa percaya diri. Paus menulis:

“Seperti media komunikasi lainnya, media baru ini adalah satu sarana, bukan tujuan sendiri. Internet menyediakan peluang-peluang yang bagus sekali untuk pewartaan Injil asalkan dilandasi kompetensi dan kesadaran yang jelas akan kekuatan dan kelemahannya. Terutama dalam memberikan informasi dan menerbitkan hasrat mengenai pesan-pesan kristiani khususnya bagi kaum muda yang semakin banyak mengunjungi internet ini untuk melihat dunia luar. Oleh karena itu sangat pentinglah umat kristiani mencari sarana yang paling praktis dalam membantu mereka, yang mulai berkenalan lewat internet, untuk beranjak dari dunia maya ke dunia nyata jemaat kristiani.”

Paus Benediktus XVI (2009) dalam pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-43 berpendapat:

“Sungguh sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Daya dahsyat media baru ini telah digenggam oleh orang-orang muda dalam mengembangkan jalinan, komunikasi dan pengertian di antara individu maupun secara bersama. Mereka telah beralih ke media baru sebagai sebagai sarana berkomunikasi dengan teman-teman, berjumpa dengan teman-teman baru, membangun paguyuban dan jejaring, mencari informasi dan berita serta sarana berbagai gagasan dan pendapat. Budaya baru ini

membawa banyak manfaat bagi komunikasi antara lain keluarga-keluarga tetap bisa berkomunikasi meski terpisah oleh jarak yang jauh, para pelajar dan peneliti memperoleh peluang lebih cepat dan mudah kepada dokumen, sumber-sumber rujukan dan penemuan-penemuan ilmiah sehingga mereka mampu bekerja secara bersama meski dari tempat yang berbeda. Lebih dari itu kodrat interaktif yang dihadirkan oleh berbagai media baru mempermudah pembelajaran dan komunikasi dalam bentuk yang lebih dinamis dan pada akhirnya memberikan sumbangsih bagi perkembangan sosial.”

2.3.2 Perhatian Gereja Terhadap Penggunaan Media Sosial

Perhatian Gereja terhadap penggunaan media komunikasi dan informasi telah ditunjukkan Gereja sejak Konsili Vatikan II tahun 1963-1965. Paus Paulus VI (1969) pada Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-3 mengangkat tema “Komunikasi Sosial dan Keluarga. Paus Paulus VI menulis:

“Satu pemahaman yang jelas muncul di benak, alat-alat komunikasi sosial kini sudah menembus dan meresapi inti dari lingkungan keluarga. Mempengaruhi dalam jadwal kegiatan masyarakat. Mengubah kebiasaan yang sudah mapan. Menjadi bahan percakapan dan memancing pembicaraan-pembicaraan. Lebih jauh lagi, alat-alat itu mempengaruhi kejiwaan dari orang-orang yang menggunakannya. Pengaruh ini, yang seringkali begitu mendalam, dialami melampaui emosi dan akal budi. Sampai kepada bidang moral, dan juga wahana rohani. Seolah tidak ada satu pun berita atau bahan pembicaraan, hampir tiap orang tahu, yang tidak masuk dalam lingkup keluarga melalui halaman-halaman yang tercetak, atau sarana audio visual, sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dan semua orang, membangkitkan reaksi yang berbeda-beda.”

Paus Benediktus XVI pada tanggal 20 Mei 2007 juga mengangkat tema “Anak-anak dan Media: Sebuah Tantangan Untuk Pendidikan,” menulis: “Bagaimanakah harus dilindungi dan dimajukan kebaikan-bersama ini? Mendidik anak-anak agar mereka dapat memilih dengan baik pemanfaatan media adalah tanggung jawab orangtua, Gereja dan sekolah. Peranan orangtua adalah yang paling penting. Mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk memastikan, bahwa anak-anak mereka memanfaatkan media dengan bijak, yakni dengan melatih hati

nurani anak-anak agar dapat mengungkapkan secara sehat dan objektif penilaian mereka yang nantinya akan menuntun mereka untuk memilih atau menolak acara-acara yang tersedia. Dalam bertindak demikian, para orangtua seharusnya disemangati dan dibantu oleh sekolah dan paroki. Dengan demikian dipastikan, bahwa aspek peranan orangtua yang sukar tetapi sungguh memuaskan ini memang didukung oleh masyarakat yang lebih luas”.

Paus Yohanes Paulus pada 23 Mei 2004, secara khusus menulis pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-38 dengan mengangkat tema “Media dan Keluarga: Berisiko dan Kekayaan. Paus mengatakan, media komunikasi berkembang luar biasa dan semakin mudah terjangkau. Perkembangan ini membawa peluang istimewa untuk memperkaya bukan saja hidup individu, namun juga keluarga-keluarga. Pada waktu yang sama, keluarga-keluarga dewasa ini menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dari pesan-pesan media massa yang beraneka-ragam dan bahkan seringkali saling bertentangan. Tema yang dipilih untuk Hari Komunikasi Sedunia 2004 “Media dan Keluarga: Risiko dan Kekayaan” adalah tepat waktu, karena mengajak refleksi yang jernih tentang bagaimana keluarga-keluarga menggunakan media dan, sebaliknya, bagaimana media menggarap keluarga dan keprihatinannya”.

Bapa suci Yohanes Paulus II mengakui berkat ekspansi pasar komunikasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam puluhan tahun terakhir, banyak keluarga di seluruh dunia, bahkan mereka berpenghasilan pas-pasan, kini bisa mengakses dari rumah mereka sendiri berbagai sumber media yang banyak jumlahnya dan beraneka-ragam. Akibatnya, mereka menikmati peluang hampir tak terbatas untuk memperoleh informasi, pendidikan, perluasan budaya, dan

bahkan pertumbuhan rohani. Peluang yang tidak didapatkan oleh keluarga di masa lampau.

Media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama, dan kesusilaan. Kekuatan ini, baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan, dan keluarga, telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia. Komunikasi dalam bentuk apa pun harus selalu diilhami oleh ukuran etis menyangkut rasa hormat terhadap kebenaran dan martabat pribadi manusia.

Paus Yohanes Paulus II meminta agar orang tua sebagai pendidik utama dan sangat penting bagi anak-anak mereka, adalah orang pertama yang harus mengajar mereka tentang seluk beluk media. Orang tua dipanggil untuk mendidik keturunannya dalam menggunakan media secara moderat, kritis, waspada, dan bijaksana dalam keluarga. Jika orang tua melakukan hal itu secara konsisten dan baik, kehidupan keluarga sangat diperkaya. Bahkan anak-anak sejak dini dapat diajarkan pelajaran penting tentang media, bahwa media itu dihasilkan oleh orang-orang yang bersemangat untuk mengkomunikasikan pesan. Orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anak dengan cara mereka menggunakan.

Media Komunikasi Sosial sudah menjadi perhatian Gereja sejak Konsili Vatikan II. Konsili tersebut berlangsung pada tanggal 11 Oktober 1962 sampai dengan 8 Desember 1965. Konsili ini menghasilkan Dekrit *InterMirifica* (IM) dan

Instruksi Pastoral *Communio et Progresio. Inter Mirifica* ditetapkan pada tanggal 4 Desember 1963 di masa kepausan Paulus IV. Tanggal 23 Mei 1971 di masa kepausan Paulus VI menetapkan Instruksi Pastoral *Communio et Progresio*. Dekrit *Inter Mirifica* berisi landasan-landasan ideal dan hukumnya sedangkan instruksi pastoral *Communio et Progresio* merupakan himpunan petunjuk pelaksanaan terhadap *Inter Mirifica*.

Dekrit *Inter Mirifica* terdiri dari pendahuluan, Bab I dan Bab II serta penutup dan terdiri dari 24 artikel. Artikel 1 (Komsos KWI: 1987) menegaskan:

“Antara penemuan teknologi yang menakjubkan, yang terutama dewasa ini, dengan restu Allah, diolah kecerdasan manusia dari ciptaan, Bunda Gereja menyoroti dan mengikuti dengan keprihatinan khusus penemuan itu, yang sangat menyangkut roh manusia, dan yang membuka jalan baru untuk menyalurkan dengan mudah serba ragam berita, pemikiran dan perintah. Di antara penemuan-penemuan ini unggul alat-alat, yang kodratnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan saja masing-masing manusia tetapi juga masyarakat luas dan seluruh umat manusia seperti pers, film, radio, televisi dan alat-alat lain sejenis, yang sebab itu tepat dapat disebut alat komunikasi sosial (Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica* & Instruksi Pastoral *Communio et Progresio*, 1987:3).”

Para Bapa Konsili Vatikan II berpandangan bahwa, kalau alat-alat komunikasi sosial digunakan dengan baik maka akan memberikan bantuan yang sangat berharga bagi umat manusia karena akan memberikan sumbangan terhadap penyegaran dan penyebaran serta pengukuhan kerajaan Allah. Konsili Vatikan II menganjurkan agar alat-alat komunikasi dimanfaatkan secara efektif dalam aneka macam karya kerasulan. Artikel 13 Dekrit *Inter Mirifica* (Komsos KWI: 1987) menegaskan:

“Semua putera-puteri Gereja harus berusaha sehati dan setekad agar secepatnya dan dengan upaya yang sebesar-besarnya, alat-alat komunikasi sosial dimanfaatkan secara berhasil guna dalam berbagai karya kerasulan, sesuai tuntutan keadaan dan waktu,

sambil mendahului usaha-usaha yang merugikan, terutama di wilayah-wilayah dimana kemajuan susila dan keagamaan menuntut iktiar yang lebih mendesak. Jadi para gembala kudus hendaknya bergegas menunaikan tugas mereka di bidang ini, yang erat berhubungan dengan tugas pewartaan mereka sehari-hari. Juga para awam, yang berperan dalam penggunaan alat-alat ini hendaknya beriktiar untuk memberikan kesaksian bagi Kristus terutama dengan melakukan tugas masing-masing secara ahli dan penuh semangat kerasulan, malah sejauh mungkin dengan langsung membantu karya pastoral Gereja, dengan kemampuan teknik, ekonomi, budaya dan keseniannya (Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica* & Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*, 1987:7-8).”

Cara komunikasi dewasa ini lazim dipakai dalam segala macam usaha propaganda, indoktrinasi dan penyebaran informasi. Konferensi Waligereja Indonesia (1996) menegaskan:

“Janganlah Gereja menjadi asing terhadap dunia komunikasi ini, melainkan mengambil manfaat perkembangan teknik demi pewartaan Injil dan kesaksian iman. Sekaligus Gereja ingin membimbing orang supaya bersikap kritis terhadap pengaruh dan kuasa media massa (KWI, Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi, 1996:391-392).”

Konferensi Waligereja Indonesia dalam Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi secara tegas mengingatkan kepada semua orang katolik untuk memahami bahwa penyiaran berita harus sesuai dengan kebenaran. “Pengaruh propaganda dan indoktrinasi tidak boleh menyangkal atau menghalang-halangi tanggung jawab dan kebebasan berpikir. Pedoman-pedoman yang disiarkan hendaknya benar-benar membantu orang dan tidak hanya memaksakan kehendak mereka yang berkuasa atas alat-alat komunikasi. Alat-alat ini mempunyai pengaruh luar biasa besarnya atas pembentukan pendapat umum. Gereja mengajak semua orang ikut berjaga supaya alat-alat komunikasi jangan menyelewengkan pandangan masyarakat dari kebenaran prinsip-prinsip moral. Melalui alat-alat komunikasi kebenaran dari Allah semakin diketahui oleh banyak orang dan

menjadi pegangan hidup dalam pembangunan masyarakat” (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996:392).

Media komunikasi sosial memainkan peranan penting dalam masyarakat modern. Gereja menyambut gembira kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat dan Gereja melihat munculnya hal-hal baru di dunia media komunikasi sosial. Sarana-sarana baru seperti komunikasi lewat satelit, televisi kabel, surat optik, video, kaset, *compact disk*, membuat gambar dengan komputer dan macam-macam pemakaian komputer, disebut sebagai perubahan teknologi yang sangat besar.

Katekismus Gereja Katolik mengemukakan bahwa:

“informasi melalui media komunikasi sosial adalah demi kesejahteraan umum. Masyarakat mempunyai hak atas informasi yang berdasarkan kebenaran, kebebasan dan solidaritas. Solidaritas dibentuk oleh komunikasi yang benar dan jujur dan oleh penyebaran ide-ide yang memajukan pengetahuan dan perhatian untuk orang-orang lain.” (KGK, 1995:624)

Gereja Katolik berpandangan bahwa sarana-sarana komunikasi terutama media massa dapat membangkitkan pada pemakai jasa semacam pasifitas, apabila mereka menjadikan orang-orang sebagai konsumen kata-kata dan gambar yang kurang teliti maka para pemakai jasa komunikasi harus mempergunakan media komunikasi sosial dengan tahu akan batas-batas kepatutan dan membentuk bagi dirinya hati nurani yang jelas dan tepat supaya lebih dapat menentang pengaruh-pengaruh yang buruk (KGK, 1995:625).

Pandangan Gereja Katolik terhadap alat-alat komunikasi sosial secara jelas dikemukakan pada Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (1987) sebagai berikut:

“Alat-alat komunikasi sosial dapat memberi sumbangan yang besar bagi persatuan manusia. Namun demikian apabila pikiran dan hati manusia sudah jadi jahat, apabila tidak ada lagi kemauan baik di dalamnya, maka hasil-hasil teknologi ini bisa mengakibatkan pengaruh yang sebaliknya sehingga terdapatlah kurang pengertian dan lebih banyak sengketa, dengan akibat, kejahatan makin dipergandakan. Terlampau sering kita harus menyaksikan komunikasi sosial dipergunakan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai fundamental kehidupan manusia. Orang Kristen memandang kejahatan-kejahatan ini sebagai bukti kebutuhan manusia untuk diselamatkan dan dibebaskan dari dosa yang telah memasuki sejarah bangsa manusia karena kejatuhan manusia pertama” (Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica*& Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*, 1987:16).”

Sumbangan alat-alat komunikasi sosial bagi kemajuan umat manusia ditegaskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II dalam Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (1987) sebagai berikut:

“Alat-alat komunikasi sosial modern memberikan manusia ini sebuah meja bundar besar. Pada meja ini manusia dapat berpartisipasi dalam suatu pertukaran pendapat dunia dalam usaha mencari persaudaraan dan kerjasama. Maka tidaklah mengherankan bahwa hal ini harus demikian adanya, sebab alat-alat itu memang disediakan bagi pemakaian semua orang dan merupakan saluran-saluran bagi dialog yang dirangsang oleh mereka sendiri. Gelombang informasi dan pendapat yang mengalir melalui saluran-saluran ini membuat setiap manusia peserta di dalam usaha seluruh bangsa manusia. Saling bertukaran ini merupakan syarat-syarat yang tepat bagi pengertian timbal balik dan simpati yang mengarah kepada kemajuan universal” (Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica*& Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*, 1987:23).

Manusia modern dewasa ini tidak bisa bekerja tanpa informasi yang lengkap, konsisten, cermat dan benar. Umat Katolik pun perlu memanfaatkan alat-alat media komunikasi sosial ini untuk kemajuan dirinya. Umat Katolik dipandang perlu memberikan sumbangan kepada alat-alat komunikasi.

Para bapa Konsili Vatikan II melalui Instruksi pastoral *Communio et Progressio* (1987) meminta:

“Apabila umat Katolik ingin melayani alat-alat komunikasi sosial dan bertindak sedemikian sehingga alat-alat itu bisa mengabdikan tujuan-tujuan umat manusia, maka dengan sendirinya iklim spirituellah yang Gereja bisa bantu dengan sebaik-baiknya. Gereja berharap agar sebagai hasil sumbangan spiritualnya, hakikat dasar komunikasi sosial itu semakin nyata dan dihargai. Gereja berharap juga agar martabat pribadi manusia, baik komunikator maupun penerima akan lebih baik dimengerti dan diindahkan. Dengan cara ini tukar menukar sosial yang membuat manusia bertangga satu sama lain dapat menjerus kepada persekutuan yang sejati (Komisi Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica* & Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*, 1987:62).”

Hukum Gereja mengatur juga agar dalam pewartaan ajaran kristiani bisa memanfaatkan pers dan sarana-sarana komunikasi sosial lainnya. Kitab Hukum Kanonik (1991), Kan.761 menegaskan:

“Hendaknya dipergunakan segala macam sarana yang tersedia untuk mewartakan ajaran kristiani; yang terutama dimaksudkan ialah khotbah dan pengajaran kateketis yang senantiasa adalah sarana yang paling penting, tetapi pula penyampaian ajaran di sekolah-sekolah, akademi-akademi, konferens-konferensi dan segala macam pertemuan; dan lagi, penyebaran ajaran kristiani lewat pernyataan-pernyataan publik yang dikeluarkan oleh otoritas yang legitim pada kesempatan pelbagai peristiwa, lewat pers dan sarana-sarana komunikasi sosial lainnya (Kitab Hukum Kanonik, *Codex Iuris Canonici*, Obor, 1991:232).”

2.4. Keluarga Katolik

2.4.1. Pengertian Keluarga

Pengertian “Keluarga sejahtera” dalam buku *Kasih Setia Dalam Suka Duka* adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (*Kasih Setia Dalam Suka Duka*, Konferensi Waligereja Indonesia, 1994: 103).

Duval, 1997 (dalam Supartini, 2004) mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Bailon dan Maglay (1978) mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

2.4.2. Keluarga Katolik

Paus Yohanes Paulus II mengatakan “keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antar pribadi”. Pengertian ini mengandung unsur yang mendasar yaitu komunitas dan persekutuan. Komunitas merupakan seluas hubungan antar pribadi dimana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi aku dan engkau tetapi relasi kita (Dekrit *Familiaris Consortio*, 1981, art. 36).

Keluarga Kristen adalah satu penampilan dan pelaksanaan khusus persekutuan Gereja. Karena itu ia dapat dan harus dinamakan juga Gereja Rumah Tangga (*Familiaris Consortio*, 21). Keluarga adalah persekutuan iman, harapan dan kasih; seperti yang telah dicantumkan di dalam perjanjian baru. Keluarga Kristen adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak

tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil supaya mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus (Katekismus Gereja Katolik, 1995:563).

2.4.3. Pandangan Alkitab tentang Keluarga Katolik

St.Paulus dalam Efesus 6:1,4 mengatakan:

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Anak di dalam keluarga memang mendengarkan nasehat kedua orang tua dan orang tua, juga tidak berlaku semena-mena pada anak karena seorang anak akan mencontoh sebagian besar perilaku orang tuanya karena orang tua adalah lingkungan pertama yang terdekat yang dimiliki oleh anak-anak.

St.Paulus dalam Efesus 6:2-3 juga mengatakan bahwa “Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”. Ayat Alkitab tentang keluarga ini mengingatkan bahwa sebagai anak harus tetap memiliki rasa hormat kepada kedua orang tua.

Penulis Kitab Imamat mengatakan bahwa “Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku; Akulah TUHAN, Allahmu”(IM.19:3). Orang tua adalah malaikat yang diberikan Tuhan untuk membantu dan membimbing anak-anak selama proses bertumbuh dan hidup di dunia.

St. Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan bahwa:

“Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak.”(Ko.7:3-5).

Pasangan Suami isteri sebagai dua individu dalam kehidupan berumah tangga harus bisa saling menyesuaikan karakter satu sama lain dengan bertoleransi dan saling menghormati. Ada juga beberapa [ayat Alkitab tentang kesabaran](#) yang sebaiknya dijadikan bahan renungan dan refleksi agar bisa memiliki sikap sabar dan mau mengampuni pasangan.

2.4.4. Pandangan Gereja tentang Keluarga Katolik

Dasar dan makna keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) dijelaskan Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). Keluarga-keluarga kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih.

Paus Paulus VI dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja atau *Lumen Gentium*, artikel 11 (1964) menegaskan para suami-istri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu atas kekuatan sakramen dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci. Sakramen Perkawinan dalam status hidup dan kedudukannya mempunyai kurnia yang khas ditengah Umat Allah sebab dari persatuan suami-istri itu tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru

masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena baptis diangkat menjadi anak-anak Allah dari abad ke abad. Keluarga itu hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani (Gaudium et Spes, 1964).

Keluarga kristiani merupakan tempat dilaksanakannya misi imamat bersama yang diterima melalui pembaptisan yaitu dengan menyambut sakramen-sakramen, berdoa dan menerapkan kasih. *Lumen Gentium*, arikel 10 menegaskan:

“Keluarga kristiani tempat melaksanakan imamat yang diterima melalui pembaptisan, yaitu imamat bapa keluarga, ibu, anak-anak, semua anggota keluarga atas cara yang paling indah dalam menyambut sakramen-sakramen, dalam berdoa dan bersyukur, dengan memberi kesaksian hidup suci, dengan pengingkaran diri serta cinta kasih yang aktif.”

Gaudium et Spes, konstitusi pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini artikel 521 menjelaskan:

“Keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-istri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka tetapi juga pengurusan rumah tangga oleh ibu, yang terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih muda, perlu dijamin, tanpa maksud supaya pengembangan peranan sosial wanita yang sewajarnya dikesampingkan. Melalui pendidikan hendaknya anak-anak dibina sedemikian rupa, sehingga nanti bila sudah dewasa mereka mampu penuh tanggung jawab mengikuti panggilan mereka, juga panggilan religius, serta memilih status hidup mereka. Maksudnya juga, supaya bila kemudian mereka mengikat diri dalam pernikahan, mereka mampu membangun keluarga sendiri dalam kondisi-kondisi moral, sosial dan ekonomis yang menguntungkan. Merupakan kewajiban orang tua atau para pengasuh, membimbing mereka yang lebih muda dalam membentuk keluarga dengan nasehat bijaksana, yang dapat mereka terima dengan senang hati; tetapi hendaknya para pendidik itu menjaga, jangan sampai mendorong mereka melalui paksaan langsung atau tidak langsung, untuk

mengikat pernikahan atau memilih orang tertentu menjadi jodoh mereka.” (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, 1964).

Piet Go (1990: 40) menjelaskan bahwa keluarga sebagai Gereja rumah tangga karena dalam keluarga Gereja mewujudkan dan mementaskan diri, dihimpun oleh Sabda dan sakramen, merupakan persekutuan iman dan kasih, dipanggil menjadi tanda kesatuan dan untuk tugas kenabian bagi dunia. Katekismus Gereja Katolik (KGK. 2205) menegaskan bahwa “keluarga Kristen adalah persekutuan pribadi-pribasi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil supaya mengambil bagian dalam doa dan urban Kristus.”

Seri Bina Keluarga (1984:41) menjelaskan keluarga yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih, merupakan persekutuan pribadi-pribadi: persatuan suami-istri, persatuan orang tua dan anak-anak, persatuan sanak saudara. Tugasnya yang pertama adalah dengan setia menghayati realitas persatuan dalam usaha terus menerus untuk mengembangkan persekutuan antar pribadi yang otentik.

Keluarga harus dikembangkan cinta agar bertumbuh menjadi kesatuan antar pribadi yang saling mencinta karena dikehendaki Allah menjadi lambang cinta Allah kepada umat-Nya, cinta suami-istri tidak terceraiakan. Kesatuan itu mendasari kesatuan seluruh keluarga, antara orang tua dan anak-anak dan antara anak-anak satu sama lain (Seri KKA 58:63).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, peneliti ingin menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal-hal yang didiskusikan pada bagian ini ialah; pertama, metode penelitian; kedua, tempat dan waktu penelitian; ketiga responden penelitian dan teknik pemilihan responden; keempat, teknik pengumpulan data penelitian dan indikator penelitian; kelima, teknik menganalisis data penelitian; dan keenam, laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Raco (2013:5) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara bertahap dalam upaya menyelesaikan masalah dan mencari jawaban dari sebuah persoalan yang dilakukan secara bertahap, terencana, terstruktur, dan sistematis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam mengenai sikap, pandangan, perasaan dan perilaku dari individu maupun kelompok secara menyeluruh. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi. Proses analisa data tidak berbentuk statistik atau bentuk kuantifikasi (Moleong, 2005:5-6). Sugiyono (2009:1-2) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi

(gabungan) dan analisis data bersifat induktif untuk mendapatkan makna data secara lebih mendalam.

Konsep penelitian kualitatif yang alamiah dilakukan sesuai kondisi lapangan, dan menguatkan alasan peneliti untuk memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Selain itu juga, penelitian kualitatif terfokus pada pemahaman tentang makna yang mendalam dan cocok bagi peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St.Cornelius Madiun. Hal ini dapat terlaksana dengan langsung berinteraksi dan melakukan wawancara dengan responden.

3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Gereja Katolik Paroki St. Cornelius Madiun. Peneliti memilih Paroki St. Cornelius Madiun dengan alasan karena Paroki St.Cornelius Madiun merupakan domisili peneliti selama kurun waktu 6 tahun dalam proses menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun. Peneliti juga pernah melaksanakan praktek pastoral paroki tepatnya di Lingkungan Salvatore salah satu lingkungan dari 17 lingkungan yang ada. Dalam masa praktek pastoral ini peneliti mendapati kenyataan bahwa setiap keluarga baik orangtua maupun anak-anak, hampir semuanya memiliki sarana komunikasi berupa HP (*Handphone*) Android atau *Smartphone*. Para pengguna media sosial biasanya melalui HP atau Smartphone, mengakses beberapa aplikasi seperti FB, WA, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain.

Aplikasi-aplikasi tersebut di atas di satu sisi sangat membantu kemudahan berkomunikasi antar anggota keluarga, namun di sisi lain jika terlalu asyik dengan media sosial, bisa melupakan keluarga; atau jika tidak bijaksana menggunakan media sosial, bisa berpengaruh negatif terhadap kehidupan keluarga. Gereja Katolik Paroki St. Cornelius Madiun juga sangat membutuhkan metode atau cara penggunaan media sosial secara bijaksana agar tidak berpengaruh negatif terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik. Beberapa alasan inilah yang mendorong dan menguatkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Waktu pelaksanaan untuk pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari 2020.

3.3. Responden Penelitian dan Teknik Pemilihan Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari wilayah Gereja Katolik Paroki St.Cornelius Madiun.

Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pendekatan *purposive sampling* termasuk dalam teknik *nonprobability sampling* dimana pemilihan responden penelitian ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono,2009:53-55).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih responden dari Lingkungan pada 5 wilayah dalam Paroki St.Cornelius Madiun. Jadi jumlah responden yang disasar adalah 5 keluarga, dengan kriteria : 1) Keluarga Katolik yang semua anggota keluarganya (Ayah, Ibu dan Anak) aktif menggunakan media sosial pada

gadget/handphone masing-masing. 2) Keluarga Katolik yang aktif dalam kehidupan menggereja di Lingkungan masing-masing.

Namun karena alasan pribadi penelitian sempat tertunda dan dilanjutkan kembali, hanya saja pada saat dilanjutkan penelitian terjadi pandemi covid 19 yang membuat responden peneliti yang dicari yakni keluarga yang bersedia sehingga tidak mencakup beberapa lingkungan yang disasar menjadi perwakilan dari tiap wilayah yang ada di Paroki St. Cornelius Madiun

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural. Dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*) dapat membantu responden mengumpulkan data secara lebih terarah dan sistimatis sebab proses wawancara dipandu oleh sejumlah pertanyaan penelitian kualitatif yang sudah disusun secara teratur (Sugiyono, 2009:73).

Keuntungan dalam melakukan teknik wawancara adalah pertemuan langsung atau tatap muka sehingga informasi didapat secara langsung dari responden dan peneliti dapat bertanya untuk memperjelas dan mempertajam informasi yang diinginkan (Subagyo, 2004: 230). Dalam pelaksanaanya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan penuntun untuk mempermudah proses wawancara. Data lapangan dari proses wawancara ini dikumpulkan oleh peneliti mendengarkan secara langsung informasi dari responden melalui proses wawancara.

3.5. Indikator Penelitian

Indikator penelitian ialah pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang disusun oleh peneliti dan dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian. Berikut pertanyaan-pertanyaannya:

INDIKATOR	PERTANYAAN
1. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial	<ol style="list-style-type: none">1 Apakah itu media sosial menurut anda?2 Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?
2. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik	<ol style="list-style-type: none">3 Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?4 Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam anda?

3. . Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

- 5 Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, seperti: kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, baik, setia, lemah lembut dan penguasaan diri dalam keluarga anda?
- 6 Pernahkah bapa, ibu dan anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain? Jelaskan!
- 7 Ceriterakan, apakah anda sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?
- 8 Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan iman dan menumbuhkan penghayatan iman

	<p>anda?</p> <p>9 Upaya-upaya apa saja yang bapak-ibu dan anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial ?</p>
--	--

3.6. Teknik Menganalisis Data Penelitian

Sugiyono (2009:335) menjelaskan analisa data sebagai suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa data tersebut diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit penelitian, disintesis, disimpulkan dan diberi interpretasi dengan tujuan untuk mendapatkan arti dan makna tertentu.

Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, sifat ini menekankan proses analisis data sesuai dengan hasil dari data lapangan. Walau dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah dimulai pada proses awal saat studi pendahuluan sebelum di lapangan, selama proses pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data. Namun, analisa data lebih terfokus saat proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009:337) menjelaskan proses analisa data saat di lapangan dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas (bdk. Sugiyono, 2009:337).

Sutopo (2006:113) menjelaskan komponen utama dalam proses analisa data ialah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi

(Miles & Huberman, 1984). Proses reduksi data adalah proses peringkasan atau merangkum data lapangan dengan mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur narasi data dan simpulan. (Sutopo, 2006:114). Proses penyajian data ialah rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang lengkap dengan bahasa peneliti sehingga dapat dipahami. Proses terakhir ialah kesimpulan dan verifikasi merupakan proses pengulangan dan mengembangkan ketelitian agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (bdk. Sutopo, 2006:116).

Peneliti menyadari bahwa pemahaman akan proses penelitian ini serta tahap analisa penelitian merupakan proses penting dan setiap tahapnya saling berkaitan. Dengan mengikuti setiap prosedur yang ada, data lapangan dapat diolah dengan benar dan kesimpulan dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.7. Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisis data itu seluruhnya disusun dalam bentuk laporan penelitian secara lengkap dalam bab IV dan berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan dan usul-saran dalam bab V.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Setelah menyelesaikan wawancara dengan 15 responden yang berdomisili di paroki St.Cornelius Madiun, peneliti mempresentasikan dan menganalisa data hasil penelitian sebagaimana tertulis dalam BAB IV ini. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan serta informasi yang akurat.

4.1. Data Demografis Responden Penelitian

Responden penelitian atau narasumber yang diteliti ada 15 orang yang beragama katolik di Paroki St.Cornelius Madiun. Hal ini dikarenakan penelitian berkaitan pengaruh media sosial bagi penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga katolik di Gereja St. Cornelius. Berikut presentasi data demografis responden.

Tabel 4.1 Data Demografis Responden

NO	KELUARGA 1	ALAMAT / LINGKUNGAN	KET
1	Putut Tri Widagdo	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R1
2	Yosephine Catur Wulandari	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R2
3	Catharina Riska Kurniadini	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R3
NO	KELUARGA 2	ALAMAT/LINGKUNGAN	KET
1	Yohanes Dedi Herutomo	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R4
2	Clara Yayuk Triana	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R5
3	Pascallis Senock Herutomo	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R6
NO	KELUARGA 3	ALAMAT/LINGKUNGAN	KET
1	Stephanus Triatmoko	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R7
2	Maria Magdalena Tumani	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R8
3	Yohanes Atma Kurniawan	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R9
NO	KELUARGA 4	ALAMAT/LINGKUNGAN	KET
1	Cornelis Pasut	Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R10
2	Christina Sutiyani	Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R11
3	Angela Merichi Mb	Perumahan Gri)ya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R12

NO	KELUARGA 5	ALAMAT/LINGKUNGAN	KET
1	Pankrasius Boli Kelen	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R13
2	Sri Mulyani	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R14
3	Aldista Lito Jawa Kelen	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R15

Pemilihan responden-responden tersebut didasarkan pada unsur keluarga kristiani terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki media sosial. Penulis melaksanakan penelitian kepada responden tersebut berdasarkan pada surat rekomendasi penelitian Nomor: 29/St.Corn/II/2020 yang diberikan oleh Paroki St.Cornelius Madiun.

4.2. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Presentasi data dan interpretasi data membahas tentang 3 hal yaitu: Pengertian dari Media Sosial, Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik, Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan yang sudah diklasifikasikan, serta disusun, selanjutnya data-data tersebut diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

4.2.1. Menjelaskan pengertian Media Sosial

Dalam pembahasan berikut akan dipaparkan data dan interpretasi terkait pengertian dari media sosial yang mencakup 2 hal, yaitu pengertian media sosial, pemahaman tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini. Berikut uraian dari masing-masing bagian.

4.2.1.1. Pengertian Media Sosial

Dalam melihat sejauh mana pemahaman responden terkait definisi media sosial berikut disajikan pemahaman para responden.

Tabel 4.2 Pengertian Media Sosial

Apakah itu media sosial menurut anda?				
Indeks		Responden	Jumlah	
1a	Alat komunikasi	R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R15	13	86,6%
1b	Mendapat informasi	R3, R4, R6	3	20%
Resume : Berdasarkan indeks tentang definisi media sosial dapat diketahui: <ul style="list-style-type: none">• Responden yang berjumlah 15, 13 responden mengungkapkan media sosial adalah alat komunikasi.• Dan 3 responden mengungkapkan media sosial adalah mendapat informasi. Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan media sosial adalah alat komunikasi dan untuk mendapatkan informasi.				

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan responden memberikan jawaban berkaitan dengan pengertian media sosial. Dari semua 15 responden, ada 13 responden (86,6%) yang menyatakan media sosial sebagai alat komunikasi. 13 responden tersebut adalah R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R15. Sementara itu ada 3 responden (20%) lain yang memberi jawaban media sosial adalah mendapat informasi, dan responden tersebut adalah R3, R4, R6.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 86,6% responden mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi. Konteks ini para responden sangat memahami

definisi media sosial. Definisi media sosial menurut 13 responden ini selaras dengan teori yang diungkapkan Fuchs, (2014:35-36):

“Media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*) Media sosial dan perangkat lunak sosial sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), untuk bekerjasama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna dan tidak boleh editor sebagaimana yang ada di institusi sosial media. Kata ”media sosial” atau sosial media sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.”

Media sosial merupakan alat komunikasi, itu juga dibenarkan oleh Fuchs, Media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Selanjutnya ada 3 responden (20%) mengungkapkan media sosial adalah mendapatkan informasi. Jawaban responden ini selaras dengan yang dituliskan dalam landasan teori:

“Media sosial merupakan wadah kerjasama para pengguna yang menghasilkan konten untuk berbagi informasi atau untuk bekerjasama. Penyampaian konten dapat dilakukan melalui berbagai media seperti internet, televisi, audio visual. Istilah konten digunakan untuk mengidentifikasi beragam format dan genre informasi sebagai komponen nilai tambah media. Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menjelaskan bahwa media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.” (Nasrullah, 2017:11).

Media sosial adalah sebagai alat untuk mendapat informasi dan untuk mendapat informasi banyak alat atau media seperti internet, televisi, audio visual, memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

4.2.1.2. Pemahaman Tentang Media Sosial Dan Perkembangan Media Sosial

Dewasa Ini

Dalam melihat sejauh mana pemahaman responden tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini disajikan tabel 4.3.

Tabel 4.3

Pemahaman Tentang Media Sosial

Dan Perkembangan Media Sosial Dewasa Ini

Indeks		Responden	Jumlah	
2a	Berkembang pesat	R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R15	12	80%
2b	Banyak informasi	R3, R14	2	13,3%
2c	Serba online	R4, R13	2	13,3%
2d	Tidak bisa mengikuti perkembangan itu	R8	1	6,6%

Resume :

Berdasarkan indeks pemahaman tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 12 responden mengungkapkan bahwa media sosial berkembang pesat.
- 2 responden mengungkapkan banyak informasi

- 2 responden juga mengungkapkan perkembangan media sosial adalah serba online
- Dan 1 responden mengungkapkan tidak bisa mengikuti perkembangan itu

Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan perkembangan media sosial dewasa ini berkembang pesat serta banyak informasi yang didapatkan secara online. 1 responden mengungkapkan tidak bisa mengikuti perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden, 12 responden (80%) yang menyatakan pemahaman tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini adalah berkembang pesat. Ini diungkapkan oleh responden R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R15. Ungkapan berkembang pesat selaras dengan landasan teori yaitu:

“Media sosial berlangsung begitu cepat dan menguasai hampir semua segmen dan karakter kehidupan manusia. Media sosial menjadi cara baru untuk berkomunikasi antar manusia secara lebih cepat, lebih beragam dan lebih unik. Dunia sesungguhnya sedang berhadapan dengan revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan terus berkembangnya media sosial (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:18-24).”

Media sosial sudah masuk keseluruh sendi kehidupan manusia. Kehidupan manusia pada saat ini sangat dipengaruhi oleh media sosial. Media sosial sudah menjadi revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan terus berkembangnya media sosial.

Hasil analisa berikutnya ada 2 responden (13,3%) yang mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial ini banyak informasi. Hal ini diungkapkan oleh responden R3 dan R14. Adapula 2 responden (13,3%) yang mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial ini serba online. Hal ini diungkapkan oleh

responden R4 dan R13. 2 indeks ini selaras dengan yang dituliskan di landasan teori:

“Jejaring sosial memberikan jasa konektivitas melalui situs, *platform* dan sarana yang berfungsi memfasilitasi pembentukan jaringan atau hubungan sosial di antara beragam orang yang mempunyai ketertarikan, minat (*interest*), kegiatan, latar belakang, maksud, kepentingan, tujuan, atau korelasi dunia nyata yang sama. Situs jejaring sosial ini sampai kini masuk dalam jajaran lima besar yang paling dikenal karena memiliki banyak anggota. Memasuki tahun 2006, penggunaan *Friendster* dan *MySpace* mulai tergeser dengan adanya *Facebook*. Situs ini dengan corak tampilan yang lebih modern memungkinkan orang untuk berkenalan dan mengakses informasi seluas-luasnya. (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:23)”

Hasil analisa tentang pemahaman media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini, responden mengungkapkan banyak informasi karena saat ini informasi sering diberikan melalui media elektronik dan jejaring sosial. Selanjutnya responden mengungkapkan juga perkembangan sosial saat ini serba online, itu tergambar seperti hadirnya aplikasi-aplikasi *Friendster*, *myspace* dan *facebook*.

Selanjutnya ada 1 responden (6,6%) mengungkapkan tidak bisa mengikuti perkembangan media sosial. Ini mungkin responden memiliki latar belakang tidak menyukai perkembangan media sosial. Kemungkinan yang lain responden sibuk dengan pekerjaannya.

Keseluruhan ungkapan responden dapat disimpulkan bahwa media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini adalah perkembangannya sangat pesat ditandai dengan seluruh sendi kehidupan manusia dipengaruhi media sosial dan menjadi revolusi teknologi. Selanjutnya media sosial menjadi tempat untuk mendapatkan informasi yang sangat nyaman bagi kehidupan dan semuanya serba online.

4.2.2. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

Dalam pembahasan berikut akan dipaparkan data dan interpretasi terkait pengertian dari media sosial yang mencakup 2 hal, nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik dan nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga . Berikut uraian dari masing-masing bagian.

4.2.1.3. Nilai-nilai Kristiani dalam Hidup Keluarga Katolik

Dalam melihat sejauh mana pemahaman responden terkait nilai-nilai Kristiani dalam hidup keluarga Katolik berikut disajikan pemahaman para responden.

Tabel 4.4

Nilai-nilai Kristiani dalam Hidup Keluarga Katolik

Indeks		Responden	Jumlah	
3a	Kasih	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R14, R15	14	93,3%
3b	Sabar	R1, R3, R7, R10, R11, R12, R14, R15	8	53,3%
3c	Lemah lembut	R1, R5	2	13,3%
3d	Murah hati	R1, R2, R3, R10, R14, R15	6	40%
3e	Kebaikan hati	R2, R3, R9	3	20%
3f	Rukun	R4	1	6,6%

3g	Bahagia	R4	1	6,6%
3h	Sukacita	R5, R7, R9, R10, R11, R14, R15	7	46,6%
3i	Damai sejahtera	R5, R7, R9, R10, R14, R15	6	40%
3j	Berdoa bersama	R6, R10, R13, R14	4	26,6%
3k	Kejujuran	R8	1	6,6%
3l	Ketaatan	R8	1	6,6%
3m	Kedisiplinan	R8	1	6,6%
3n	Kesetiaan	R8, R13	2	13,3%
3o	Keadilan	R8	1	6,6%
3p	Penguasaan diri	R15	1	6,6%

Resume :

Berdasarkan indeks nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 14 diantaranya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga katolik yakni kasih.
- 8 responden mengungkapkan sabar
- 7 responden mengungkapkan sukacita
- 6 responden mengungkapkan murah hati
- 6 responden mengungkapkan damai sejahtera
- 4 responden mengungkapkan berdoa bersama
- 3 responden mengungkapkan kebaikan hati
- 2 responden mengungkapkan lemah lembut
- 2 responden juga mengungkapkan kesetiaan
- Dan 1 responden mengungkapkan rukun
- 1 responden mengungkapkan bahagia
- 1 responden mengungkapkan kejujuran

- 1 responden mengungkapkan ketaatan
- 1 responden mengungkapkan kedisiplinan
- 1 responden mengungkapkan keadilan
- 1 responden mengungkapkan penguasaan diri.

Dari keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai kristiani adalah kasih, sabar, sukacita,

Murah hati, damai sejahtera, berdoa bersama, kebaikan hati, lemah lembut, kesetiaan, rukun, bahagia, kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, keadilan, penguasaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden, 14 responden (93,3%) mengungkapkan nilai-nilai kristiani adalah kasih. Selanjutnya ada 8 responden (53,3%) yang mengungkapkan sabar, 7 responden (46,6%) yang mengungkapkan sukacita, 6 responden (40%) yang mengungkapkan murah hati, 6 responden (40%) yang mengungkapkan damai sejahtera, 4 responden (26,6%) mengungkapkan berdoa bersama, 3 responden (20%) yang mengungkapkan kebaikan hati, 2 responden (13,3%) yang mengungkapkan lemah lembut, 2 responden (13,3%) yang mengungkapkan kesetiaan, dan 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan penguasaan diri. Ungkapan-ungkapan ini selaras dengan landasan teori:

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.”(1Kor 13:4-7).

Hasil analisa tentang nilai-nilai kristiani adalah sabar, karena kesabaran sebuah tindakan atau ungkapan untuk menahan diri dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak

bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Selanjutnya ada pendapat lainnya dari responden tentang nilai-nilai kristiani antara lain 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan rukun, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan bahagia, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan kejujuran, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan ketaatan, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan kedisiplinan, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan keadilan. Dari ungkapan responden tersebut, penulis menemukan hal baru dalam penelitian ini, mungkin dapat menambah wawasan dalam penelitian yang terkait dalam landasan teori:

“Kebajikan manusiawi adalah sikap teguh, kecenderungan yang dapat diandalkan, kesempurnaan akal budi dan kehendak yang tetap, yang mengarahkan perbuatan kita, mengatur hawa nafsu kita dan membimbing tingkah laku kita supaya sesuai dengan akal budi dan iman. Mereka memberi kepada manusia kemudahan, kepastian dan kegembiraan untuk menjalankan kehidupan moral secara baik. Manusia yang berkebaikan melakukan yang baik dengan sukarela.” Katekismus Gereja Katolik (1995:476-477).

Pemahaman responden tentang nilai-nilai kristiani sedikit berbeda, namun ungkapan tersebut tidak mengurangi identitas nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai hidup kristiani sangat berkaitan erat dengan kebajikan. Kebajikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, perbuatan baik. Segala perbuatan yang baik dari setiap orang yang mengaku Kristen memiliki nilai-nilai kristiani.

4.2.1.4. Nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga

Dalam melihat sejauh mana pemahaman responden terkait nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23) dihidup dalam keluarga Katolik, berikut disajikan pemahaman para responden.

Tabel 4.5

Nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23) Dihidupi dalam Keluarga Katolik

Indeks		Responden	Jumlah	
4a	Memberi renungan	R1	1	6,6%
4b	Berdoa bersama	R1, R2, R3, R4, R6, R7, R9, R13, R14, R15	10	66,6%
4c	Bekerja bersama	R1, R4	2	13,3%
4d	Saling mengingatkan	R2, R14	2	13,3%
4e	Saling melayani	R2, R3, R4, R5, R6, R8, R11, R15	8	53,3%
4f	Mendidik anak	R4, R5, R13	3	20%
4g	Saling menghargai	R10	1	6,6%
4h	Memberi perhatian	R10	1	6,6%
4i	Saling menyayangi	R12	1	6,6%
Resume :				
Berdasarkan indeks nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23) dihidupi dalam keluarga ini dapat diketahui:				
<ul style="list-style-type: none"> ● Responden yang berjumlah 15, 10 diantaranya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kristiani dihidupi dalam keluarga dengan cara berdoa bersama. ● 8 responden dengan cara saling melayani ● 3 responden dengan cara mendidik anak ● 2 responden dengan cara bekerja bersama 				

- 2 responden dengan cara saling mengingatkan
- 1 responden dengan cara memberi renungan
- 1 responden dengan cara saling menghargai
- 1 responden dengan cara memberi perhatian
- 1 responden dengan cara saling melayani

Dari keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai kristiani yang dihidupi dalam keluarga dengan cara berdoa bersama, saling melayani, mendidik anak, bekerja sama, saling mengingatkan, memberi renungan, saling menghargai, member perhatian, dan saling melayani.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden, 10 responden (66,6%) mengungkapkan nilai-nilai kristiani dihidupi dalam keluarga dengan cara berdoa bersama. Selanjutnya ada 8 responden (53,3%) dengan cara saling melayani, 3 responden (20%) yang mengungkapkan dengan cara mendidik anak, 2 responden dengan cara bekerja sama, 2 responden (13,3%) dengan cara saling mengingatkan, 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan dengan cara memberi renungan, 1 responden (6,6%) dengan cara saling menghargai, 1 responden (6,6%) dengan cara memberi perhatian, dan 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan saling melayani. Ungkapan-ungkapan ini selaras dengan landasan teori:

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya.” Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, DV, art 5.

“Paus Johannes Paulus II meminta agar orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka adalah orang pertama yang harus mengajar tentang seluk beluk media. Orang tua dipanggil untuk mendidik keturunannya dalam menggunakan media secara moderat, kritis, waspada dan bijaksana dalam keluarga” (FC,76).

Nilai-nilai kristiani yang dapat diungkapkan dalam keluarga dengan hal-hal kecil seperti cara berdoa bersama, saling melayani, mendidik anak, bekerja sama, saling mengingatkan, memberi renungan, saling menghargai, memberi perhatian, dan saling melayani. Pada dasarnya nilai-nilai kristiani harus diungkapkan dalam tindakan sehari-hari.

4.2.3. Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

Dalam pembahasan berikut akan dipaparkan data dan interpretasi terkait pengertian dari media sosial yang mencakup 4 hal, yaitu pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain, melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial dan menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman. Berikut uraian dari masing-masing bagian.

4.2.1.5. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga

Dalam melihat sejauh mana pemahaman responden terkait penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, berikut disajikan pemahaman para responden.

Tabel 4.6

**Penggunaan Media Sosial Terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani
Dalam Keluarga**

Indeks		Responden	Jumlah	
5a	Tidak ada perjumpaan	R1, R3	2	13,3%
5b	Berbagi informasi	R2, R4, R7, R8, R9, R10, R11, R13, R14	9	60%
5c	Bisa berkoordinasi	R2, R8	2	13,3%
5d	Dimudahkan berkomunikasi	R3, R10, R12, R13, R14	5	33,3%
5e	Perkembangan iman	R4, R5, R7, R14, R15	5	33,3%
5f	Membatasi diri	R6, R8	2	13,3%

Resume

Berdasarkan indeks pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 9 diantaranya mengungkapkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga yakni berbagi informasi
- 5 responden mengungkapkan dimudahkan berkomunikasi
- 5 responden mengungkapkan perkembangan iman
- 2 responden mengungkapkan tidak ada perjumpaan
- 2 responden mengungkapkan bisa berkoordinasi
- Dan juga 2 responden lainnya mengungkapkan bisa membatasi diri.

Dari keseluruhan jawaban responden, tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga antara lain berbagi informasi, dimudahkan berkomunikasi, perkembangan iman, tidak ada perjumpaan, bisa berkoordinasi dan juga bisa membatasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian berjumlah 15, 9 (60%) diantaranya mengungkapkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga yakni berbagi informasi. Ungkapan responden selaras dengan apa yang ditulis dalam landasan teori:

“Informasi melalui media komunikasi sosial adalah demi kesejahteraan umum. Masyarakat mempunyai hak atas informasi yang berdasarkan kebenaran, kebebasan dan solidaritas. Solidaritas dibentuk oleh komunikasi yang yang benar dan jujur dan oleh penyebarluasan ide-ide yang memajukan pengetahuan dan perhatian untuk orang-orang lain.” (KGK, 1995:624)

Berbagi informasi adalah hal yang lazim pada masyarakat masa kini. Masyarakat masa kini dalam penggunaan media sosial menjadi sebuah alat untuk memajukan pengetahuan dan perhatian untuk orang-orang lain, karena masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian berjumlah 5 responden (33,3%) mengungkapkan pengaruh penggunaan media sosial adalah dimudahkan berkomunikasi. Ungkapan dimudahkan dalam berkomunikasi selaras dengan yang tertulis dalam landasan teori:

“Alat-alat komunikasi sosial dapat memberi sumbangan yang besar bagi persatuan manusia. Namun demikian apabila pikiran dan hati manusia sudah jadi jahat, apabila tidak ada lagi kemauan baik di dalamnya, maka hasil-hasil teknologi ini bisa mengakibatkan pengaruh yang sebaliknya sehingga terdapatlah kurang pengertian dan lebih banyak sengketa, dengan akibat, kejahatan makin dipergandakan. Terlampau sering kita harus menyaksikan komunikasi sosial dipergunakan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai fundamental kehidupan manusia.

Orang Kristen memandang kejahatan-kejahatan ini sebagai bukti kebutuhan manusia untuk diselamatkan dan dibebaskan dari dosa yang telah memasuki sejarah bangsa manusia karena kejatuhan manusia pertama” (Komisi Komsos KWI, Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica*& Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*, 1987:16).”

Dimudahkan berkomunikasi dengan berkembangnya teknologi memang berjalan selaras. Yang dulu tidak bisa berbicara langsung sekarang dimudahkan berkat adanya media sosial. Media sosial menjadi alat yang penting dalam komunikasi saat ini. Namun demikian apabila pikiran dan hati manusia sudah jadi jahat, apabila tidak ada lagi kemauan baik di dalamnya, maka hasil-hasil teknologi ini bisa mengakibatkan pengaruh yang sebaliknya sehingga terdapatlah kurang pengertian dan lebih banyak sengketa, dengan akibat, kejahatan makin dipergandakan. Terlampau sering kita harus menyaksikan komunikasi sosial dipergunakan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai fundamental kehidupan manusia.

Hasil data lapangan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap nilai-nilai kristiani adalah perkembangan iman. Perkembangan iman tersebut diungkapkan oleh 5 responden (33,3%). Hal ini sesuai dengan landasan teori:

“Hendaknya dipergunakan segala macam sarana yang tersedia untukewartakan ajaran kristiani; yang terutama dimaksudkan ialah khotbah dan pengajaran kateketis yang senantiasa adalah sarana yang paling penting, tetapi pula penyampaian ajaran di sekolah-sekolah, akademi-akademi, konferensi-konferensi dan segala macam pertemuan; dan lagi, penyebaran ajaran kristiani lewat pernyataan-pernyataan publik yang dikeluarkan oleh otoritas yang legitim pada kesempatan pelbagai peristiwa, lewat pers dan sarana-sarana komunikasi sosial lainnya” (Kan, 232).

Kemudahan dalam mencari ajaran kristiani lewat media sosial sangat digandrungi oleh umat beriman saat ini. dengan adanya media sosial kita dapat mencari ajaran-ajaran untuk menumbuh-kembangkan iman. Perkembangan iman

saat ini tidak hanya didapat melalui ajaran di Gereja namun didapat dari media sosial juga.

Hasil analisa berikutnya ada pendapat lain yakni 2 responden (13,3%) mengungkapkan tidak ada perjumpaan dan 2 responden (13,3%) lainnya bisa berkoordinasi. Respon terhadap pengaruh penggunaan media sosial bagi penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga ini dapat dilihat ada sisi positif dan negatifnya. Tidak ada perjumpaan merupakan sisi negatif dari media sosial karena tidak perlu bertemu dapat berkomunikasi dengan cepat, padahal perjumpaan merupakan suatu ungkapan iman. Pendapat positif bisa berkoordinasi tanpa bertemu ini tentunya memudahkan setiap orang untuk mengerjakan sesuatu.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan ada 2 responden (13,3%) mengungkapkan bisa membatasi diri. Ungkapan ini selaras dengan landasan teori:

“Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Mirifica,4).”

Walaupun kemudahan-kemudahan dihadirkan oleh media sosial, namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Maka dari itu agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapapun yang menggunakannya harus paham dan bisa membatasi diri.

4.2.1.6. Permasalahan Yang Timbul Dalam Keluarga Akibat Bermedia Sosial

Tabel 4.7

Indeks		Responden	Jumlah	
6a	Ada negatifnya	R1	1	6,6%
6b	Tetap dikondisikan	R1, R3, 68, R9, R10 R13, R14	7	46,6%
6c	Pernah jengkel	R2, R5, R6, R7, R8, R9, R12, R15	8	53,3%
6d	Kurang ada perhatian	R2	1	6,6%
6e	Tidak bisa membagi waktu	R2, R5, R11	3	20%
6f	Pasif	R4	1	6,6%
6g	Terjadi penyesalan	R5	1	6,6%

Resume

Berdasarkan indeks permasalahan yang timbul dalam keluarga akibat bermedia sosial ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 8 diantaranya mengungkapkan pernah jengkel
- 7 responden mengungkapkan tetap dikondisikan
- 3 responden mengungkapkan tidak bisa membagi waktu
- 1 responden mengungkapkan ada negatifnya
- 1 responden mengungkapkan kurang ada perhatian
- 1 responden mengungkapkan pasif
- Dan juga 1 responden lainnya mengungkapkan terjadi penyesalan

Dari keseluruhan jawaban responden, permasalahan yang timbul dalam keluarga akibat bermedia sosial antara lain pernah jengkel, tetap dikondisikan, tidak bisa membagi waktu, ada negatifnya, kurang ada perhatian, pasif, juga terjadi penyesalan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 15 responden, 8 responden (53,3%) diantaranya mengungkapkan bahwa mereka pernah jengkel. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun ini selaras dengan apa yang di tulis dalam landasan teori, tentang apa yang dikatakan Paus Paulus VI (1969) pada Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke – III yang mengangkat tema : “Komunikasi Sosial dan Keluarga”. Paus Paulus VI menulis:

“Satu pemahaman yang jelas muncul di benak, alat-alat komunikasi sosial kini sudah menembus dan meresapi inti dari lingkungan keluarga, mempengaruhi dalam jadwal kegiatan masyarakat, mengubah kebiasaan yang sudah mapan, menjadi bahan percakapan dan memancing pembicaraan-pembicaraan. Lebih jauh lagi, alat-alat itu mempengaruhi kejiwaan, dari orang-orang yang menggunakannya. Pengaruh ini, yang seringkali begitu mendalam, dialami melampaui emosi dan akal budi. Sampai kepada bidang moral, dan juga wahana rohani. Seolah tidak ada satupun berita atau bahan pembicaraan, hampir tiap orang tahu, yang tidak masuk dalam lingkup keluarga melalui halaman-halaman yang tercetak, atau sarana audio visual, sehingga dapat mempengaruhi tingkah-laku seseorang dan semua orang, membangkitkan reaksi yang berbeda-beda”.

Penggunaan media sosial oleh masing-masing anggota keluarga (Ayah, Ibu dan Anak-anak) yang tidak menghiraukan satu sama lain memang akan menimbulkan kejengkelan, dan bahkan kemarahan karena mempengaruhi kejiwaan dan tingkah laku para penggunanya. Penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, tidak bisa membagi waktu, dan kurang adanya perhatian satu sama lain juga lebih berdampak negatif. Karena itu dibutuhkan pengertian dan sikap yang bijaksana dalam bermedia sosial agar tidak menimbulkan keretakan dalam kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, 7 responden (46,6%) mengungkapkan pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun masih dapat dikondisikan, artinya masih bisa diatur dengan baik. Ungkapan dikondisikan ini selaras dengan yang tertulis dalam landasan teori:

“Paus Yohanes Paulus II meminta agar orangtua sebagai pendidik utama dan sangat penting bagi anak-anak mereka, adalah orang pertama yang harus mengajar mereka tentang seluk-beluk media. Orangtua dipanggil untuk mendidik keturunannya dalam menggunakan media secara moderat, kritis, waspada, dan bijaksana dalam keluarga. Jika orangtua melakukan hal itu secara konsisten dan baik, kehidupan keluarga sangat diperkaya. Bahkan Anak-anak sejak dini dapat diajarkan pelajaran penting tentang media, bahwa media itu dihasilkan oleh orang-orang yang bersemangat untuk mengkomunikasikan pesan. Orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anak dengan cara mereka menggunakan media sosial.” (*Pesan Paus Yohanes Paulus II pada hari Komunikasi Sedunia ke-38, thn.2004* <https://repository.usd.ac.id/7413/1/OB.25.01.APR.2016-04.pdf> diunduh 11 Januari 2019).

Bahwa memang ada dampak negatif dari penggunaan media sosial dalam keluarga, namun jika para orangtua bisa mendidik atau mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang bagaimana menggunakan media sosial secara kritis, bijaksana dan waspada, maka kehidupan keluarga akan diperkaya karena bisa mendapatkan pelajaran penting dari media sosial. Salah satu kunci utamanya terletak pada keteladanan orangtua.

Ada pula 1 responden (6,6%) yang mengungkapkan ada negatifnya, dan lainnya 3 responden (20%) mengungkapkan tidak bisa membagi waktu, 1 responden (6,6%) mengungkapkan kurang ada waktu, 1 responden (6,6%) mengungkapkan pasif, dan 1 responden (6,6%) mengungkapkan terjadi penyesalan. Hal ini selaras dengan landasan teori:

“Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Mirifica,4).”

Media komunikasi berkembang luar biasa dan semakin mudah terjangkau. Peluang untuk memperkaya individu-individu dan keluarga-keluarga terciptakan. Namun pada saat yang sama keluarga menghadapi tantangan yang muncul dari pesan-pesan aneka media massa. Pesan-pesan yang diterima selain sesuai dengan moral dan iman, juga bertentangan dengan iman kristiani. Pesan-pesan dari media massa atau media sosial dapat berpengaruh merosotnya moral.

4.2.1.7. Melalaikan Pekerjaan Atau Tugas Dalam Keluarga Karena Lebih Banyak Waktu Yang Digunakan Untuk Bermedia Sosial

Tabel 4.8

Indeks		Responden	Jumlah	
7a	Menunda pekerjaan	R1, R2, R5, R6, R9, R15	6	40%
7b	Masih bertanggung jawab	R3, R4, R5, R7, R8, R10, R11, R12, R14	9	60%
7c	Tidak pernah	R13	1	6,6%
Resume Berdasarkan indeks, permasalahan yang terjadi pada responden karena media				

sosial ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 9 diantaranya mengungkapkan masih bertanggung jawab
- 6 responden mengungkapkan menunda pekerjaan
- Dan juga 1 responden lainnya mengungkapkan tidak pernah

Dari keseluruhan jawaban, permasalahan yang terjadi pada responden karena media sosial yakni masih bertanggung jawab, menunda pekerjaan dan ada juga responden yang tidak pernah.

Berdasarkan hasil analisa data dengan 15 responden, 9 responden (60%) mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada responden karena media sosial masih bertanggung jawab. Artinya responden masih mampu bertanggung jawab meski ada masalah yang ditimbulkan karena media sosial. Hal ini sesuai dengan landasan teori:

“Sungguh sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Daya dahsyat media baru ini telah digenggam oleh orang-orang muda dalam mengembangkan jalinan, komunikasi dan pengertian di antara individu maupun secara bersama. Mereka telah beralih ke media baru sebagai sarana berkomunikasi dengan teman-teman, berjumpa dengan teman-teman baru, membangun paguyuban dan jejaring, mencari informasi dan berita serta sarana berbagai gagasan dan pendapat. Budaya baru ini membawa banyak manfaat bagi komunikasi antara lain keluarga-keluarga tetap bisa berkomunikasi meski terpisah oleh jarak yang jauh, para pelajar dan peneliti memperoleh peluang lebih cepat dan mudah kepada dokumen, sumber-sumber rujukan dan penemuan-penemuan ilmiah sehingga mereka mampu bekerja secara bersama meski dari tempat yang berbeda. Lebih dari itu kodrat interaktif yang dihadirkan oleh berbagai media baru mempermudah pembelajaran dan komunikasi dalam bentuk yang lebih dinamis dan pada akhirnya memberikan sumbangsih bagi perkembangan sosial.” Paus Benediktus XVI (2009) dalam pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-43.

Dalam menggunakan media sosial, pentingnya kesadaran diri terutama dalam memberikan informasi agar tidak menjadi hoax. Internet penuh dengan

silang menyilang hal-hal yang mengandung bahaya dan juga yang membawa harapan baru. Maka dari itu pentingnya bertanggung jawab menggunakan media secara selektif dan bijaksana. Kuncinya pada komunikasi yang baik dan bimbingan orang tua.

Hasil analisa berikutnya terdapat 6 responden (40%) mengungkapkan menunda pekerjaan. Kenyataan ini tidak selaras dengan apa yang seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan berkeluarga sebagaimana yang tertulis dalam landasan teori :

“Bahwa keluarga yang didasari dan dijiwai oleh cinta kasih merupakan persekutuan pribadi-pribadi: persatuan suami-istri, persatuan orangtua dan anak-anak, persatuan sanak saudara. Tugasnya yang pertama adalah dengan setia menghayati realitas persatuan dalam usaha terus menerus untuk mengembangkan persekutuan antar pribadi yang otentik.”(*Seri Bina Keluarga, 1984:41*).

Meskipun responden yang mengabaikan atau melalaikan tugas utama dalam kehidupan keluarga hanya karena bermedia sosial, namun sesungguhnya sangat merugikan persekutuan pribadi-pribadi dalam keluarga : persatuan suami istri; persatuan orangtua dengan anak-anak; dan persatuan dengan sanak saudara. Bila tidak diwaspadai maka melalaikan tugas utama dalam kehidupan keluarga bisa membahayakan pengembangan persekutuan pribadi yang otentik.

Salah satu responden (6,6%) mengungkapkan tidak pernah melalaikan tugas karena bermedia sosial. Kemungkinan di dalam keluarga terdidik untuk lebih bijak menggunakan media sosial dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugasnya.

4.2.1.8. Menggunakan Media Sosial Yang Anda Miliki Agar Bisa Menambah Pengetahuan Dan Menumbuhkan Penghayatan Iman

Tabel 4.9

Indeks		Responden	Jumlah	
8a	Menggunakan dengan bijak	R1, R5, R6, R7, R11, R14, R15	7	46,6%
8b	Menyalurkan hal baik dan rohani	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14	13	86,6%

Resume

Berdasarkan indeks, menggunakan media sosial agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman, dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 13 diantaranya menyalurkan hal baik dan rohani
- Dan 7 responden mengungkapkan menggunakan dengan bijak

Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan penggunaan media sosial itu dapat menyalurkan hal baik dan rohani dan menggunakan dengan bijak.

Berdasarkan hasil data lapangan dengan 15 responden, 13 responden (86,6%) mengungkapkan menggunakan media sosial agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman yakni menyalurkan hal baik dan rohani. Hal ini seperti tertulis dalam landasan teori:

“Seperti media komunikasi lainnya, media baru ini adalah satu sarana, bukan tujuan sendiri. Internet menyediakan peluang-peluang yang bagus sekali untuk pewartaan Injil asalkan dilandasi kompetensi dan kesadaran yang jelas akan kekuatan dan kelemahannya. Terutama dalam memberikan informasi dan menerbitkan hasrat mengenai pesan-pesan kristiani khususnya bagi kaum muda yang semakin banyak mengunjungi internet ini untuk melihat dunia luar. Oleh karena itu sangat pentinglah umat kristiani mencari sarana yang paling praktis dalam membantu mereka, yang mulai berkenalan lewat internet, untuk beranjak dari dunia maya ke dunia nyata jemaat kristiani.” (*Pesan Paus Yohanes Paulus II pada hari Komunikasi Sedunia ke-38, thn.2002* <https://repository.usd.ac.id/7413/1/OB.25.01.APR.2016-04.pdf> diunduh 11 Januari 2019).

Media sosial saat ini sangat mempengaruhi pola pewartaan yang ada. Pola pewartaan saat ini dipermudah dengan hadirnya informasi di media sosial

terutama dalam memberikan informasi dan menerbitkan hasrat mengenai pesan-pesan kristiani.

Selanjutnya hasil analisa data lapangan menunjukkan 7 responden (46,6%) mengungkapkan menggunakan media sosial agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman dengan cara menggunakan dengan bijak.

Hal ini ada pada landasan teori:

“Cara berkomunikasi pun lebih personal. Sebagai informasi, berita, hiburan dan lain sebagainya mendatangi langsung di genggamannya setiap pribadi. Cara baru berkomunikasi seperti inilah yang harus disikapi oleh Gereja agar warga Gereja tidak hanyut dengan dirinya sendiri bersama media sosial dengan sajian berupa film, video, atau hiburan yang menyesatkan, melainkan Gereja dapat memanfaatkan sebagai peluang untukewartakan Injil.” (Komisi Kateketik KWI, 2015: 39-40).

Walaupun maraknya media sosial, penggunaannya haruslah tetap bijak walaupun ada sisi positif dan negatifnya. Gereja tidak memandang media sosial sebagai sisi negatifnya saja namun media sosial dapat digunakan untuk sarana pewartaan.

4.2.1.9. Upaya-Upaya Apa Saja Yang Bapak, Ibu, Anak Usulkan Untuk Pendampingan Keluarga Agar Lebih Bijaksana Dalam Menggunakan Media Sosial

Tabel 4.10

Indeks		Responden	Jumlah	
9a	Penggunaan secara positif	R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9	7	46,6%
9b	Menimbulkan masalah	R1, R4	2	13,3%
9c	Tetap bertanggung jawab	R2, R12, R13, R14	4	26,6%

9d	Berkomunikasi	R3, R7, R10, R11, R15	5	33,3%
<p>Resume Berdasarkan indeks, upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial, dapat diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang berjumlah 15, 7 responden mengungkapkan penggunaan secara positif • 5 responden mengungkapkan berkomunikasi • 4 responden mengungkapkan tetap bertanggung jawab • 2 responden mengungkapkan menimbulkan masalah <p>Dari keseluruhan jawaban responden upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial antara lain penggunaan secara positif, berkomunikasi, tetap bertanggung jawab dan ada pula jawaban lain responden yang menjawab menimbulkan masalah.</p>				

Hasil analisa data lapangan tentang upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial dari 15 responden, 7 responden mengungkapkan penggunaan secara positif, ada responden lain mengungkapkan yang hampir mirip dengan positif hanya saja ungkapannya sedikit berbeda yaitu ada 5 responden (33,3%) mengungkapkan berkomunikasi, 4 responden (26,6%) mengungkapkan tetap bertanggung jawab. Ungkapan tersebut selaras dengan landasan teori:

“informasi melalui media komunikasi sosial adalah demi kesejahteraan umum. Masyarakat mempunyai hak atas informasi yang berdasarkan kebenaran, kebebasan dan solidaritas. Solidaritas dibentuk oleh komunikasi yang yang benar dan jujur dan oleh penyebaran ide-ide yang memajukan pengetahuan dan perhatian untuk orang-orang lain.” (KGK, 1995:624)

Media sosial memang memberikan sisi positif seperti cepat mendapatkan informasi, komunikasi, namun penggunaannya harus tetap bertanggung jawab. Media sosial juga membuat kita terlena untuk melupakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai manusia.

Selanjutnya 2 responden (13,3%) mengungkapkan menimbulkan masalah. Kemungkinan responden kurang bisa menggunakan media sosial secara bijak, hal tersebut mengakibatkan permasalahan baru yang timbul.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

5.1. Kesimpulan

Penulis menyajikan kesimpulan yang dirumuskan atas seluruh uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang : Pengertian Media Sosial, Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik, dan Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun. Berdasarkan hasil penelitian terhadap para responden tersebut di atas maka penulis berkesimpulan sebagai berikut

5.1.1. Pengertian Media Sosial

Hasil analisa dari keseluruhan jawaban responden tentang pemahaman mereka mengenai pengertian media sosial sudah cukup baik, namun media sosial dimengerti masih sebatas sebagai alat komunikasi dan untuk mendapatkan informasi saja. Padahal hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan perkembangan media sosial dewasa ini amat pesat. Bagi penulis, justru dengan semakin pesatnya perkembangan media sosial dewasa ini akan berdampak pada perubahan pola hidup dan peradaban manusia. Contohnya,

hadirnya fasilitas media sosial berbasis internet dan HP android membuat pola hidup manusia semakin berubah. Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial, saling membutuhkan dan memperhatikan satu sama lain, dewasa ini cenderung berubah menjadi manusia yang semakin individualis. Semua orang berkecenderungan lebih akrab dengan fasilitas media sosialnya dari pada dengan orang-orang di sekitarnya. Begitu juga dengan peradaban manusia, dulunya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, orang mencarinya melalui buku-buku sumber dan harus belajar kepada guru/dosen, namun dewasa ini informasi dan ilmu pengetahuan itu tidak hanya didapat dari buku sumber dan para guru/dosen saja, karena semua sudah tersaji dalam fasilitas media sosial yang digenggam oleh masing-masing orang. Karena itu media sosial sudah menjadi bagian utama kebutuhan manusia. Mengabaikan media sosial dan perkembangannya sama halnya dengan membiarkan diri kita tergilas oleh arus zaman dewasa ini dan kita pasti semakin ketinggalan informasi dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa pengertian media sosial sesungguhnya tidak sebatas sebagai alat komunikasi dan mendapatkan informasi saja. Karena kenyataannya, melalui fasilitas media sosial yang dimiliki orang bisa melakukan apa saja. Orang bisa bekerja melalui fasilitas media sosial yang mereka miliki, misalnya mempromosikan barang-barang dagangannya melalui media sosial seperti FB, Instagram atau WA. Adanya fasilitas media sosial juga mempermudah orang untuk bekerja kapan saja dan di mana saja, serta bisa berhubungan dengan siapa saja dari belahan dunia manapun, asalkan ada sinyal.

5.1.2. Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik harus ditunjukkan dengan sebuah sikap nyata. Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa responden mengetahui secara baik. Dari keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai Kristiani adalah kasih, sabar, sukacita, murah hati, damai sejahtera, kebaikan hati, lemah lembut, kesetiaan, penguasaan diri. Selain itu para responden juga memberikan jawaban beberapa nilai Kristiani lainnya seperti kejujuran, berdoa bersama, rukun, bahagia, ketaatan, kedisiplinan, keadilan, menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani sangat luas. Penulis berkesimpulan, para responden bukan hanya mengetahui tentang nilai-nilai Kristiani secara baik tentang nilai-nilai kristiani sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci, melainkan juga dari ajaran Gereja yang mereka pelajari termasuk ajaran Gereja yang mereka temukan melalui media sosial atau media *online*.

Hasil analisa data lapangan juga menunjukkan bahwa keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai kristiani yang dihidupi dalam keluarga adalah dengan cara berdoa bersama, saling melayani, mendidik anak, bekerja sama, saling mengingatkan, memberi renungan, saling menghargai, memberi perhatian, dan saling melayani. Dari jawaban para responden tersebut di atas, menunjukkan bahwa meskipun perkembangan media sosial sangat pesat namun kebiasaan menghidupi atau menjalani nilai-nilai kristiani dalam keluarga masih dilaksanakan dengan baik. Penulis berpendapat untuk melanggengkan kebiasaan hidup Kristiani yang baik sebagaimana tersebut di atas perlu komitmen bersama

dalam keluarga untuk tekun dan setia menghayati nilai-nilai kristiani agar tidak tergerus oleh dampak negatif dari perkembangan dunia dewasa ini.

5.1.3. Pengaruh Media Sosial terhadap Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

Hasil analisa data lapangan mengenai penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga menunjukkan antara lain berbagi informasi, dimudahkan berkomunikasi, perkembangan iman, tidak ada perjumpaan, bisa berkoordinasi dan juga bisa membatasi diri. Menurut penulis, data tersebut di atas menunjukkan sisi positif dari pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun. Namun bagi penulis, patut diwaspadai bahwa seiring dengan perkembangan media sosial yang begitu pesat dewasa ini seperti tersedianya berbagai macam informasi termasuk berita bohong (hoax) dan situs-situs yang memuat konten pornografi, tentu akan sangat mempengaruhi penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Karena itu, menurut penulis, sangat dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh negatif berita-berita bohong dan situs-situs pornografi terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik, baik bagi umat di Paroki St.Cormenilus Madiun maupun di tempat-tempat lainnya.

Hasil analisa data lapangan mengenai permasalahan yang timbul dalam keluarga akibat bermedia sosial antara lain pernah jengkel, tetap dikondisikan, tidak bisa membagi waktu, ada negatifnya, kurang ada perhatian, pasif, juga terjadi penyesalan. Menurut penulis, data ini masih menunjukkan beberapa sisi

negatif dari pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun. Namun menurut penulis sangat dibutuhkan penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait permasalahan yang timbul dalam kehidupan keluarga akibat penggunaan media sosial mengingat dewasa ini, ada banyak kasus keretakan hubungan antar suami-istri bahkan sampai perceraian; juga keretakan hubungan antara orangtua dan anak-anak, justru berawal dari miskomunikasi atau mispersepsi melalui media sosial. Penulis berkesimpulan, mengingat media sosial memiliki kemampuan merusak penghayatan nilai-nilai kristiani dalam keluarga maka sangat diperlukan penyadaran kepada setiap keluarga Katolik untuk memanfaatkan media sosial secara tepat dan harus paham akan nilai-nilai kristiani dan norma-norma moral yang menjadi tuntunan hidup bersama.

Permasalahan lain menyangkut pengaruh negatif dari media sosial terhadap responden adalah lebih banyak waktu digunakan untuk bermedia sosial. Ada juga responden yang mengatakan menunda pekerjaan. Sebagian lain mengatakan bertanggungjawab dan tidak pernah menggunakan banyak waktu untuk bermedia sosial dan menunda pekerjaan. Berdasarkan hasil data penelitian ini, penulis berpendapat, mengingat ada responden mengatakan menunda pekerjaan dan tugas dalam keluarga maka patut diwaspadai. Jika tidak diwaspadai dan tidak bijaksana dalam bermedia sosial maka bukan tidak mungkin, semakin hari akan semakin banyak orang menunda atau bahkan mengabaikan tugas dan pekerjaan dalam keluarga hanya karena lebih banyak waktu yang dipakai untuk ber-media sosial. Penulis menyadari bahwa menunda tugas dan pekerjaan hanya karena lebih banyak waktu digunakan untuk bermedia sosial

akan memunculkan permasalahan baru dalam kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga, dalam dunia pendidikan di sekolah maupun dalam kehidupan di lingkungan tempat kita bekerja.

Terkait pendapat responden yang mengatakan penggunaan media sosial dapat menyalurkan hal baik dan rohani dan sebagian lain mengatakan menggunakan media sosial dengan bijak; menurut penulis, data ini menunjukkan sisi positif dalam bermedia sosial. Sisi positif yang dimaksud adalah menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman yakni menyalurkan hal baik dan rohani. Penulis berkesimpulan di tengah kecemasan akan pengaruh negatif dari penggunaan media sosial dewasa ini, masih ada secercah harapan bahwa sebagian responden menggunakan media sosial secara bijak serta memanfaatkan media sosial untuk menemukan hal-hal baik atau hal-hal rohani.

Hasil penelitian menemukan usul para responden tentang upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial antara lain: penggunaan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Responden lain menjawab menimbulkan masalah. Menurut penulis, Ada dua pendapat yang berbeda dari jawaban para responden. Sebagian responden mengusulkan menggunakan media sosial secara positif, sementara sebagian lain mengatakan menggunakan media sosial itu menimbulkan masalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di tengah perkembangan pesat media sosial dengan dampak negatifnya, sebagian responden mengusulkan agar setiap keluarga kristiani harus menggunakan media sosial secara positif dan bertanggungjawab. Sedangkan responden lain berpendapat penggunaan media sosial akan menimbulkan masalah. Penulis sangat mendukung usulan responden

bahwa setiap keluarga kristiani harus menggunakan media sosial secara positif dan bertanggungjawab. Penulis berbeda pendapat dengan pandangan responden yang hanya melihat dari satu sisi saja dan mengatakan bahwa penggunaan media sosial akan menimbulkan masalah. Karena menurut penulis, setiap pekerjaan atau apapun pasti ada sisi positif dan negatifnya. Dengan demikian, usul saran yang baik perlu disampaikan agar orang tidak terjatuh dalam hal-hal negatif atau dalam permasalahan. Kuncinya menurut penulis, menggunakan media sosial secara positif, bertanggungjawab dan bijaksana.

5.2. Usul dan Saran

Usul dan saran dalam penelitian ini ditujukan kepada:

5.2.1. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi keluarga kristiani tentang pengaruh media sosial khususnya melalui *handphone* dengan aplikasi *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, terhadap penghayatan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan Keluarga Katolik di Gereja St.Cornelius-Madiun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait tema tentang “Pengaruh Media Sosial bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik”, sehingga Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun semakin menyiapkan para mahasiswa calon Katekis agar mampu berkatekese sesuai tema tersebut serta menjadi bekal pengetahuan untuk dirinya sendiri kelak dalam kehidupan berkeluarga.

5.2.2. Bagi Sie Komunikasi Sosial Paroki St.Cornelius Madiun

Hasil penelitian ini kiranya menjadi masukan yang berguna untuk memberikan pelatihan pemanfaatan media sosial untuk hal-hal positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta bisa menjadi media promosi dan penjualan produk secara online untuk menambah penghasilan. Menurut peneliti hal ini sangat penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden hanya memanfaatkan media sosial hanya sebagai media komunikasi dan bertukar informasi. Jika sie komunikasi sosial Paroki St. Cornelius dapat mengadakan pelatihan tentang cara memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan penghasilan, pasti akan sangat berguna bagi umat, khususnya bagi orang muda milenial.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas, dan masih sangat mungkin penelitian ini dilanjutkan kembali secara mendalam dari sudut pandang lain. Penelitian ini lebih fokus mengenai pengaruh media sosial bagi penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja St.Cornelius Madiun. Peneliti lain dapat mengambil fokus yang berbeda misalnya pengaruh berita bohong atau hoax dan pronografi melalui media sosial terhadap penghayatan iman umat dan diteliti secara mendalam demi perkembangan Gereja dalam dunia modern ini. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardhi, Wibowo FX., 1993, *Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius
- Craig, Sidney D., 1990, *Mendidik Dengan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius
- Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Dwilestari, A., & Dewantara, A. W, (2019), “*pengaruh penggunaan facebook bagi kehidupan rohani mahasiswa stkip widya yuwana*”, *jpak: jurnal pendidikan agama katolik*, 19(2), 28-43.
- Go, Piet, 1990, *Pokok-Pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*, Malang: Dioma
- Hadianto, Jarot, 2013, *Keluarga Bersekutu Dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Bibilika Indonesia
- Hardiwardoyo, Al. Purwa, 1988, *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
- Kennedy, Marge, 2006, *100 Kiat Praktis Untuk Merekatkan Keluarga Anda*, Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik KWI, 2015, *Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995, *Ketekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiri, Penerjemah. Ende: Arnoldus.
- KWI, 2011, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.

KWI, 1994, *Kasih Setia Dalam Suka – Duka*. Jakarta: Afandhani Pramandiri
Jakarta

KWI, 1996, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius. Konferensi Wali Gereja

Lembaga Alkitab Indonesia, 2009, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: lembaga
Alkitab Indonesia

Nasrullah, Rulli, 2015, *Media Sosial*, Jakarta: Simbiosis Rekatrama Media

Paulus, Yohanes II, 2005, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Jakarta: Departemen
Dokumentasi dan Penerangan Kwi.

Paulus, Yohane II, 2000, *Ethic in Communications (Etika Dalam Berkomunikasi)*,
Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Sukasworo, Ignasius, 2000, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga
Kristiani*, Jakarta: Obor.

Waruwu, Fidelis E, 2010, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Jakarta: Grasindo

1. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial			
a. Apakah itu media sosial menurut anda?			
Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kalau menurut saya media sosial itu suatu alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat yang berkhaitan dengan fungsinya untuk menghubungkan pikiran kepada orang yang dituju.	Alat komunikasi	1a
R2	Media sosial adalah media sarana untuk komunikasi satu dengan yang lain.	Alat komunikasi	1a
R3	Media sosial itu sarana untuk bertukar dan mendapatkan informasi	Alat komunikasi	1a
		Mendapat informasi	1b
R4	Media sosial itu istilahnya dari sumber berita disebar luaskan ke penerima berita itu	Mendapat informasi	1b
R5	Media sosial adalah media yang disediakan untuk memudahkan kita berkomunikasi antara satu sama lain	Alat komunikasi	1a
R6	Media sosial itu sarana untuk bertukar dan mendapatkan informasi	Mendapat informasi	1b
R7	Media sosial itu adalah sarana komunikasi online yang dipakai	Alat komunikasi	1a
R8	Media sosial itu ya sarana-sarana yang dipakai untuk berkomunikasi berhubungan dengan satu sama lain yang sifatnya berhubungan.	Alat komunikasi	1a
R9	Media sosial itu alat komunikasi berupa online yang digunakan orang jaman sekarang mas.	Alat komunikasi	1a
R10	Media sosial itu alat komunikasi yang banyak digandrungi baik itu	Alat komunikasi	1a

	tua maupun muda maupun anak-anak sangat disukai oleh mereka.		
R11	Media sosial sarana untuk bersosialisasi	Alat komunikasi	1a
R12	Media sosial adalah alat komunikasi yang sedang berkembang saat ini.	Alat komunikasi	1a
R13	Media atau sarana untuk bersosialisasi yah harusnya hubungan sosial harus antar manusia kalau dengan adanya media yang saat ini sudah didukung dengan internet kemudian dengan teknologi seluler mempermudah manusia di dalam berhubungan dengan orang lain	Alat komunikasi	1a
R14	Media sosial itu adalah tempat atau sarana supaya kita juga bisa berkomunikasi dengan orang lain yang jauh tempatnya	Alat komunikasi	1a
R15	Media sosial seperti alat untuk kita tempat berkomunikasi dengan orang lain secara begitu	Alat komunikasi	1a
Indeks		Responden	Jumlah
1a	Alat komunikasi	R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R15	13 86,6%
1b	Mendapat informasi	R3, R4, R6	3 20%
Resume :			
Berdasarkan indeks tentang definisi media sosial dapat diketahui:			
<ul style="list-style-type: none"> • Responden yang berjumlah 15, 13 responden mengungkapkan media sosial adalah alat komunikasi. • Dan 3 responden mengungkapkan media sosial adalah mendapat informasi. 			
Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan media sosial adalah alat			

komunikasi dan untuk mendapatkan informasi.

b. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Secara fungsinya memang sangat berguna, dan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat di dalam media cetak maupun media elektronik, yang sekarang terkenal dengan WA itu.	Berkembang pesat	2a
R2	Perkembangannya sangat pesat, sangat maju untuk komunikasi.	Berkembang pesat	2a
R3	Media sosial dewasa ini itu kompleks mas ya, kalau di jaman dulu tu kan belum muncul kalau sekarang sudah dan mudah apalagi sudah revolusi 4.0 untuk segala kebutuhan pakai media sosial digital semuanya jadi dewasa ini banyak informasi negative dan positif.	Banyak informasi positif dan negative	2b
R4	Perkembangan saat ini sudah menjarah ke online, jadi kayak saya kerja di kantor semuanya serba online, kalau ada kerjaan ke luar kota sekarang bisa video call lewat sarana laptop atau handphone	Serba online	2c
R5	Perkembangannya sangat pesat sekali	Berkembang pesat	2a
R6	Sangat pesat mulai dari aplikasi-aplikasi yang sekarang lagi menjamur seperti wa ,instagram dan	Berkembang pesat	2a

	twitter sangat cepat berubah		
R7	Berkembang pesat sampai aku bingung mengikutinya, jadinya ya pilih-pilih juga sesuai dengan kebutuhan saya	Berkembang pesat	2a
R8	Itu kalau saya ya merasakan sangat pesat ya bahkan saya sendiri merasa tidak bisa mengikuti perkembangan itu .	Berkembang pesat	2a
		Tidak bisa mengikuti perkembangan itu	2d
R9	Media sosial dijamin sekarang itu berkembang pesat ya mas. Karena yah banyak kebutuhan-kebutuhan manusia tergantung pada media sosial.	Berkembang pesat	2a
R10	Media sosial ini sangat – sangat berkembang dengan pesat dimana setiap lini itu hampir semua memiliki media sosial karena media sosial digunakan dari tua, muda maupun anak-anak sangat perlu memiliki media sosial ingin menunjukkan eksis nya mereka.	Berkembang pesat	2a
		Ingin menunjukkan eksis nya	2e
R11	Perkembangannya pesat ya, tambah pesat, sangat cepat.	Berkembang pesat	2a
R12	Sangat berkembang dengan cepat.	Berkembang pesat	2a
R13	Kalau perkembangan jumlahnya sekarang ini banyak dan lebih intens juga karena didukung dengan tadi perkembangan seluler,brompen data,kemudian sarana yang menggunakan handphone, chat.	Berkembang pesat	2a
		Serba online	2c
R14	Yah perkembangannya bisa jadi dua sisi yahh.. bisa dari sisi negative dan positif, kebaikannya bisa menyebarkan posisi baik dari sisi negative bisa menyebarkan berita hoax yah, yang semakin baik maksudnya dari yang jauh bisa jadi dekat seperti covid sekarang ini ketika kuliah tidak bisa di kampus ternyata dengan media sosial kita bisa upload.	Banyak informasi positif dan negatif	2b
R15	Berkembang dengan cukup pesat,baik,juga dalam keamanannya situs-situs dibatasi yang dewasa dan anak-anak.	Berkembang pesat	2a
Indeks		Responden	Jumlah

2a	Berkembang pesat	R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R15	12	80%
2b	Banyak informasi	R3, R14	2	13,3%
2c	Serba online	R4, R13	2	13,3%
2d	Tidak bisa mengikuti perkembangan itu	R8	1	6,6%

Resume :

Berdasarkan indeks pemahaman tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 12 responden mengungkapkan bahwa media sosial berkembang pesat.
- 2 responden mengungkapkan banyak informasi
- 2 responden juga mengungkap perkembangan media sosial adalah serba online
- Dan 1 responden mengungkapkan tidak bisa mengikuti perkembangan itu

Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan perkembangan media sosial dewasa ini berkembang pesat serta banyak informasi yang didapatkan secara online. 1 responden mengungkapkan tidak bisa mengikuti perkembangan.

2. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik			
a. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?			
Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Antara lain seperti kasih, sabar lemah lembut, murah hati begitu mas	Kasih	3a
		Sabar	3b
		Lemah lembut	3c
		Murah hati	3d

R2	Ada nilai kasih, murah hati, kebaikan hati	Kasih	3a
		Murah hati	3d
		Kebaikan hati	3e
R3	Kebaikan hati, penuh kasih dan sabar	Kebaikan hati	3e
		Kasih	3a
		Sabar	3b
R4	Nilai cinta kasih kekeluargaan yang rukun dan bahagia	Kasih	3a
		Rukun	3f
		Bahagia	3g
R5	Ada nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, lemah lembut, murah hati	Kasih	3a
		Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Lemah lembut	3c
R6	Berseketu, berdoa bersama, cinta kasih satu sama lain.	Berdoa bersama	3j
		Kasih	3a
R7	Ada sukacita, damai sejahtera, ada kasih, sabar, murah hati.	Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Kasih	3a
		Sabar	3b

		Murah hati	3d
R8	Banyak ya yang bersumber dari kitab suci nilai kristiani itu ya kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kemudian kesetiaan, terus cinta kasih, keadilan itu nilai-nilai kristiani.	Kejujuran	3k
		Ketaatan	3l
		Kedisiplinan	3m
		Kesetiaan	3n
		Kasih	3a
		Keadilan	3o
R9	Nilai-nilai kristiani ya seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, baik bagi keluarga.	Kasih	3a
		Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Kebaikan hati	3e
R10	Nilai – nilai hidup kristiani itu kayak doa didalam keluarga, kasih sukacita, damai dan sabar, murah hati.	Berdoa bersama	3j
		Kasih	3a
		Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Sabar	3b
		Murah hati	3d
R11	Kasih sukacita ,sabar.	Kasih	3a
		Sukacita	3h

		Sabar	3b
R12	Kasih, sabar, banyak mas tapi aku lupa.	Kasih	3a
		Sabar	3b
R13	Ibadah, kesetiaan mungkin itu yang saya pahami.	Berdoa bersama	3j
		Kesetiaan	3n
R14	Kasih , sukacita, damai sejahtera,ibadat, sabar,selalu murah hati.	Kasih	3a
		Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Berdoa bersama	3j
		Sabar	3b
		Murah hati	3d
R15	Ada kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran dan penguasaan diri dan saling menolong.	Kasih	3a
		Sukacita	3h
		Damai sejahtera	3i
		Sabar	3b
		Penguasaan diri	3p
		Murah hati	3d
Indeks		Responden	Jumlah
3a	Kasih	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R14, R15	14 93,3%
3b	Sabar	R1, R3, R7, R10, R11, R12, R14, R15	8 53,3%

3c	Lemah lembut	R1, R5	2	13,3%
3d	Murah hati	R1, R2, R3, R10, R14, R15	6	40%
3e	Kebaikan hati	R2, R3, R9	3	20%
3f	Rukun	R4	1	6,6%
3g	Bahagia	R4	1	6,6%
3h	Sukacita	R5, R7, R9, R10, R11, R14, R15	7	46,6%
3i	Damai sejahtera	R5, R7, R9, R10, R14, R15	6	40%
3j	Berdoa bersama	R6, R10, R13, R14	4	26,6%
3k	Kejujuran	R8	1	6,6%
3l	Ketaatan	R8	1	6,6%
3m	Kedisiplinan	R8	1	6,6%
3n	Kesetiaan	R8, R13	2	13,3%
3o	Keadilan	R8	1	6,6%
3p	Penguasaan diri	R15	1	6,6%

Resume :

Berdasarkan indeks nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 14 diantaranya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga katolik yakni kasih.
- 8 responden mengungkapkan sabar
- 7 responden mengungkap sukacita
- 6 responden mengungkapkan murah hati

- 6 responden mengungkapkan damai sejahtera
- 4 responden mengungkapkan berdoa bersama
- 3 responden mengungkapkan kebaikan hati
- 2 responden mengungkan lemah lembut
- 2 responden juga mengungkapkan kesetiaan
- Dan 1 responden mengungkapkan rukun
- 1 responden mengungkapkan bahagia
- 1 responden mengungkapkan kejujuran
- 1 responden mengungkapkan ketaatan
- 1 responden mengungkapkan kedisiplinan
- 1 responden mengungkapkan keadilan
- 1 responden mengungkapkan penguasaan diri.

Dari keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai kristiani adalah kasih, sabar, sukacita,

Murah hati, damai sejahtera, berdoa bersama, kebaikan hati, lemah lembut, kesetiaan, rukun, bahagia, kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, keadilan, penguasaan diri.

b. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Misalkan dalam kasih menyampaikan ulangtahun, menyampaikan khotbah/renungan ato saat bulan rosario untuk dalam	Memberi renungan	4a
		Berdoa bersama	4b

	media yang mungkin pada saat itu kita tidak ada di tempat, juga bisa dalam keluarga agar berkumpul doa bersama, mencuci, masak dll serta ke Gereja bersama. Antar lingkungan, tetanggapun sangat baik sekali karna dimudahkan oleh media sosial.	Bekerja bersama	4c
R2	Dikeluarga kami diterapkan untuk saling mengingatkan, kebersamaan cinta kasih misalkan Rosario 1 bulan, jalan salib penuh untuk momen kebersamaan terjalin dengan baik dan saling melayani.	Saling mengingatkan	4d
		Berdoa bersama	4b
		Saling melayani	4e
R3	Bentuk nyatanya kebersamaan, ke gereja bersama, sering doa Rosario, doa angelus seperti itu. Peduli, peka dengan orang lain, saling ngobrol	Berdoa bersama	4b
		Saling melayani	4e
R4	Bagi kami bisa berkumpul, doa bersama dari keluarga, semangat bekerja untuk istri dan anak, berbagi, kesabaran juga dalam mendidik anak sehingga bagi saya itu mencerminkan nilai kristiani.	Berdoa bersama	4b
		Bekerja bersama	4c
		Saling melayani	4e
		Mendidik anak	4f
R5	Contohnya sabar ya, sabar dalam mendidik anak apalagi anak cowok, ketika saya repot dia masih tidur, mungkin saya pesan misal angkat jemuran jam sekian tapi gadiangkat, ke suami sabar dan setia	Mendidik anak	4f
		Saling melayani	4e
R6	Seperti rasa kasih suka cita, saling membantu, berdoa bersama itu sudah ada.	Saling melayani	4e
		Berdoa bersama	4b
R7	Ya kalau dikeluarga saya sih kami berusaha melakukan nilai-nilai kristiani itu setiap hari, walupun kadang-kadang ada kesel nya, di keluarga kami ini ada doa kerahiman, ada doa malaikat tuhan, ada doa malam juga dan doa makan kalau mau makan.	Berdoa bersama	4b
R8	Iya saya sebagai ibu rumah tangga ya berusaha ditengah era yang seperti ini nilai itu harus tetap	Saling melayani	4e

	dipertahankan walaupun dunianya hirup pikuk tapi nilai kristiani itu saya berusaha tetap saya tanamkan di keluarga saya .		
R9	Melakukan doa bersama mungkin, terus membaca kitab suci atau bacaan-bacaan yang rohani salah satunya melalui aplikasi e-katolik	Berdoa bersama	4b
R10	Dengan saling menghargai,dengan memberikan perhatian kepada keluarg itu adalah wujud dalam kasih dalam keluarga.	Saling menghargai	4g
		Memberi perhatian	4h
R11	Mengasihi anggota keluarga contoh nyata mereka masih tidur aku sudah bangun berarti aku mengasihi mereka toh mas. Saya kan kerja di rumah sakit Katholik Santa Clara itu moto nya kasih ku menyembuhkan mu, nyangkut ora mas.	Saling melayani	4e
R12	Saling menyayangi sama keluarga adik gitu,orang tua.	Saling menyayangi	4i
R13	Kalau kami untuk ritual ibadah itu doa malam, bangun tidur, novena seperti sekarang ini dapat edaran doa novena 3 kali salam maria untuk sekarang ini tapi kalau doa malam bersama kami berusaha untuk paling tidak setiap malam kami berdoa bersama dan kami mengajarkan anak-anak untuk doa bersama dan mendoakan orang-orang supaya mereka punya rasa cinta kasih dan wujud .	Berdoa bersama	4b
		Mendidik anak	4f
R14	Doa bersama keluarga, keluarga kami pasti doa bersama keluarga tiap malam, ya harus sabar ya ketika mereka ngeyel disaat mereka dikasih tau kadang nangis jadi harus sabar ya.	Berdoa bersama	4b
		Saling mengingatkan	4d
R15	Seperti dalam mendampingi keponakan saat bermain, saat nangis, dalam memimpin doa dikeluarga, membantu orangtua dalam berdagang dll.	Saling melayani	4e
		Berdoa bersama	4b
Indeks		Responden	Jumlah
4a	Memberi renungan	R1	1 6,6%
4b	Berdoa bersama	R1, R2,	10 66,6%

		R3, R4, R6, R7, R9, R13, R14, R15		
4c	Bekerja bersama	R1, R4	2	13,3%
4d	Saling mengingatkan	R2, R14	2	13,3%
4e	Saling melayani	R2, R3, R4, R5, R6, R8, R11, R15	8	53,3%
4f	Mendidik anak	R4, R5, R13	3	20%
4g	Saling menghargai	R10	1	6,6%
4h	Memberi perhatian	R10	1	6,6%
4i	Saling menyayangi	R12	1	6,6%

Resume :

Berdasarkan indeks nilai-nilai Kristiani dalam (Galatia 5:22-23) dihidupi dalam keluarga ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 10 diantaranya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kristiani dihidupi dalam keluarga dengan cara berdoa bersama.
- 8 responden dengan cara saling melayani
- 3 responden dengan cara mendidik anak
- 2 responden dengan cara bekerja bersama
- 2 responden dengan cara saling mengingatkan
- 1 responden dengan cara memberi renungan
- 1 responden dengan cara saling menghargai
- 1 responden dengan cara memberi perhatian
- 1 responden dengan cara saling melayani

Dari keseluruhan jawaban responden tentang nilai-nilai kristiani yang dihidupi dalam keluarga dengan cara berdoa bersama, saling melayani, mendidik anak, bekerja sama, saling mengingatkan, memberi renungan, saling menghargai, member perhatian, dan saling melayani.

3. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun			
a. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?			
Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Dari segi diakonia pelayanan bisa saling mengunjungi. Fungsinya 80% positif tapi juga ada negatifnya khaitan mungkin mengatakan sesuatu yang sebenarnya itu baik tapi karna di media yang kurang jelas penerimaannya sehingga jadi 'apa maksudnya kok begini', karna kurang jelas tanggapannya tapi saat dalam pertemuan nanti bisa dikomunikasikan.	Tidak ada perjumpaan	5a
R2	Media sosial sangat bermanfaat dan berpengaruh sekali karna bisa untuk share dari WA untuk memberitahu tentang hari raya, bacaan kitabsuci. Lingkungan juga punya grup WA untuk bisa berkordinasi tentang perkumpulan juga dan info satu dengan yang lain	Berbagi informasi	5b
		Bisa berkoordinasi	5c
R3	Saya hidupi dengan sukacita dengan keluarga misalnya keluarga jauh dan tidak bertatap muka jadi lebih sedih. Jadi dengan media sosial sekarang ini lebih mudah menghubungkan kita antara keluarga yang jauh dengan yang dekat.	Tidak ada perjumpaan	5a
		Dimudahkan berkomunikasi	5d
R4	Saya kapan saja bisa mencari informasi seputar gereja di media sosial sehingga dimudahkan soal tumbuh kembang iman saya lalu diobrolkan pada keluarga	Berbagi informasi	5b
		Perkembangan iman	5e
R5	Intinya berpengaruh karna sekarang banyak di media sosial bisa kita dapatkan ajaran-ajaran katolik, jadi kita dapat memilih mana yang baik dan buruk sehingga tidak terjerumus	Perkembangan iman	5e
R6	Sebenarnya relatif ya membatasi diri oh ini waktu nya berdoa, oh ini	Membatasi diri	5f

	waktu berkumpul bersama itu bukan jadi hambatan sih itu kalau kita berlebihan malah berbahaya menurut saya.		
R7	Yang pertama pengahayatan nilai itu ya baca e-katholik itu kami dirumah ini semua memakai e-katholik, kalau doa pagi biasanya saya masukan di WA pribadi terus ke WA lingkungan dan keluarga saya jadi lewat media social itu saya pakai untuk mewartakan iman juga.	Berbagi informasi	5b
		Perkembangan iman	5e
R8	Yah sebetulnya sih media sosial ini juga membuat orang tua itu was-was yahh was-was, kwatir jangan – jangan, nanti anak saya atau keluarga saya terpengaruh dengan media sosial sehingga melupakan nilai-nilai kristiani itu itu itu merupakan kekwatiran atau ketakutan tetapi sebelumnya setelah kalau kita menggunakan media sosial ini dengan bijak sana justru sebetulnya media sosial ini pakai sarana untuk , membangkitkan rasa peduli, ya kasihan, bela sungkawan. Sangat berpengaruh ya misalkan ya kalau berita duka dari tetangga, keluarga, cepat diketahui, terus kemudian berita berita yang harus segera ditanggapi istilahnya memang ada masalahnya apa dilungkungan segera ditangani itu juga lebih gampang istilahnya lebih muda mendapatkan informasi lebih cepat di media sosial.	Membatasi diri	5f
		Berbagi informasi	5b
		Bisa berkoordinasi	5c
R9	Pengaruh positif itu lebih gimana ya mas, lebih mudah berinteraksi menurut saya, seperti sekarang kan ada wabah virus corona kalau ada misa pekan suci atau misa minggu biasa kita bisa melakukan live streaming atau lewat tv-tv biasa.	Berbagi informasi	5b
R10	Kalau dalam keluarga media sosial itu juga ada baik dan buruknya sisi baik nya adalah merekatkan	Dimudahkan berkomunikasi	5d

	hubungan antar keluarga dan media sosial juga bisa membuat renggangnya hubungan pada keluarga. Media sosial itu kalau ditempat kerja, ditetangga itu juga ada baik dan buruknya juga pengaruhnya besar sekali di media sosial itu kita bisa memberi informasi yang baik ada informasi yang bisa kita kasih kepada tetangga, teman, relasi kerja bisa lewat media sosial.	Berbagi informasi	5b
R11	Dengan adanya media sosial saya banyak terbantu karna banyak di share di grup WA tentang renungan-renungan, bacaan injil, apalagi saya gunakan e-katolik, jadi lebih mudah.	Berbagi informasi	5b
R12	Kalau kita menggunakan media sosial itu jadi bisa hubungan sama keluarga yang jauh dari kita itu malah jadi lebih dekat.	Dimudahkan berkomunikasi	5d
R13	Pengaruh baik nya banyak juga sih karna kami dilingkungan mempunyai group lingkungan yang ada di whatsapp dan kami selalu mengingatkan karna ada jadwal misa, doa-doa, di share agar semua tau.	Dimudahkan berkomunikasi	5d
		Berbagi informasi	5b
R14	Apa ya, ya biasa aja sih, maksudnya kalau misalnya facebook atau youtube kan paling lebih liat kesaksian atau kisah nyata, jadi tau informasi untuk menambah pendalaman iman, dari situ juga bisa share ke wa berbagi kasih, perhatian kadang-kadang kan kita bisa pakai telpon.	Berbagi informasi	5b
		Perkembangan iman	5e
		Dimudahkan berkomunikasi	5d
R15	Menambah penghayatan iman seperti kita lebih muda mencari bacaan hari ini apa kita bisa mencari di google atau e-katolik kita mau mencari apa maknanya minggu paskah misalnya momen hari raya saat ini yang kita belum tau bisa kita mencarinya di media sosial.	Perkembangan iman	5e

Indeks		Responden	Jumlah	
5a	Tidak ada perjumpaan	R1, R3	2	13,3%
5b	Berbagi informasi	R2, R4, R7, R8, R9, R10, R11, R13, R14	9	60%
5c	Bisa berkoordinasi	R2, R8	2	13,3%
5d	Dimudahkan berkomunikasi	R3, R10, R12, R13, R14	5	33,3%
5e	Perkembangan iman	R4, R5, R7, R14, R15	5	33,3%
5f	Membatasi diri	R6, R8	2	13,3%

Resume

Berdasarkan indeks pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 9 diantaranya mengungkapkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga yakni berbagi informasi
- 5 responden mengungkapkan dimudahkan berkomunikasi
- 5 responden mengungkapkan perkembangan iman
- 2 responden mengungkapkan tidak ada perjumpaan
- 2 responden mengungkapkan bisa berkoordinasi
- Dan juga 2 responden lainnya mengungkapkan bisa membatasi diri.

Dari keseluruhan jawaban responden, pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga antara lain berbagi informasi, dimudahkan berkomunikasi, perkembangan iman, tidak ada perjumpaan, bisa berkoordinasi dan juga bisa membatasi diri.

b. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kalau itu tidak menutupi kemungkinan kadang kita mau ke gereja sempet-sempet masih WA'nan, ya kadang ada negatifnya seperti itu tapi di keluarga kami tetap mampu dikondisikan	Ada negatifnya	6a
		Tetap dikondisikan	6b
R2	Pernah, jengkel, kadang-kadang saya dengan suami diajak omong-omong gitu suami malah asik WA-WAnan dengan teman guru dan misalnya ada temannya yang minta bantuan buat akte, KK, KTP. Gapapa cuma tapi ya kadang bojone dewe ngajak bicara kok gak memperhatikan, jengkelnya kadang seperti itu. Kalo dengan anak saya senang karna kalo kesulitan bisa gunakan media sosial untuk pelajaran bisa tanya di internet. Cuma kadang habis belajar sering main HP sampai malam kok belum tidur.	Pernah jengkel	6c
		Kurang ada perhatian	6d
		Tidak bisa membagi waktu	6e
R3	Kalau sejauh ini belum pernah karna kami terkontrol karna tidak terlalu sering bermedia sosial ketika kumpul keluarga karna intens ngobrol kecuali sedang berjauhan	Terkontrol	6b
R4	Kalau saya sendiri dalam media sosial kurang begitu aktif ya mas, kebanyakan pasif, cuma lihat jadi gimana-gimana tidak menyalurkan dalam media sosial jadi langsung ngobrol sama suami atau anak, begitu	Pasif	6f
R5	Kalau jengkel iya pernah, karna kita kan punya anak cowok 2, yang 1 suka main game online, nah itu pernah juga saya marah sampai	Pernah jengkel	6c
		Terjadi penyesalan	6g

	<p>banting hpnya. Tapi semenjak itu saya juga menyesal dan kakaknya juga menyesal dan akhirnya juga kalau saya panggil iya bu segera datang. Karna dulu pengaruhnya gameonline awal-awal sangat buruk ya sampai anak-anak lupa waktu sehingga sampai saya banting hpnya tapi saya juga yang rugi karna harus beli hpnya lagi. Kalau ke suami juga sama ketika waktu bekerja sering lupa waktu untuk berangkat kerja karna main game.</p>	Tidak bisa membagi waktu	6c
R6	<p>Ya itu kalau saya tu jarang, tapi kadang pernah, biasanya sama ibu gitu. Kadang ndak dijawab, ada kesal-kesal gitu</p>	Pernah jengkel	6c
R7	<p>Oh iya jelas itu mas, pernah, kalau saya sudah main medsos itu kalau sudah dipanggil dengan mereka istri dan anak-anak saya sehingga anak-anak saya dan istri saya kadang protes bapak ini loh tidak bisa lepas dengan hpnya.</p>	Pernah jengkel	6c
R8	<p>Yah pernah sih pernah tetapi kita satu sama lain harus berani saling mengingatkan disaat ada satu kegiatan asik dengan medsos nya sementara yang lain beraktifitas maka perlu diingatkan memang kita saling mengingatkan satu sama lain, dengan demikian kita bisa mengembalikan.</p>	<p>Pernah jengkel</p> <p>Tetap dikondisikan</p>	<p>6c</p> <p>6b</p>
R9	<p>Pernah mas pernah misalnya keluarga kakak misalnya main hp diberi tahu malah ndak merespon atau malah ngebentak gitu, malah membuat jengkel.</p>	Pernah jengkel	6c
R10	<p>Kalau cemburu sih tidak karena ada kebetulan dirumah itu masih bisa mengontrol, yah saya masih bisa mengontrol sikap media sosial menggunakan media sosial itu bagaimana, istri saya juga seperti itu menggunakan media sosial bisa mengontrol nya dia bisa membagi waktunya dimana saat nya dia bermedia sosial dan dimana</p>	Tetap dikondisikan	6b

	waktunya dia untuk keluarga.		
R11	Ya ada kala nya seperti itu mungkin contoh nya dipanggil tidak nengo karna masih gini - gini terus, kalau anak nya pegang hp itu sampai lupa waktu ya	Tidak bisa membagi waktu	6e
R12	Pernah, kayak waktu ngerjain tugas gitu tanya jawaban papa itu lagi asik main facebook ditanyain tidak dijawab gitu.	Pernah jengkel	6c
R13	Kalau kami didalam keluarga ya tidak ada tuh, kalau saya sendiri membatasi hp satu hari tuh beberapa jam sih tapi kalau hp tuh tidak mesti bermedia sosial tapi kalau anak saya tuh yang sering tapi kalau kelamaan menggunakan hp tuh tidak baik juga bagi mata karna layarnya kecil dan radiasi yang bisa membuat mata rusak tapi kalau bermedia sosial itu harus dibatasi waktunya	Tetap dikondisikan	6b
R14	Kalau bermedia sosial tidak ya, suami saya tidak terlalu berlebih maksudnya tidak terlalu intens di media sosial ,dia lebih ke nonton berita,kalau anak-anak mereka sukanya nonton youtube , kalau keasikan main hp iya cuma kalau bermedia sosial tidak	Tetap dikondisikan	6b
R15	Pernah karna papa kebanyakan main hp, kalau mama dah bagus.	Pernah jengkel	6c
Indeks		Responden	Jumlah
6a	Ada negatifnya	R1	1 6,6%
6b	Tetap dikondisikan	R1, R3, 68, R9, R10 R13, R14	7 46,6%
6c	Pernah jengkel	R2, R5, R6, R7, R8, R9, R12, R15	8 53,3%
6d	Kurang ada perhatian	R2	1 6,6%
6e	Tidak bisa membagi waktu	R2, R5, R11	3 20%
6f	Pasif	R4	1 6,6%
6g	Terjadi penyesalan	R5	1 6,6%
Resume			

Berdasarkan indeks permasalahan yang timbul dalam keluarga akibat bermedia sosial ini dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 8 diantaranya mengungkapkan pernah jengkel
- 7 responden mengungkapkan tetap dikondisikan
- 3 responden mengungkapkan tidak bisa membagi waktu
- 1 responden mengungkapkan ada negatifnya
- 1 responden mengungkapkan kurang ada perhatian
- 1 responden mengungkapkan pasif
- Dan juga 1 responden lainnya mengungkapkan terjadi penyesalan

Dari keseluruhan jawaban responden, permasalahan yang timbul dalam keluarga akibat bermedia sosial antara lain pernah jengkel, tetap dikondisikan, tidak bias membagi waktu, ada negatifnya, kurang ada perhatian, pasif, juga terjadi penyesalan.

c. Ceriterakan, apakah anda pernah melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kalau masalah melalaikan saya kira tidak, karna kita sudah komitmen bahwa media itu difungsikan untuk tertentu saja jadi tidak sampai gara-gara HP sampai dibanting atau membuat tegang, ada gangguan tapi tidak sampai parah gitu dan saya masih bertanggung jawab.	Masih bertanggung jawab	7a
R2	Saya menggunakan hanya sebatas kalau mengucapkan, Tanya informasi dimana kok belum pulang, tapi kalo tiap harinya sih biasa aja dan tidak melalaikan tanggung jawab	Masih bertanggung jawab	7a
R3	Kalau itu pasti pernah mengalami itu	Menunda pekerjaan	7b

	<p>misal disuruh orangtua untuk hal-hal kecil seperti nyapu rumah karna masih asik nonton youtube diminta ibu jadi masih tidak langsung dikerjakan. Pernah juga menunda pekerjaan misal waktu kuliah nunda skripsi sehingga molor karna masih nonton yang lain karna awalnya nyari referensi tapi karna ada hal yang lebih menarik lainnya jadi ketunda yang terpenting.</p>		
R4	<p>Mungkin kadang kalau keasikan game saya lupa kalau saya itu karyawan kantor atau kepala keluarga begitu</p>	Lupa pekerjaan	7b
R5	<p>Saya pernah juga namanya juga manusia karna asik melihat hal baru di sosial media jadi kadang lupa tapi setelah itu langsung saya sigap untuk meyelesaikan tugas saya ketika libur itu sering terjadi tapi kalau tidak libur saya tidak lalai.</p>	Lupa pekerjaan	7a
		Masih bertanggung jawab	7b
R6	<p>Ya itu saya akui, disuruh nyapu di dalam rumah, itu masih masih main hp.</p>	Menunda pekerjaan	7a
R7	<p>Tidak kalau tugas itu saya tidak pernah lalai, karena kalau tugas itu saya tanggung jawab</p>	Masih bertanggung jawab	7b
R8	<p>Oh ya tidak jangan sampai karena itu istilahnya dari awal harus membentengkan diri supaya tidak terlalu hanyut dengan media sosial yah jadi tidak sampai melupakan tanggung jawab nya gara-gara media sosial itu, jadi kami menggunakan media sosial dengan bijak betul.</p>	Masih bertanggung jawab	7b
R9	<p>Pernah sih mas, misalnya waktu belajar atau kerjakan tugas gitu aah nanti-nanti dulu, mending main hp malah sampai larut malam akhirnya ndak jadi ngerjakan sering begitu. Di rumah pun juga</p>	Menunda pekerjaan	7a
R10	<p>Kalau sampai lupa atau kena teguran bermedia sosial saat ini saya tidak pernah. Puji Tuhan saya tidak pernah dan tidak sampai gila dengan media sosial, kecanduan media sosial itu menggunakan batas- batas tertentu,</p>	Masih bertanggung jawab	7b

	waktu untuk menggunakan waktu untuk bermedia sosial.		
R11	Kalau keasikan yah saya keasikan mas tapi biasanya saya sambil setrika sambil ini saya lihat film jadi tetap gerak.	Masih bertanggung jawab	7b
R12	Pernah, tapi setelah itu saya segera menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya	Masih bertanggung jawab	7b
R13	Tidak pernah	Tidak pernah	7c
R14	Kadang –kadang anak saya juga suka protes kalau saya menjawab tugas-tugas mahasiswa lewat whatsapp apalagi covid sekarang jadi lebih intens penggunaanya jadi kadang media suka protes. Yah.. tidak sih sudah kewajiban masak ya masak dulu.	Masih bertanggung jawab	7b
R15	Pernah kayak harus nya cuci piring harus tepat waktu, nyalain hit tepat waktu tapi nanti dulu	Menunda pekerjaan	7a
Indeks		Responden	Jumlah
7a	Menunda pekerjaan	R1, R2, R5, R6, R9, R15	6 40%
7b	Masih bertanggung jawab	R3, R4, R5, R7, R8, R10, R11, R12, R14	9 60%
7c	Tidak pernah	R13	1 6,6%
<p>Resume Berdasarkan indeks, permasalahan yang terjadi pada responden karna media sosial ini dapat diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang berjumlah 15, 9 diantaranya mengungkapkan masih bertanggung jawab • 6 responden mengungkapkan menunda pekerjaan • Dan juga 1 responden lainnya mengungkapkan tidak pernah <p>Dari keseluruhan jawaban, permasalahan yang terjadi pada responden karna media sosial yakni masih bertanggung jawab, menunda pekerjaan dan ada juga responden yang tidak pernah.</p>			

d. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?			
Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Karna media sosial itu mau tidak mau itu suatu perkembangan jaman yang kita tidak bisa meninggalkan justru kita ketinggalan, tapi kalau kita mengikuti tidak tau alurnya akan menyebabkan jatuh ke dalamnya. Jadi media ini dimanfaatkan untuk menyalurkan tujuan dari apa yang baik dari kita untuk keluarga dan masyarakat.	Dimanfaatkan dengan baik	8a
R2	Menurut saya ya gitu, di media sosial kan banyak informasi tentang bacaan injil, dan dari gereja dimanapun segala informasi dapat diketahui umat jadi ya dengan begitu saya dapat nambah pengetahuan iman saya	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R3	Jadi di media sosial saya tu tidak melulu tentang yang menghibur tapi saya juga mengikuti yang rohani, untuk sebagai pengingat, mengikuti akun-akun rohani di media sosial untuk iman saya juga.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R4	Kalau menumbuhkan iman mungkin ada seperti grup WA lingkungan sehingga di share tentang pengalaman rohani, itu bisa menambahkan iman saya	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R5	Menggunakannya juga harus bijak ya, contohnya sama seperti bapak, sama ada grup lingkungan, gereja di WA, sehingga bisa dibaca share tentang kerohanian sehingga menambah iman saya	Menggunakan dengan bijak	8a
		Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R6	Ya kita harus bijak-bijak ya untuk menggunakan media sosial seperti kayak di instagram ada seperti akun-akun kayak yang katolik atau rohani itukan bisa menambah iman kita.	Menggunakan dengan bijak	8a
		Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R7	Kalau saya itu memakai medsos itu bagian dari tugas saya karena dalam tugas sehari-hari banyak komunikasi	Menggunakan dengan bijak	8a

	dengan rekan kerja saya dan relasi memakai medsos, kembali lagi mendengarkan e-katholik itu, mendengarkan lagu-lagu rohani di youtube .	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R8	Ya kalau bisa medsos ini dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang memang untuk menunjang iman kita misalkan : e-katholik untuk membaca kita suci sewaktu-waktu bisa, kemudian diberi lagu-lagu rohani medsos itu tidak hanya lagunya yang tidak hanya hura-hura kemudian covid ini yahh kita sering ikut misa live streaming, ikut juga RRI sangat membantu hidup rohani kita, kemudian kalau ada seandainya ada cerita-cerita tentang yesus dari antar warga itu bisa dinikmati sebagai bentuk gladi rohani gitu.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R9	Ya seperti tadi menurut e,katolik, atau puji syukur online gitu, terus sering-sering lihat video rohani video-vidio dari gereja, atau dimana.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R10	Kalau menggunakan media sosial untuk menambah iman itu kalau saya ngambil nya dengan berbagi, mencari bacaan atau fisual tentang kitab suci atau tentang gereja-gereja saya malah arahnya kesana agar tumbuh iman yang paling banyak itu untuk menumbuhkan iman itu saya ngelink nya, inspirasi aktif, yang biasa saya lakukan dikantor adalah dengan renungan katholik itu e-katholik bacaan pagi ada renungan itu setiap pagi itu dikantor.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R11	Ya medsos itu tidak hanya untuk bersenang-senang saja ya, kita berusaha dari sisi iman juga terbantu kan ada beberapa macam kita memakai media sosial itu untuk komunikasi dengan yang lain, mencari pengetahuan. Terus untuk iman itukan juga ada, ada beberapa aplikasi yang bisa kita gunakan.	Menggunakan dengan bijak	8a
		Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R12	Sering buka aplikasi yang tentang kerohanian gitu.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b

R13	Kalau menumbuhkan iman kami berusaha untuk menumbuhkan seperti yang di paroki kami berusaha untk mengikuti beritanya apakah ada perkembangannya, kemudian medsos bisa mencari menggunakan medsos untuk pengatuhan yang beriman itu apa lagi kita kaitkan dengan kegiatan politik yang diidentitaskan apalagi kita orang kristiani dan kami mencari yang benar informasinya dan kami mengimbangi bagaimana pendapat orang lain seperti whatsapp, facebook, misalnya seperti buku-buku juga seperti buku gus dur tapi ya tidak boleh tidak mengakui iman kristiani yang dibilang kafir tapi itu justru menguatkan iman kita.	Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R14	Ya seperlunya saja sesuai porsinya, ya kadang kan di share ya kayak misalnya doa novena seperti kemarin jadi oh tau, jadi cepat juga dari pada diedaran dari door to door kan jadi cepat yah jadi cepat tau, intinya sesuatu yang positif yang bisa dibaca ya bisa .	Menggunakan dengan bijak	8a
		Menyalurkan hal baik dan rohani	8b
R15	Digunakan dengan bijak dan tepat waktu.	Menggunakan dengan bijak	8a
Indeks		Responden	Jumlah
8a	Menggunakan dengan bijak	R1, R5, R6, R7, R11, R14, R15	7 46,6%
8b	Menyalurkan hal baik dan rohani	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14	13 86,6%
<p>Resume Berdasarkan indeks, menggunakan media sosial agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman, dapat diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang berjumlah 15, 13 diantaranya menyalurkan hal baik dan rohani • Dan 7 responden mengungkapkan menggunakan dengan bijak 			

Dari keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan menggunakan media sosial itu dapat menyalurkan hal baik dan rohani dan menggunakan dengan bijak.

e. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?			
Responden (R)	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Yang pertama yang jelas harus hati-hati, jangan sampai terjerumus menggunakan HP ini yang tidak sesuai dengan fungsinya, ketika banyak terjadi melalui HP ini di media TV terjadi perceraian, perselingkuhan, maka kami komitmen agar media sosial ini digunakan secara positif dan benar sesuai fungsinya.	Penggunaan secara positif	9a
		Menimbulkan masalah	9b
R2	Mengingatkan jangan terlalu sama media sosial dan melalaikan atau menyepelkan tugasnya tapi tetap bertanggung jawab.	Tetap bertanggung jawab	9c
R3	Diberikan edukasi, jadi dilingkungan tidak melulu tentang doa, ya itu utama tapi disatu sisi disisipkan renungan, contoh nyata dimulai dari keluarga untuk di share sehingga bermanfaat ke lainnya	Pemberian edukasi	9d
		Penggunaan secara positif	9a
R4	Mungkin karna adanya media sosial ni jadi jarang untuk interaksi langsung seperti dimudahkan oleh WA jadi tidak usah ketemu padahal manusia ini makhluk sosial, contohnya wabah corona ini, memang media sosial membantu banyak tapi seperti ada yang kurang tapi tetap terbantu.	Menimbulkan masalah	9b
R5	Menggunakan dengan bijak artinya waktunya makan ya makan, belajar ya belajar, kerja ya kerja maksudnya harus membatasi medsos. Ketika berkumpul dengan keluarga, kalau	Penggunaan secara positif	9a

	kami jarang pegang hp untuk lebih sering berkomunikasi langsung		
R6	Kalau untuk anak sih lebih ke harus bisa membatasi diri sendiri, jadi harus ada kesadaran diri, oh ini waktunya makan, oh tidur, kalau bisa dikontrollah ndak sampai berlebihan sampek parah gitu.	Penggunaan secara positif	9a
R7	Di himbau, disampakai kan kepada istri dan anak-anak saya supaya membagi waktu sesuai tugas dan tanggung jawab dan jangan berlebihan.	Pemberia edukasi	9d
		Penggunaan secara positif	9a
R8	Usul saya gini kalau memang anda ingin mendampingi keluarga katholik misalkan keluarga katholik dan terutama di bidang medsos,kita ini loh masing-masing anggota keluarga harus saling mengingatkan satu sama lain entah dia sebagai bapak, entah dia sebagai ibu, kalau seandainya selalu sibuk anak jadi memberi kesempatan untuk mengingatkan saran atau mengkritik kalau kenyataannya seperti itu sehingga kalau orang tua mengingatkan atau menegur anaknya yang asik dengan medsos juga tidak merasa teradili karena orang tuanya sendiri tidak seperti itu satu keluarga itu memang harus saling memberi contoh jangan saja hanya nya dilarang tapi orang tuanya asik atau sebaliknya bapak-ibunya tidak boleh ngegame tapi anaknya asik itu namanya tidak ada keadilan jadi kita harus saling mengingatkan.	Penggunaan secara positif	9a
R9	Lebih menyaru ya mas, filter mana lebih penting bagi keluarga, mana yang lebih buruk.	Penggunaan secara positif	9a
R10	saran saya coba yang saya lakukan adalah mengedukasikan anak-anak supaya boleh bermedia sosial tapi harus tau waktunya,jadi kalau disekolah dia tidak boleh bermedia social tapi kalau pulang itu paling endak bisa digunakannya	Pemberian edukasi	9d
R11	Kalau menurut saya lebih kepada	Pemberian edukasi	9d

	orang tua untuk mengontrol kalau orang tua sih mungkin bisa secara bagi saran yang baik. Saya bisa mengontrol diri saya pakai aplikasi apa, memakai waktunya bagaimana kalau untuk anak kan ada ya gus kan namanya kesenangan itu saya lihat beberapa teman saya kasih hp ke anak ya sudah los aja jadi anak ngunduh apa dia ndk tau yang sudah diluar batasnya.		
R12	Kalau menggunakan media sosial harus ingat waktu.	Tetap bertanggung jawab	9c
R13	Kalau saya membatasi waktunya dan memilah- milah kapan waktunya bermedia sosial	Tetap bertanggung jawab	9c
R14	Ada waktunya jadi ada jam-jam harus untuk keluarga tapi ada jam-jam untuk media sosial.	Tetap bertanggung jawab	9c
R15	Saling berkomunikasi sesama lain.	Berkomunikasi	9d
Indeks		Responden	Jumlah
9a	Penggunaan secara positif	R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9	7 46,6%
9b	Menimbulkan masalah	R1, R4	2 13,3%
9c	Tetap bertanggung jawab	R2, R12, R13, R14	4 26,6%
9d	Berkomunikasi	R3, R7, R10, R11, R15	5 33,3%

Resume

Berdasarkan indeks, upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial, dapat diketahui:

- Responden yang berjumlah 15, 7 responden mengungkapkan penggunaan secara positif
- 5 responden mengungkapkan berkomunikasi
- 4 responden mengungkapkan tetap bertanggung jawab
- 2 responden mengungkapkan menimbulkan masalah

Dari keseluruhan jawaban responden upaya untuk pendampingan keluarga dalam bermedia sosial antara lain penggunaan secara positif, berkomunikasi, tetap bertanggung jawab dan ada pula jawaban lain responden yang menjawab

menimbulkan masalah.

NO	NAMA	ALAMAT / LINGKUNGAN	KET
1	Putut Tri Widagdo	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R1
2	Yosephine Catur Wulandari	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R2
3	Catharina Riska Kurniadini	Jln.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)	R3
4	Yohanes Dedi Herutomo	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R4
5	Clara Yayuk Triana	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R5
6	Pascallis Senock Herutomo	Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)	R6
7	Stephanus Triatmoko	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R7
8	Maria Magdalena Tumani	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R8
9	Yohanes Atma Kurniawan	Jln.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)	R9
10	Cornelis Pasut	Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R10
11	Christina Sutiyani	Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R11
12	Angela Merichi Mb	Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)	R12
13	Pankrasius Boli Kelen	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R13
14	Sri Mulyani	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R14
15	Aldista Lito Jawa Kelen	Jl.Kalingga 41c (Ling.St.Margaretha)	R15

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Putut Tri Widagdo

Alamat : Jl.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)

Waktu : 25 Februari 2020

2. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

a. Apakah itu media sosial menurut anda?

Kalau menurut saya media sosial itu suatu alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat yang berkhaitan dengan fungsinya untuk menghubungkan pikiran kepada orang yang dituju.

b. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Secara fungsinya memang sangat berguna, dan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat di dalam media cetak maupun media elektronik, yang sekarang terkenal dengan WA itu.

c. Media Sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Sementara ini yang saya kenal WA, Facebook, Instagram

3. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

c. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Antara lain seperti kasih, sabar lemah lembut, murah hati begitu mas

d. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Misalkan dalam kasih menyampaikan ulangtahun, menyampaikan khotbah/renungan ato saat bulan rosario untuk dalam media yang mungkin pada saat itu kita tidak ada di tempat, juga bisa dalam keluarga agar berkumpul doa bersama, mencuci, masak dll serta ke Gereja bersama. Antar lingkungan, tetanggapun sangat baik sekali karna dimudahkan oleh media sosial.

4. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

f. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Dari segi diakonia pelayanan bisa saling mengunjungi. Fungsinya 80% positif tapi juga ada negatifnya khaitan mungkin mengatakan sesuatu yang sebenarnya itu baik tapi karna di media yang kurang jelas penerimaannya sehingga jadi 'apa maksudnya kok begini', karna kurang jelas tanggapannya tapi saat dalam pertemuan nanti bisa dikomunikasikan.

g. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau itu tidak menutupi kemungkinan kadang kita mau ke gereja sempet-sempet masih WA'nan, ya kadang ada negatifnya seperti itu tapi di keluarga kami tetap mampu dikondisikan

h. Ceriterakan apakah anda pernah melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Kalau masalah melalaikan saya kira tidak, karna kita sudah komitmen bahwa media itu difungsikan untuk tertentu saja jadi tidak sampai gara-gara HP sampai dibanting atau membuat tegang, ada gangguan tapi tidak sampai parah gitu dan saya masih bertanggung jawab.

i. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Karna media sosial itu mau tidak mau itu suatu perkembangan jaman yang kita tidak bisa meninggalkan justru kita ketinggalan, tapi kalau kita mengikuti tidak tau alurnya akan menyebabkan jatuh ke dalamnya. Jadi media ini dimanfaatkan untuk menyalurkan tujuan dari apa yang baik dari kita untuk keluarga dan masyarakat.

j. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Yang pertama yang jelas harus hati-hati, jangan sampai terjerumus menggunakan HP ini yang tidak sesuai dengan fungsinya, ketika banyak terjadi melalui HP ini di media TV terjadi perceraian, perselingkuhan, maka kami komitmen agar media social ini digunakan secara positif dan benar sesuai fungsinya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Yosephine Catur Wulandari
Alamat : Jl.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)
Waktu : 25 Februari 2020

3. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

d. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial adalah media sarana untuk komunikasi satu dengan yang lain.

e. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Perkembangannya sangat pesat, sangat maju untuk komunikasi.

f. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

WA itu, Instagram, Facebook, Massanger

5. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

e. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Ada nilai kasih, murah hati, kebaikan hati

f. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Dikeluarga kami diterapkan untuk saling mengingatkan, kebersamaan cinta kasih misalkan Rosario 1 bulan, jalan salib penuh untuk momen kebersamaan terjalin dengan baik dan saling melayani.

6. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

k. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Media sosial sangat bermanfaat dan berpengaruh sekali karna bisa untuk share dari WA untuk memberitahu tentang hari raya, bacaan kitabsuci. Lingkungan juga punya grup WA untuk bisa berkordinasi tentang perkumpulan juga dan info satu dengan yang lain

l. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Pernah, jengkel, kadang-kadang saya dengan suami diajak omong-omong gitu suami malah asik WA-WAnan dengan teman guru dan misalnya ada temannya yang minta bantuan buat akte, KK, KTP. Gapapa cuma tapi ya kadang bojone dewe ngajak bicara kok gak memperhatikan, jengkelnya kadang seperti itu. Kalo dengan anak saya senang karna kalo kesulitan

bisa gunakan media sosial untuk pelajaran bisa tanya di internet. Cuma kadang habis belajar sering main HP sampai malam kok belum tidur.

m. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Saya menggunakan hanya sebatas kalau mengucapkan, Tanya informasi dimana kok belum pulang, tapi kalo tiap harinya sih biasa aja dan tidak melalaikan tanggung jawab

n. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Menurut saya ya gitu, di media sosial kan banyak informasi tentang bacaan injil, dan dari gereja dimanapun segala informasi dapat diketahui umat jadi ya dengan begitu saya dapat nambah pengetahuan iman saya

o. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Mengingatkan jangan terlalu sama media sosial dan melalaikan atau menyepelekan tugasnya tapi tetap bertanggung jawab.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Catharina Riska Kurniadini
Alamat : Jl.Borobudur no 11 (Ling.Salvatore)
Waktu : 25 Februari 2020

4. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

g. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu sarana untuk bertukar dan mendapatkan informasi

h. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Media sosial dewasa ini itu kompleks mas ya, kalau di jaman dulu tu kan belum muncul kalau sekarang sudah dan mudah apalagi sudah revolusi 4.0 untuk segala kebutuhan pakai media sosial digital semuanya jadi dewasa ini banyak informasi negative dan positif.

i. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Kalau saya karna masih muda jadi mengikuti perkembangan dunia digital internet jadi ada banyak, instagram, WA, youtube, telegram dll

7. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

g. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Kebaikan hati, penuh kasih dan sabar

h. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Bentuk nyatanya kebersamaan, ke gereja bersama, sering doa Rosario, doa angelus seperti itu. Peduli, peka dengan orang lain, saling ngobrol

8. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun

p. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Saya hidupi dengan sukacita dengan keluarga misalnya keluarga jauh dan tidak bertatap muka jadi lebih sedih. Jadi dengan media social sekarang

ini lebih mudah menghubungkan kita antara keluarga yang jauh dengan yang dekat.

q. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau sejauh ini belum pernah karna kami terkontrol karna tidak terlalu sering bermedia sosial ketika kumpul keluarga karna intens ngobrol kecuali sedang berjauhan

r. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Kalau itu pasti pernah mengalami itu misal disuruh orangtua untuk hal-hal kecil seperti nyapu rumah karna masih asik nonton youtube diminta ibu jadi masih tidak langsung dikerjakan. Pernah juga menunda pekerjaan misal waktu kuliah nunda skripsi sehingga molor karna masih nonton yang lain karna awalnya nyari referensi tapi karna ada hal yang lebih menarik lainnya jadi ketunda yang terpenting.

s. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Jadi di media sosial saya tu tidak melulu tentang yang menghibur tapi saya juga mengikuti yang rohani, untuk sebagai pengingat, mengikuti akun-akun rohani di media sosial untuk iman saya juga.

t. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Diberikan edukasi, jadi dilingkungan tidak melulu tentang doa, ya itu utama tapi disatu sisi disisipkan renungan, contoh nyata dimulai dari keluarga untuk di share sehingga bermanfaat ke lainnya

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Yohanes Dedi Herutomo
Alamat : Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)
Waktu : 25 Februari 2020

5. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

j. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu istilahnya dari sumber berita disebar luaskan ke penerima berita itu

k. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Perkembangan saat ini sudah menjarah ke online, jadi kayak saya kerja di kantor semuanya serba online, kalau ada kerjaan ke luar kota sekarang bisa video call lewat sarana laptop atau handphone

l. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Handphone, computer atau laptop, aplikasinya WA, instagram, facebook

9. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

i. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Nilai cinta kasih kekeluargaan yang rukun dan bahagia

j. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Bagi kami bisa berkumpul, doa bersama dari keluarga, semangat bekerja untuk istri dan anak, berbagi, kesabaran juga dalam mendidik anak sehingga bagi saya itu mencerminkan nilai kristiani.

10. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius

Madiun

u. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Saya kapan saja bisa mencari informasi seputar gereja di media sosial sehingga memudahkan soal tumbuh kembang iman saya lalu diobrolkan pada keluarga

v. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau saya sendiri dalam media sosial kurang begitu aktif ya mas, kebanyakan pasif, cuma lihat jadi gimana-gimana tidak menyalurkan dalam media sosial jadi langsung ngobrol sama suami atau anak, begitu

w. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Mungkin kadang kalau keasikan game saya lupa kalau saya itu karyawan kantor atau kepala keluarga begitu

x. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Kalau menumbuhkan iman mungkin ada seperti grup WA lingkungan sehingga di share tentang pengalaman rohani, itu bisa menambahkan iman saya

y. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Mungkin karna adanya media social ni jadi jarang untuk interaksi langsung seperti dimudahkan oleh WA jadi tidak usah ketemu padahal manusia ini makhluk sosial, contohnya wabah Corona ini, memang media sosial membantu banyak tapi seperti ada yang kurang tapi tetap terbantu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Clara Yayuk Triana
Alamat : Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)
Waktu : 25 Februari 2020

6. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

m. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial adalah media yang disediakan untuk memudahkan kita berkomunikasi antara satu sama lain

n. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Perkembangannya sangat pesat sekali

o. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Cuma facebook dan whatsapp saja

11. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

k. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Ada nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, lemahlembut, murah hati

l. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan

penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Contohnya sabar ya, sabar dalam mendidik anak apalagi anak cowok, ketika saya repot dia masih tidur, mungkin saya pesan misal angkat jemuran jam sekian tapi gadiangkat, ke suami sabar dan setia

12. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

z. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Intinya berpengaruh karna sekarang banyak di media sosial bisa kita dapatkan ajaran-ajaran katolik, jadi kita dapat memilih mana yang baik dan buruk sehingga tidak terjerumus

aa. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau jengkel iya pernah, karna kita kan punya anak cowok 2, yang 1 suka main game online, nah itu pernah juga saya marah sampai banting hpnya. Tapi semenjak itu saya juga menyesal dan kakaknya juga menyesal dan akhirnya juga kalau saya panggil iya bu segera datang. Karna dulu pengaruhnya gameonline awal-awal sangat buruk ya sampai anak-anak lupa waktu sehingga sampai saya banting hpnya tapi saya juga yang rugi karna harus beli hpnya lagi. Kalau ke suami juga sama ketika waktu bekerja sering lupa waktu untuk berangkat kerja karna main game.

bb. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Saya pernah juga namanya juga manusia karna asik melihat hal baru di sosial media jadi kadang lupa tapi setelah itu langsung saya sigap untuk menyelesaikan tugas saya ketika libur itu sering terjadi tapi kalau tidak libur saya tidak lalai.

cc. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Menggunakannya juga harus bijak ya, contohnya sama seperti bapak, sama ada grup lingkungan, gereja di WA, sehingga bisa dibaca share tentang kerohanian sehingga menambah iman saya

dd. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Menggunakan dengan bijak artinya waktunya makan ya makan, belajar ya belajar, kerja ya kerja maksudnya harus membatasi medsos. Ketika berkumpul dengan keluarga, kalau kami jarang pegang hp untuk lebih sering berkomunikasi langsung

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Pascallis Senu Erutomo
Alamat : Jln. Makam Tentara 63 (Ling.St.Cicilia)
Waktu : 25 Februari 2020

7. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

p. Apakah itu media sosial menurut anda?

Dari sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dengan menggunakan system online ya bisa lewat aplikasi dan semacamnya.

q. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Sangat pesat mulai dari aplikasi-aplikasi yang sekarang lagi menjamur seperti wa, instagram dan twitter sangat cepat berubah .

r. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Saya gunakan itu wa, instagram, facebook, twitter.

13. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

m. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Berseketu,berdoa bersama,cinta kasih satu sama lain.

n. Sejah mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati,lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Seperti rasa kasih suka cita, saling membantu, berdoa bersama itu sudah ada.

14. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

ee.Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Sebenarnya relative yaa membatasi diri oh ini waktu nya berdoa,oh ini waktu berkumpul bersama itu bukan jadi hambatan sih itu kalau kita berlebihan malah berbahaya menurut saya.

ff. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Ya...itu kalau saya tu...jarang, tapi kadang pernah, biasanya sama ibu gitu. Kadang ndak dijawab, ada kesal-kesal gitu

gg. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia social?

Ya itu saya akui, disuruh nyapu di dalam rumah, itu masih masih main hp.

hh. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Ya kita harus bijak-bijak ya untuk menggunakan media sosial seperti kayak di instagram ada seperti akun-akun kayak yang katolik atau rohani itukan bisa menambah iman kita.

ii. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Kalau untuk anak sih lebih ke harus bisa membatasi diri sendiri, jadi harus ada kesadaran diri, oh ini waktunya makan, oh tidur, kalau bisa dikontrollah ndak sampai berlebihan sampek parah gitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Stephanus Triatmoko
Alamat : Jl.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)
Waktu : 26 Februari 2020

1. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

a. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu adalah sarana komunikasi online yang dipakai .

b. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Berkembang pesat sampai aku bingung mengikutinya, jadinya ya pilih-pilih juga sesuai dengan kebutuhan saya .

c. Aplikasi apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Oh ada WA, ada IG itu aja anak ku yang bikin mas.. aku ora ngerti..ohh dulu pernah line tapi sekarang jarang, facebook ya pernah tapi saya lupa memperbarui ya wes jadi tidak usah pakai-pakai gitu.

2. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

a. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Ohh itu ada sukacita, damai sejahtera, ada kasih, sabar, murah hati.

b. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Ya kalau dikeluarga saya sih kami berusaha melakukan nilai-nilai kristiani itu setiap hari, walaupun kadang-kadang ada kesel nya, di keluarga kami ini ada doa kerahiman, ada doa malaikat tuhan, ada doa malam juga dan doa makan kalau mau makan.

3. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

a. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Yang pertama .. penghayatan nilai itu yahh baca e-katholik itu kami dirumah ini semua memakai e-katholik, ohh itu kalau doa pagi biasanya

saya masukan di WA pribadi terus ke WA lingkungan dan keluarga saya jadi lewat media social itu saya pakai untukewartakan iman juga.

b. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Oohh iya jelas itu mas, pernah, kalau saya sudah main medsos itu kalau sudah dipanggil dengan mereka istri dan anak-anak saya sehingga anak-anak saya dan istri saya kadang protes bapak ini loh... ndk bisa lepas dengan hpnya.

c. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia social?

Ohh ndk kalau tugas itu saya ndk pernah lalai, karena kalau tugas itu saya tanggung jawab .

d. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Kalau saya itu memakai medsos itu bagian dari tugas saya karena dalam tugas sehari-hari banyak komunikasi dengan rekan kerja saya dan relasi memakai medsos, kembali lagi mendengarkan e-katholik itu, mendengarkan lagu-lagu rohani di youtube .

e. Upaya-upaya apa saja yang bapa, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Di himbau,disampakai kan kepada istri dan anak-anak saya supaya membagi waktu sesuai tugas dan tanggung jawab dan jangan berlebihan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Maria Magdalena Tumani
Alamat : Jl.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)
Waktu : 26 Februari 2020

2. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

d. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu ya sarana-sarana yang dipakai untuk berkomunikasi berhubungan dengan satu sama lain yang sifatnya berhubungan.

e. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Itu kalau saya yahh merasakan sangat pesat yah bahkan saya sendiri merasa tidak bisa mengikuti perkembangan itu .

f. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Saya pakai wa, saya pakai facebook , saya pernah pakai line terus kalau instagram saya ndk pernah pakai.

4. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

c. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Banyak ya yang bersumber dari kitab suci nilai kristiani itu yahh kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kemudian kesetiaan, terus cinta kasih, keadilan itu nilai-nilai kristiani.

d. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan

penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Iya saya sebagai ibu rumah tangga yaaa berusaha ditengah era yang seperti ini nilai itu harus tetap dipertahankan walaupun dunianya hirup pikuk tsipi nilsi kristiani itu saya berusaha tetap saya tanamkan di keluarga saya .

5. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

f. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Yah sebetulnya sih media sosial ini juga membuat orang tua itu was-was yahh was-was, kwatir jangan – jangan, nanti anak saya atau keluarga saya terpengaruh dengan media sosial sehingga melupakan nilai-nilai kristiani itu itu itu merupakan kekwatiran atau ketakutan tetapi sebelumnya setelah kalau kita menggunakan media sosial ini dengan bijak sana justru sebetulnya media sosial ini pakai sarana untuk , membangkitkan rasa peduli, ya kasihan, bela sungkawan. Sangat berpengaruh ya misalkan ya kalau berita duka dari tetangga, keluarga, cepat diketahui, terus kemudian berita berita yang harus segera ditanggapi istilahnya memang ada masalahnya apa dilungkungan segera ditangani itu juga lebih gampang istilahnya lebih muda mendapatkan informasi lebih cepat di media sosial.

g. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Yah pernah sih pernah tetapi kita satu sama lain harus berani saling mengingatkan disaat ada satu kegiatan asik dengan medsos nya sementara yang lain beraktifitas maka perlu diingatkan memang kita

saling mengingatkan satu sama lain, dengan demikian kita bisa mengembalikan.

h. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Oh ya tidak jangan sampai karena itu istilahnya dari awal harus membentengkan diri supaya tidak terlalu hanyut dengan medsos yahh jadi tidak sampai melupakan tanggung jawab nya gara-gara medsos itu, jadi kami menggunakan media social dengan bijak betul.

i. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Hmm..yah kalau bisa medsos ini dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang memang untuk menunjang iman kita misalkan : e-katholik untuk membaca kita suci sewaktu-waktu bisa, kemudian diberi lagu-lagu rohani medsos itu tidak hanya lagunya yang tidak hanya hura-hura kemudian covid ini yahh kita sering ikut misa live streaming, ikut juga RRI sangat membantu hidup rohani kita, kemudian kalau ada seandainya ada cerita-cerita tentang yesus dari antar warga itu bisa dinikmati sebagai bentuk gladi rohani gitu.

j. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Usul saya gini kalau memang anda ingin mendampingi keluarga katholik misalkan keluarga katholik dan terutama di bidang medsos,kita ini loh masing-masing anggota keluarga harus saling mengingatkan satu sama lain entah dia sebagai bapak, entah dia sebagai ibu ,kalau seandainya selalu sibuk anak jadi memberi kesempatan untuk mengingatkan saran atau mengkritik kalau kenyataannya seperti itu sehingga kalau orang tua mengingatkan atau menegur anaknya yang asik dengan medsos juga

tidak merasa teradili karena orang tuanya sendiri tidak seperti itu satu keluarga itu memang harus saling memberi contoh jangan saja hanya nya dilarang tapi orang tuanya asik atau sebaliknya bapak-ibunya tidak boleh ngegame tapi anaknya asik itu namanya tidak ada keadilan jadi kita harus saling mengingatkan. .

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Yohanes Satma Kurniawan
Alamat : Jl.A.Yani gg.Prawiroyudan no.4 (Ling.St.Vincentius A paolo)
Waktu : 26 Februari 2020

3. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

g. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu alat komunikasi berupa online yang digunakan orang jaman sekarang mas.

h. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Media sosial dijamin sekarang itu berkembang pesat ya mas. Karena yah banyak kebutuhan-kebutuhan manusia tergantung pada media sosial.

i. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

WA, facebook, line, twiteer, instagram, youtube, masih banyak lagi mas.

6. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

e. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Nilai-nilai kristiani ya seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, baik bagi keluarga.

f. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Melakukan doa bersama mungkin, terus membaca kitab suci atau bacaan-bacaan yang rohani salah satunya melalui aplikasi e-katolik

7. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun

k. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Pengaruh positif itu lebih gimana ya mas, lebih mudah berinteraksi menurut saya, seperti sekarang kan ada wabah virus corona kalau ada misa pekan suci atau misa minggu biasa kita bisa melakukan live streaming atau lewat tv-tv biasa.

l. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Pernah mas pernah misalnya keluarga kakak misalnya main hp diberi tahu malah ndak merespon atau malah ngebentak gitu, malah membuat jengkel.

m. Ceritakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Pernah sih mas, misalnya waktu belajar atau kerjakan tugas gitu aah nanti-nanti dulu, mending main hp malah sampai larut malam akhirnya ndak jadi ngerjakan sering begitu. Di rumah pun juga

n. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Ya seperti tadi menurut e,katolik, atau puji syukur online gitu, terus sering-sering lihat video rohani video-vidio dari gereja, atau dimana.

o. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Lebih menyaru ya mas, filter mana lebih penting bagi keluarga, mana yang lebih buruk.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Cornelis Pasut

Alamat : Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)

Waktu : 20 Februari 2020

4. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

j.Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu alat komunikasi yang banyak digandrungi baik itu tua maupun muda maupun anak-anak sangat disukai oleh mereka.

k. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Media sosial ini sangat – sangat berkembang dengan pesat dimana setiap lini itu hampir semua memiliki media sosial karena media sosial digunakan dari tua, muda maupun anak-anak sangat perlu memiliki media sosial ingin menunjukkan eksis nya mereka.

l. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Hampir semua yang bisa aku gunakan ada facebook, line,instagram, whatsapp, twitter itu hampir semua. Semua nya aku punya.

8. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

g. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Nilai – nilai hidup kristiani itu kayak doa didalam keluarga, kasih sukacita, damai dan sabar, rendah hati ,murah hati.

h. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Dengan saling menghargai, dengan memberikan perhatian kepada keluarga itu adalah wujud dalam kasih dalam keluarga.

9. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun

p. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Kalau dalam keluarga media sosial itu juga ada baik dan buruknya sisi baik nya adalah merekatkan hubungan antar keluarga dan media sosial juga bisa membuat renggangnya hubungan pada keluarga.

Media sosial itu kalau ditempat kerja, ditetangga itu juga ada baik dan buruknya juga pengaruhnya besar sekali di media sosial itu kita bisa memberi informasi yang baik ada informasi yang bisa kita kasih kepada tetangga, teman, relasi kerja bisa lewat media sosial.

q. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau cemburu sih tidak karena ada kebetulan dirumah itu masih bisa mengontrol, yah saya masih bisa mengontrol sikap media sosial menggunakan media sosial itu bagaimana, istri saya juga seperti itu

menggunakan media sosial bisa mengontrol nya dia bisa membagi waktunya dimana saat nya dia bermedia sosial dan dimana waktunya dia untuk keluarga.

r. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia social?

Kalau sampai lupa atau kena teguran bermedia sosial saat ini saya tidak pernah. Puji Tuhan saya tidak pernah. Dan tidak sampai gila dengan media social, kecanduan media sosial itu menggunakan batas- batas tertentu, waktu untuk menggunakan waktu untuk bermedia sosial.

s. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Kalau menggunakan media social untuk menambah iman itu kalau saya eee....ngambil nya dengan berbagi,mencari bacaan atau fvisual tentang ee..kitab suci atau tentang gereja-gereja saya malah arahnya kesana agar tumbuh iman yang paling banyak itu untuk menumbuhkan iman itu saya ngelink nya,inspirasi aktif, yang biasa saya lakukan dikantor adalah dengan renungan katholik itu e-katholik bacaan pagi ada renungan itu setiap pagi itu dikantor.

t.Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

ee.. saran saya coba yang saya lakukan adalah mengedukasikan anak-anak supaya boleh bermedia social tapi harus tau waktu nya,jadi kalau disekolah dia tidak boleh bermedia social tapi kalau pulang itu paling endak bisa digunakannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Christina Sutyani
Alamat : Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)
Waktu : 20 Februari 2020

5. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

m. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial sarana untuk bersosialisasi

n. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Perkembangannya pesat ya, tambah pesat, sangat cepat.

o. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Facebook sama Whatsapp.

10. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

i. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Kasih, sukacita, sabar.

j. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Mengasihi anggota keluarga contoh nyata mereka masih tidur aku sudah bangun berarti aku mengasihi mereka toh mas. Saya kan kerja di rumah sakit Katholik Santa Clara itu moto nya kasih ku menyembuhkan mu, nyangkut ora mas.

11. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius

Madiun

u. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Dengan adanya media sosial saya banyak terbantu karna banyak di share di grup WA tentang renungan-renungan, bacaan injil, apalagi saya gunakan e-katolik, jadi lebih mudah

v. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Ya ada kala nya seperti itu mungkin contoh nya dipanggil tidak nengo karna masih gini - gini terus, kalau anak nya pegang hp itu sampai lupa waktu ya

w. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia social?

Kalau keasikan yah saya keasikan mas tapi biasanya saya sambil setrika sambil ini saya lihat film jadi tetap gerak.

x. Bagaimana seharusnya menggunakan media social yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Ya medsos itu tidak hanya untuk bersenang-senang saja ya, kita berusaha dari sisi iman juga terbantu kan ada beberapa macam kita memakai media sosial itu untuk komunikasi dengan yang lain, mencari pengetahuan. Terus untuk iman itukan juga ada, ada beberapa aplikasi yang bisa kita gunakan.

y. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Hmm...ini kalau menurut saya lebih kepada orang tua untuk mengontrol kalau orang tua sih mungkin bisa secara bagi saran yang baik. Saya bisa mengontrol diri saya pakai aplikasi apa .memakai waktunya bagaimana kalau untuk anak kan ada ya gus kan namanya kesenangan itu saya lihat beberapa teman saya kasih hp ke anak ya sudah los aja jadi anak ngunduh apa dia ndk tau yang sudah diluar batasnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Angela Merichi Mb
Alamat : Perumahan Griya Salak a55 (Ling.St.Cicilia)
Waktu : 20 Februari 2020

6. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

p. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial adalah alat komunikasi yang sedang berkembang saat ini.

q. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Sangat berkembang dengan cepat.

r. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Instagram, whatsapp ,youtube.

12. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

k. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Kasih, sabar, banyak mas tapi aku lupa.

1. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Saling menyayangi sama keluarga adik gitu, orang tua.

13. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St. Cornelius Madiun

z. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Kalau kita menggunakan media sosial itu jadi bisa hubungan sama keluarga yang jauh dari kita itu malah jadi lebih dekat.

aa. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Pernah, kayak waktu ngerjain tugas gitu tanya jawaban papa itu lagi asik main facebook ditanyain tidak dijawab gitu.

bb. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Pernah, tapi setelah itu saya segera menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya

cc. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Sering buka aplikasi yang tentang kerohanian gitu.

dd. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Kalau menggunakan media social harus ingat waktu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Pankrasius Boli Kelen
Alamat : Jl. Kalingga 41c (Ling.Margaretha)
Waktu : 23 Februari 2020

7. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

s. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media atau sarana untuk bersosialisasi yah harusnya hubungan sosial harus antar manusia kalau dengan adanya media yang saat ini sudah didukung dengan internet kemudian dengan teknologi seluler mempermudah manusia di dalam berhubungan dengan orang lain .

t. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Kalau perkembangan jumlahnya sekarang ini banyak dan lebih intens juga karena didukung dengan tadi perkembangan seluler, bropmen data, kemudian sarana yang menggunakan handphone, chat .

u. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Media sosial nya pakai facebook, whatsapp.

14. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

m. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Ibadah, kesetiaan mungkin itu yang saya pahami.

n. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Kalau kami untuk ritual ibadah itu doa malam, bangun tidur, novena seperti sekarang ini dapat edaran doa novena 3 kali salam maria untuk sekarang ini tapi kalau doa malam bersama kami berusaha untuk paling tidak setiap malam kami berdoa bersama dan kami mengajarkan anak-anak untuk doa bersama dan mendoakan orang-orang supaya mereka punya rasa cinta kasih dan wujud .

15. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

ee. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Pengaruh baik nya banyak juga sih karna kami dilingkungan mempunyai group lingkungan yang ada di whatsapp dan kami selalu mengingatkan karna ada jadwal misa, doa-doa, di share agar semua tau.

ff. Pernahkah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau kami didalam keluarga ya tidak ada tuh, kalau saya sendiri membatasi hp satu hari tuh beberapa jam sih tapi kalau hp tuh tidak mesti bermedia sosial tapi kalau anak saya tuh yang sering tapi kalau kelamaan menggunakan hp tuh tidak baik juga bagi mata karna layarnya kecil dan radiasi yang bisa membuat mata rusak tapi kalau bermedia sosial itu harus dibatasi waktunya .

gg. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Tidak pernah

hh. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Kalau menumbuhkan iman kami berusaha untuk menumbuhkan seperti yang di paroki kami berusaha untk mengikuti beritanya apakah ada perkembangannya, kemudian medsos bisa mencari menggunakan medsos untuk pengatuhan yang beriman itu apa lagi kita kaitkan dengan kegiatan politik yang diidentitaskan apalagi kita orang kristiani dan kami mencari yang benar informasinya dan kami mengimbangi bagaimana pendapat orang lain seperti whatsapp, facebook, misalnya seperti buku-buku juga seperti buku gus dur tapi ya tidak boleh tidak mengakui iman kristiani yang dibilang kafir tapi itu justru menguatkan iman kita.

ii. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Kalau saya membatasi waktunya dan memilah- milah kapan waktunya bermedia social .

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Sri Mulyani
Alamat : Jl.Kalingga 41c (Ling.Margaretha)
Waktu : 23 Februari 2020

8. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

v. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial itu adalah tempat atau sarana supaya kita juga bisa berkomunikasi dengan orang lain yang jauh tempatnya .

w. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Yah perkembangannya bisa jadi dua sisi yahh.. bisa dari sisi negative dan positif, kebaikannya bisa menyebarkan posisi baik dari sisi negative bisa menyebarkan berita hoax yah, yang semakin baik maksudnya dari yang jauh bisa jadi dekat seperti covid sekarang ini ketika kuliah tidak bisa di kampus ternyata dengan media sosial kita bisa upload

x. Media sosial apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Media sosialnya youtube sama saya pakai wa, ada juga facebook tapi jarang saya gunakan

16. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

o. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Kasih , sukacita, damai sejahtera,ibadat, sabar,selalu murah hati.

p. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati,lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Doa bersama keluarga, keluarga kami pasti doa bersama keluarga tiap malam, yah harus sabar ya ketika mereka ngeyel disaat mereka dikasih tau kadang nangis jadi harus sabar yah.

17. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

jj. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Apa ya, ya biasa aja sih, maksudnya kalau misalnya facebook atau youtube kan paling lebih liat kesaksian atau kisah nyata, jadi tau informasi untuk menambah pendalaman iman, dari situ juga bisa share ke wa berbagi kasih, perhatian kadang-kadang kan kita bisa pakai telpon.

kk. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Kalau bermedia sosial tidak ya, suami saya tidak terlalu berlebih maksudnya tidak terlalu intens di media sosial ,dia lebih ke nonton berita,kalau anak-anak mereka sukanya nonton youtube , kalau keasikan main hp iya cuma kalau bermedia sosial tidak

ll. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia social?

Kadang –kadang anak saya juga suka protes kalau saya menjawab tugas-tugas mahasiswa lewat whatsapp apalagi covid sekarang jadi lebih intens penggunaanya jadi kadang media suka protes. Yah.. tidak sih sudah kewajiban masak ya masak dulu.

mm. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Ya seperlunya saja sesuai porsinya, ya kadang kan di share ya kayak misalnya doa novena seperti kemarin jadi oh tau, jadi cepat juga dari pada diedaran dari door to door kan jadi cepat yah jadi cepat tau, intinya sesuatu yang positif yang bisa dibaca ya bisa .

nn. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Ada waktunya jadi ada jam-jam harus untuk keluarga tapi ada jam-jam untuk media sosial.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Aldista Lito Jawa Kelen
Alamat : Jl.Kalingga 41c (Ling.Margaretha)
Waktu : 23 Februari 2020

9. Menjelaskan pengertian dari Media Sosial

y. Apakah itu media sosial menurut anda?

Media sosial seperti alat untuk kita tempat berkomunikasi dengan orang lain secara begitu.

z. Bagaimana pula pemahaman anda tentang media sosial dan perkembangan media sosial dewasa ini?

Berkembang dengan cukup pesat, baik, juga dalam keamanannya situs-situs dibatasi yang dewasa dan anak-anak.

aa. Aplikasi apa saja yang anda ketahui atau gunakan sejauh ini?

Youtube, google , whatsapp, instagram, facebook, line

18. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik

q. Apa saja nilai-nilai kristiani dalam hidup keluarga Katolik menurut anda?

Ada kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran dan pengusahaan diri dan saling menolong.

r. Sejauh mana nilai-nilai Kristiani (seperti: Kasih, sukacita, damai

sejahtera, sabar, murah hati, lemah lembut, kebaikan, kesetiaan dan

penguasaan diri) dalam (Galatia 5:22-23), dihidupi dalam keluarga anda?

Seperti dalam mendampingi keponakan saat bermain, saat nangis, dalam memimpin doa dikeluarga, membantu orangtua dalam berdagang dll.

19. Menjelaskan Pengaruh Media Sosial terhadap penghayatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga Katolik di Gereja Katolik St.Cornelius Madiun

oo. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga?

Menambah penghayatan seperti kita lebih muda mencari bacaan hari ini apa kita bisa mencari di google atau e-katolik kita mau mencari apa maknanya minggu paskah misalnya momen hari raya saat ini yang kita belum tau bisa kita mencarinya di media sosial.

pp. Pernakah bapa, ibu dan anak-anak saling cemburu, jengkel bahkan marah karena dalam bermedia sosial lupa atau bahkan tidak saling menghiraukan satu sama lain?

Pernah karna papa kebanyakan main hp, kalau mama dah bagus.

qq. Ceriterakan anda, apakah sering melalaikan pekerjaan atau tugas dalam keluarga karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermedia sosial?

Pernah kayak harus nya cuci piring harus tepat waktu, nyalain hit tepat waktu tapi nanti dulu .

rr. Bagaimana seharusnya menggunakan media sosial yang anda miliki agar bisa menambah pengetahuan dan menumbuhkan penghayatan iman anda?

Digunakan dengan bijak dan tepat waktu.

ss. Upaya-upaya apa saja yang bapak, ibu, anak usulkan untuk pendampingan keluarga agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial?

Saling berkomunikasi sesama lain. .